

# DISERTASI

## **POLA ASUH ANAK PADA ETNIK JAWA MIGRAN DAN ETNIK MANDAR**

**Studi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Etnometodologi,  
Interaksi Simbolik, Dan Analogi Model Kasper  
Pada Pengasuhan Anak**



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**ASIAH HAMZAH**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2000**

# **POLA ASUH ANAK PADA ETNIK JAWA MIGRAN DAN ETNIK MANDAR**

**Studi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Etnometodologi,  
Interaksi Simbolik, Dan Analogi Model Kasper**

## **DISERTASI**

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Sosial  
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga  
Dan Telah Dipertahankan Di Hadapan  
Dewan Ujian Doktor Terbuka  
Pada Hari Selasa  
Tanggal 30 Mei 2000  
Pukul 10.00 WIB.**



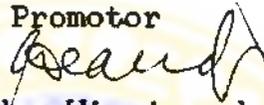
**Oleh :**

**Asiah Hamzah  
NIM. 099411731 D**

LEMBAR PENGESAHAN

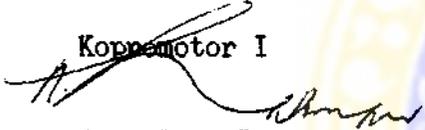
Disertasi ini telah disetujui  
tanggal 22 Juni 2000

Promotor



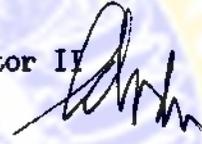
Prof. H. Soetandyo Wignjosebroto, MPA

Kopromotor I



Prof. Dr. A. Rahman Rahim

Kopromotor II



Widodo J. Pudjirahardjo, dr, MS, MPH, Dr. PH

Promotor : Prof.H.Soetandyo Wignjosoebroto,MPA.  
Kopromotor I : Prof.Dr.A.Rahman Rahim  
Kopromotor II : Widodo J.Pudjirahardjo,dr,MS,MPH,Dr.PH



Telah Diuji Pada Ujian Tahap I (Tertutup)  
Tanggal 17 Januari 2000

---

PANITIA PENGUJI DISERTASI

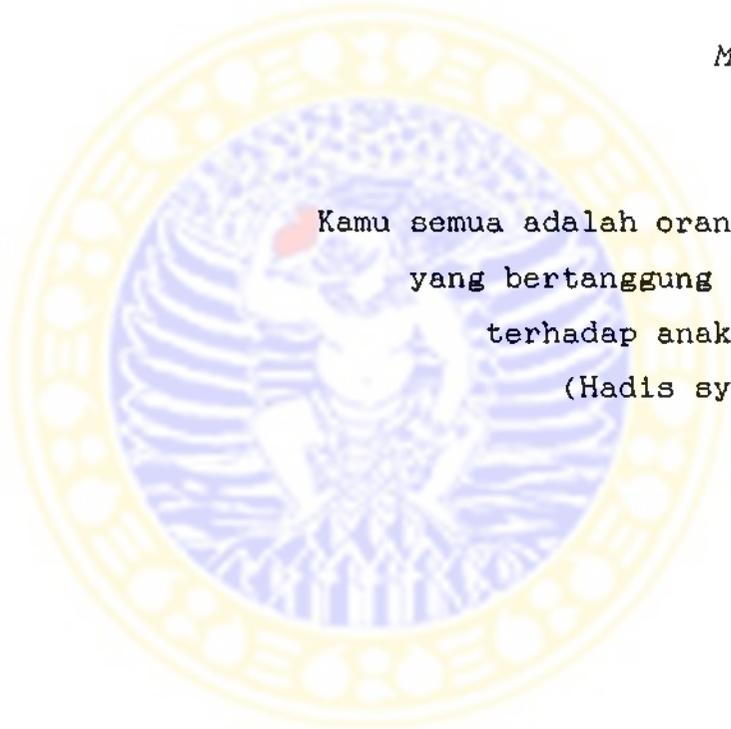
Ketua : Prof. Ramlan Surbakti, Drs., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA  
2. Prof. Dr. A. Rahman Rahim  
3. Widodo J. P., dr, MS, MPH, Dr. PH  
4. Dr. Dede Oetomo  
5. Dr. L. Dyson, Drs, MS  
6. Dr. Salladien, MS



Ditetapkan Dengan Surat Keputusan  
Rektor Universitas Airlangga  
Nomor : 541/J03/PP/2000  
Tanggal: 24 Januari 2000

*Motto:*



Kamu semua adalah orang tua  
yang bertanggung jawab  
terhadap anak-anak  
(Hadis syarif)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Perkenankanlah saya pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Prof.H.Soetandyo Wignjosoebroto,MPA yang bertindak sebagai promotor dengan penuh kesabaran, ketekunan, kearifan dan kebijaksanaan membimbing saya dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Prof.Dr.A.Rahman Rahim, yang bertindak sebagai kopromotor I yang penuh ketekunan memberi saran yang sangat berharga untuk penyempurnaan disertasi ini.

Widodo J Pudjirahardjo,dr.,MS.,MPH.,DrPH, yang bertindak sebagai kopromotor II, atas segala saran yang berharga mulai dari pembuatan kerangka usulan disertasi hingga laporan akhir disertasi.

Prof.H.Soedarto,dr.,DTM&H.,Ph.D Rektor Universitas Airlangga dan mantan Rektor Universitas Airlangga Prof.H.Bambang Rahino Setokoesoemo,dr., yang telah memberi kesempatan mengikuti Program Doktor di Universitas Airlangga.

Prof.Dr.H.Soedijono,dr., Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga bersama Asisten Direktur dan seluruh staf yang memperlancar penyelesaian disertasi ini.

Para staf pengajar Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof.H.Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., Prof.Ramlan Surbakti,Drs,MA.,Ph.D., Widodo J Pujirahardjo,MS.,MPH.,Dr.PH., Dr.Dede Oetomo, Dr.L.Dyson, Drs..MS., yang memberi masukan penyempurnaan disertasi.

Prof.Dr.H.Radi Gani,Ir., Rektor Universitas Hasanuddin dan mantan Rektor Universitas Hasanuddin sebagai fasilitas yang diberikan.

Tahir Abdullah,dr.,MSc.,MSPH., Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, dan mantan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Prof.Dr.Nur Nasry Noor,MPH., Prof.Dr.H.M.Rusli Ngatimin,MPH., dan Prof.Siradjuddin BM,dr.,SKM., atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti pendidikan.

Burhanuddin Bahar,dr.,MS., Alimin Maidin,dr.,MPH., dan kawan lain sekolega FKM Unhas yang telah banyak memberikan masukan, kritik, dan dorongan kepada saya.

Kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat Polmas, dan kawan-kawan di desa: Pak Harun, ibu Rosyanti, ibu Murniati, ibu Sutinah dan teman lain yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Machmoed Ibnu Zain,SH.,M.Si.,Dr., Sri Sanituti Hariadi,SH.,MS., MV.Roesminingsih,Dra.,M.Pd.,Dr., Choirul Bazor,Drs.,M.Pd., kawan sesama mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Airlangga bidang Ilmu Sosial.

Kepada ayahanda Andi Amir Hamzah (almarhum), dan ibunda tercinta Ny.Andi Besse Razak atas segala pengorbanannya dan doa restunya kepada Allah SWT, serta kepada adik tercinta A.Rahman Hamzah,Drs., A.Husain Hamzah, Drs., A.Ismail Hamzah,Drs.,SH., A.Toto Abdullah Hamzah, Drs., A.Onno Sahlania Hamzah,Dra.,MS., M.Akib Halede, Drs.,MS., A.Fatma Hamzah,SH., Bakri Saeni,Ir., A.Tina Hamzah,SH., dan Kaharuddin Mattanang,Ir., yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan disertasi ini.

Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga mendapat imbalan kebajikan dihadapan Allah SWT. Amin.

## RINGKASAN

Studi dimulai dengan fakta tingginya kejadian kematian bayi pada etnik Mandar (4,215 per 1000 jumlah penduduk usia bayi di daerah Polmas) dibanding etnik Jawa migran (2,716 per 1000 jumlah penduduk usia bayi di daerah Polmas). Kesenjangan ini membutuhkan jawaban dan untuk itu dihimpun sejumlah fakta lain yang terkait dengan kematian yang ada pada kedua etnik. Kematian sebagai masalah dan pengasuhan anak sebagai permasalahan. Permasalahan berangkat dari fakta pengasuhan anak kemudian dipergunakan sebagai bahan kajian untuk membangun konsep dan proposisi ilmiah.

Fakta yang ditemukan pada etnik Mandar adalah bahwa ibu menyiapkan ASI secara sederhana, menyusui pada tempat tertentu dan secara terbatas, memberi makanan pada anak dengan cara anak menyuap dirinya sendiri, dan melepaskan anak bebas bermain tanpa kontrol ketat.

Pada orang Jawa migran ditemukan fenomena berupa tindakan persiapan ASI yang lebih kompleks, menyusui kapan saja dan di mana saja, pemberian makanan dengan jalan disuapi, dan anak bermain di bawah pengawasan ketat. Ibu Jawa migran mempersiapkan ASI dengan minum jamu, *pilis susu*, dan *wowong* yang dianjurkan oleh orang tuanya sedangkan pada ibu Mandar tidak ditemukan hal sedemikian.

Budaya memiliki salah satu aspek yaitu norma (menurut Tylor). Perilaku terpilih kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat yang terbentuk menjadi norma. Norma ini mengatur perilaku masyarakat atau menjadi pola pengasuhan anak yang dianut masyarakat. Teori Tylor ternyata didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa norma yang dianut oleh suatu masyarakat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak pada masyarakat bersangkutan.

Pola pengasuhan anak diperoleh dari produk interaksi ibu dengan lingkungannya (*significant others* dan *generalized others*). Interaksi itu sendiri merupakan norma berperilaku dari ibu dalam bermasyarakat pada suatu komunitas (sosietas). Norma itu sendiri merupakan salah satu unsur budaya. Dengan demikian pola pengasuhan merupakan produk budaya.

Peneliti menangkap makna tindakan pengasuhan yang dilakukan ibu ternyata bersandar pada apa yang dituntut masyarakat terhadap diri ibu yang merupakan norma pengasuhan anak. Pikiran di atas dapat disederhanakan menjadi skema alur pikir sebagai berikut:



Pengasuhan anak sebagai permasalahan penelitian ini ditekankan pada telaah: (a) bagaimana ibu mengkonstruksikan realitas sosial (mulai dari proses berpikir sampai bertindak) tentang pengasuhan anak menurut kemauannya dan menurut harapan sosialnya?; (b) bagaimanakah perilaku ibu mengasuh anaknya berdasarkan kemauannya dan berdasarkan norma yang ada pada masyarakatnya?; dan (c) apa makna perilaku pengasuhan anak yang ada pada ibu?

Penelitian ini bertujuan membangun konsep dan proposisi pola pengasuhan anak yang khas untuk ibu dalam stratum masyarakat Jawa migran dan masyarakat Mandar dalam lingkungan wilayah serupa (daerah Polewali-Mamasa Sulawesi Selatan, Indonesia), dari segi pola pengasuhan pra dan pasca kelahiran, pola menyusui, pola pemberian makanan, dan pola pengasuhan bermain.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma etnometodologi, paradigma interaksi simbolik, dan paradigma analogi model Kasper. Dengan paradigma etnometodologi peneliti mencoba melihat apa makna perilaku pengasuhan anak yang diberikan ibu menurut sudut pandang ibu, agar perilaku pengasuhan anaknya dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pula paradigma interaksi simbolik di mana si aktor membuat tindakan (*action*) dalam berinteraksi yang memberikan makna sebagai realitas, dari manakah makna itu diperoleh (*significant others* dan *general-*

*ized others*) dan apakah tindakan pengasuhan itu dapat diterima masyarakatnya sehingga tindakan itu dapat dilanjutkan atau ditolak. Selain itu digunakan pula paradigma analogi dalam pandangan Kasper di mana "sesuatu" itu dipandang oleh subjek secara independen, terlepas dari pandangan mapan yang ada dalam masyarakat atau apakah perilaku pengasuhan anak masih sejalan dengan norma.

Dalam analisis dibuat klasifikasi: (1) menghimpun fakta perilaku pengasuhan yang bersifat normatif; (2) menghimpun keserupaan makna dari keseluruhan perilaku pengasuhan; (3) memberikan konsep (term) terhadap himpunan keserupaan perilaku pengasuhan; (4) berdasar poin 1, dinyatakan himpunan perilaku tadi sebagai produk budaya atau dipengaruhi oleh budaya asal ibu.

Secara faktual ibu Jawa migran melakukan pengasuhan dengan: (1) kunjungan ke puskesmas untuk persiapan pra dan pasca kelahiran; (2) menyusui di mana saja dan kapan saja; (3) memberikan anak makanan kebanyakan dengan cara menyuapi; (4) melakukan penyelesaian pada anak ketika ibu bekerja. Kesimpulannya ibu Jawa migran "mengasuh anak secara melekat".

Secara faktual ibu Mandar melakukan pengasuhan dengan: (1) memanfaatkan dukun atau sarana kesehatan tradisional untuk mempersiapkan pra dan pasca kelahiran anaknya; (2) menyusukan anaknya pada tempat yang lebih tertutup sehingga frekuensi menyusui lebih terbatas; (3) anak dibiarkan makan sendiri dengan

menyuap diri sendiri; (4) kurang melakukan penyeliaan pada anak ketika ibu bekerja. Kesimpulannya ibu Mandar "mengasuh anak secara lepas".

Perilaku pada orang Jawa migran dan orang Mandar tersebut-di atas adalah perilaku normatif pada masing-masing etnik tersebut. Karena perilaku etnik merupakan produk budaya maka dapat disimpulkan : (1) pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran merupakan produk budaya Jawa migran; (2) pengasuhan anak lepas pada orang Mandar merupakan produk budaya Mandar.

Kristalisasi kesimpulan makna adalah ditemukan "pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran" dan ditemukan "pengasuhan anak lepas pada orang Mandar". Bila diajukan pertanyaan mengapa orang Jawa migran mengasuh secara melekat dan mengapa orang Mandar mengasuh secara lepas, penelitian ini akan menyodorkan kesimpulan yang diambil berdasar pada fakta dari dua etnik tersebut.

Proposisi yang disimpulkan secara rinci adalah:

Proposisi 1:

Pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya asal ibu.

Proposisi 2:

Pengasuhan anak merupakan produk budaya etnik ibu.

Proposisi 3:

Pengasuhan anak merupakan hasil interaksi budaya ibu dengan masyarakat tempat ibu berada.

## ABSTRACT

This research was a qualitative approach in the using social definition paradigm with the topic "Pattern of child care among ethnic Javanese migrants and ethnic Mandar (site culture study with ethnomethodological approach, symbolic interaction approach, and analogical model by Kasper). This study was located in Polewali-Mamasa, South Sulawesi, Indonesia, conducted from 1994 until 2000.

The difference infant mortality (2,716 each 1000 infant inhabitant for ethnic Javanese migrants and 4,215 each 1000 infant inhabitant for ethnic Mandar) was the caused of the problems and child care is the main problems in this study and were discussed as follow: (1) How mothers construct social reality of pattern of child care? (2) How mothers react towards the fact of child care based on her own inquiry and based on her social inquiry? (3) What is the meaning of mothers behavior? The purpose of this research is to find out concept and proposition of pattern of child care specifically for ethnic Javanese migrants and ethnic Mandar who lived at the same environment.

The phenomenon indicated that ethnic Javanese migrants: (1) mothers gave breast feeding anytime and anywhere, (2) mothers feeding the child strictly, and (3) mothers strictly supervised the child while were playing. Facts showed that ethnic Mandar: (1) mothers gave breast feeding at certain place, (2) mothers let the child to feed itself, and (3) mothers gave less supervised while the child were playing. Mothers child care behavior as the norm that constructed pattern of child care. This study investigated: "Pattern of child care was influenced by mothers' culture and investigated that ethnic Javanese migrants with *stickly child care* and ethnic Mandar with *freely child care*.

Tentative conclusion was stated: First, *Child care was influenced by mothers' culture*. Second, *Child care as the mothers' ethnic product culture*. Third, *Child care was influenced by mothers' interaction with society where mothers lived*.

Key words: Child care

Ethnic

Culture

## DAFTAR ISI

	halaman
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ii
RINGKASAN .....	iv
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1 RUANG LINGKUP KAJIAN</b>	
1.1 Kematian bayi pada etnik Jawa migran dan Mandar .....	1
1.2 Permasalahan penelitian .....	11
1.3 Tujuan penelitian .....	12
1.4 Kegunaan hasil penelitian .....	13
<b>BAB 2 KAJIAN TEORETIS</b>	
2.1 Nilai dan norma berdasar aspek sosiologis ....	15
2.2 Peristiwa kelahiran berdasar aspek kesukuan ..	16
2.3 Norma kehidupan orang Bugis Mandar dan orang Jawa migran .....	25
2.4 Paradigma yang digunakan dalam penelitian ....	31
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian .....	40
3.2 Jenis penelitian .....	41
3.3 Aspek yang diteliti .....	44
3.4 Lokasi penelitian .....	47
3.5 Tipologi informan .....	48
3.6 Strategi perolehan informasi .....	49
3.7 Konsep analisis data .....	56
<b>BAB 4 TEMUAN PENELITIAN</b>	
4.1 Deskripsi wilayah dan penduduk .....	60
4.1.1 Keadaan alam .....	60
4.1.2 Struktur ekonomi .....	62
4.1.3 Agama dan struktur penduduk .....	63

4.1.4 Profil dan life story serta sistem kekerabatan .....	64
4.1.5 Institusi kesehatan dan pendidikan .....	66
4.2 Perilaku yang ditemukan pada etnik Mandar ....	68
4.2.1 Pra dan pasca kelahiran pada etnik Mandar ..	69
4.2.2 Menyusui dan pemberian makanan pada etnik Mandar .....	72
4.2.3 Pengasuhan bermain pada etnik Mandar .....	74
4.2.4 Wawancara dan observasi dengan pemuka masyarakat Mandar .....	75
4.2.4.1 Pra dan pasca kelahiran .....	75
4.2.4.2 Menyusui dan pemberian makanan .....	77
4.2.4.3 Pengasuhan bermain .....	77
4.3 Perilaku yang ditemukan pada etnik Jawa migran .....	78
4.3.1 Pra dan pasca kelahiran pada etnik Jawa migran .....	78
4.3.2 Menyusui dan pemberian makanan pada etnik Jawa migran .....	80
4.3.3 Pengasuhan bermain pada etnik Jawa migran .....	82
4.3.4 Wawancara dan observasi dengan pemuka masyarakat Jawa migran .....	82
4.3.4.1 Pra dan pasca kelahiran .....	82
4.3.4.2 Menyusui dan pemberian makanan .....	84
4.3.4.3 Pengasuhan bermain .....	85
4.4 Analisis makna .....	86
4.4.1 Analisis makna pada pra dan pasca kelahiran .....	87
4.4.1.1 Perilaku persiapan ASI .....	87
4.4.1.2 Perilaku persiapan kelahiran bayi .....	89
4.4.1.3 Perilaku persiapan pakaian bayi .....	94
4.4.1.4 Perilaku acara tradisional dan pengemasan ari-ari .....	97
4.4.1.5 Perilaku pemali .....	101
4.4.1.6 Perilaku perlindungan penyakit .....	104
4.4.1.7 Perilaku pengasuhan anak selama ibu bekerja .....	108
4.4.2 Analisis makna pada menyusui .....	111
4.4.2.1 Perilaku menyusui .....	111
4.4.3 Analisis makna pada pemberian makanan .....	114
4.4.3.1 Perilaku pemberian makanan .....	114
4.4.4 Analisis makna pada pengasuhan bermain .....	118
4.4.4.1 Perilaku sosialisasi pengasuhan bermain ..	118
4.5 Persamaan dan perbedaan isu pengasuhan .....	122

<b>BAB 5 KONSEP PENGASUHAN ANAK MELEKAT DAN KONSEP PENGASUHAN ANAK LEPAS</b>	
5.1 Konsep makna pra dan pasca kelahiran .....	124
5.1.1 Konsep makna pra dan pasca kelahiran pada etnik Mandar .....	124
5.1.2 Konsep makna pra dan pasca kelahiran pada etnik Jawa migran .....	127
5.2 Konsep makna menyusui .....	129
5.2.1 Konsep makna menyusui pada etnik Mandar ....	129
5.2.2 Konsep makna menyusui pada etnik Jawa migran .....	130
5.3 Konsep makna pemberian makanan .....	130
5.3.1 Konsep makna pemberian makanan pada etnik Mandar .....	130
5.3.2 Konsep makna pemberian makanan pada etnik Jawa migran .....	131
5.4 Konsep makna pengasuhan bermain .....	132
5.4.1 Konsep makna pengasuhan bermain pada etnik Mandar .....	132
5.4.2 Konsep makna pengasuhan bermain pada etnik Jawa migran .....	133
5.5 Diskusi hasil .....	138
5.5.1 Diskusi tentang peubah lain dan titik awal pengamatan .....	138
5.5.2 konsep pengasuhan melekat dan pengasuhan lepas .....	139
<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN</b>	
6.1 Kesimpulan penelitian .....	142
6.2 Implikasi penelitian .....	143
6.2.1 Implikasi teoretik .....	144
6.2.2 Implikasi praktis .....	149
<b>RUJUKAN</b> .....	152

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema alur pikir penelitian .....	9
Tabel 2..Skema penelitian berkenaan pengasuhan anak .....	122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Foto anak Mandar yang menyuap  
- diri sendiri ..... 74

Gambar 4.2. Foto seorang ibu Jawa  
yang menyuapi anaknya ..... 81



## DAFTAR LAMPIRAN

"Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar" (Fenomena berdasar informan etnik Mandar) ...	163
Lampiran 2. File berdasarkan pelaku, properti, dan setting pada etnik Mandar .....	179
Lampiran 3. Setting, story, dan simpulan peneliti "Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar" (Fenomena berdasar informan pemuka masyarakat Mandar) .....	182
Lampiran 4. Setting, story, dan simpulan peneliti "Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar" (Fenomena berdasar informan etnik Jawa migran) .....	189
Lampiran 5. File berdasarkan pelaku, properti, dan setting pada etnik Jawa migran .....	204
Lampiran 6. Setting, story, dan simpulan peneliti "Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar" (Fenomena berdasar informan pemuka masyarakat Jawa migran) .....	208

## BAB 1

## RUANG LINGKUP KAJIAN

## 1.1 Kematian bayi pada etnik Jawa migran dan Mandar

Berbagai tulisan menunjukkan ibu diberi peran utama melaksanakan fungsi pengasuhan, kendatipun pengasuhan anak bukan kodrati yang diturunkan pada perempuan tetapi peran ibu tetap sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penerus yang terkait dengan pengembangan sumberdaya manusia (Mariner, 1992: 109; O'Connell, 1994: 40; Sumaryono, 1994: 14; UNICEF, 1995: 27; Ramalingaswami, 1996: 17).

Magrabi dan Kim (1990: 8) menyatakan peran ibu yang berhubungan dengan pengasuhan terhadap anak dan keluarganya langsung atau tak langsung erat kaitannya dengan tinggi dan rendahnya kematian (*mortalitas*) anak.

Goode (1995: 24-26) mengatakan manusia tidak dapat hidup tanpa pengasuhan orang tua yang telah disosialisasi untuk itu. Sanderson (1995: 60) mengajukan bahwa semua peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat berhubungan dengan norma di tingkat superstruktur, dengan demikian pengasuhan anak juga terkait superstruktur.

Danandjaja (1989: 608) menemukan bahwa pengasuhan anak di desa Trunyan dipengaruhi oleh latar belakang gambaran kesukuan. Juga Williams (1995: 226) menerangkan bagaimana perilaku perempuan Jawa yang berkaitan dengan aspek pengasuhan secara umum serupa mulai dari stratum bawah sampai atas.



Peran ibu makin menjadi penting dengan diletakkannya harapan masyarakat akan nilai yang diinginkan pada pundak ibu, yang disebut sebagai norma. Nilai adalah keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang dianggap benar dan luhur (Mifflen dan Mifflen, 1986: 268; Pudjibudoyo, 1989: 15; Polak, 1991: 30; Worsley et al., 1991: 43; Giddens, 1995: 31).

Dalam menghayati perannya, ibu sebagai warga masyarakat, sebenarnya mulai menerima penanaman nilai dari lingkup paling internal dalam kehidupannya yaitu semasa bayi (Ritzer, 1988: 91, 242; Borgatta and Borgatta, 1992: 1865).

Genesis terjadinya norma pengasuhan anak dimulai dengan sejumlah perilaku ideal pada satu generasi. Perilaku tersebut mengkristal menjadi suatu nilai pada generasi tersebut. Nilai ini menjadi suatu tatanan perilaku ideal yang disebut norma yang dijalankan oleh semua warga termasuk generasi selanjutnya (Barth, 1988: 27; Danandjaja, 1989: 608; Holstein, 1994: 264). Dalam mencapai harapan tersebut transfer norma dilakukan dengan sosialisasi, yang merupakan rangkaian eksternalisasi dari generasi sebelumnya dan diinternalisasi oleh generasi berikut.

Proses penanaman nilai pada individu kemudian muncul (*overt*) ke bentuk norma (perilaku) sosial. Proses ini terjadi terus menerus (Mitchell, 1984: 48; Borgatta and Borgatta, 1992: 1863; Soekanto, 1995:

220: Giddens, 1995: 31). Sepanjang kehidupan, individu mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi sesuai dengan umur. Pergaulan dan interaksi bertambah, mulai dari kelompok keluarga kemudian kelompok sepermainan (*peer group*), tetangga, dan sekolah (Koentjaraningrat, 1990: 228; Worsley et al., 1991: 169; Thio, 1991: 108-111; O'Connell, 1994: 40; Giddens, 1995: 77-79).

Individu menerima berbagai hal yang diajarkan kepadanya dari orang tuanya sebagai suatu kebenaran berdasarkan wibawa yang ada. Pertama, transmisi norma sebagai penerimaan berdasarkan keseganan terhadap generasi tua, dan kedua berdasarkan rekonstruksi intelektual dengan menggunakan kategori logika (Danandjaja, 1989: 608; Borgatta and Borgatta, 1992: 1864; Holstein and Gubrium, 1994: 264). Dalam perjalanan hidupnya, anak bertindak dan berinteraksi dalam keluarga dengan bapak, ibu dan kakak. Jadi keluarga adalah kelompok perantara pertama yang memperkenalkan nilai kebudayaan kepada anak (Polak, 1991: 84-86; Worsley et al., 1991: 192).

Terkait dengan pengasuhan anak, diperlukan pengertian tentang sosialisasi (Clausen 1968 dikutip dari Borgatta and Borgatta, 1992: 1864). Sosialisasi merupakan suatu proses yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat bahkan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. Melalui proses inilah norma dan keterampilan lain diajarkan kepada individu (calon

ibu balita) agar dapat hidup secara normal di dalam masyarakatnya (Mifflen dan Mifflen, 1986: 270; O'Connell, 1994: 40; Giddens, 1995: 60). Sosialisasi dalam keluarga disebut *primary socialization* yaitu sosialisasi yang pertama diterima oleh seorang anak (Rogers et al., 1988: 57; Polak, 1991: 90; Thio, 1991: 96).

Perilaku tertentu merujuk pada norma yang dianut oleh kelompok masyarakat dengan tingginya tingkat kematian anak memiliki hulu pada norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Ini melahirkan konsep pola pengasuhan anak yang khas untuk etnik tertentu. Konsep norma terkait dengan pengasuhan yang diturunkan, dengan perkiraan adanya hubungan antara norma pengasuhan dan pola pengasuhan anak berdasar etnik.

Hubungan antar individu dalam masyarakat merumuskan norma yang sudah ada sebelum ibu lahir dan tetap ada sesudah ibu mati (*social construction of reality*). Norma menjadi kebiasaan dan memiliki kekuatan mengikat (Thompson et al., 1990: 33; Soemardjan, 1993: 198). Bilamana tidak dilakukan dianggap suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat (Soekanto, 1995: 222).

Perbedaan pengasuhan anak disebabkan norma yang secara konsisten ditemukan antargenerasi pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar (Levine, 1987: 62; Koentjaraningrat, 1990: 233) yang membentuk pola

pengasuhan yang berpengaruh pada kematian anak. Atas dasar ini, penelitian ini akan melahirkan konsep dan proposisi tentang pengaruh budaya terhadap pola pengasuhan anak yang dilatarbelakangi oleh realitas tinggi dan rendahnya mortalitas anak pada etnik Mandar dan etnik Jawa (mortalitas tidak diartikan dalam hubungan dengan pembuktian hipotesis tetapi sebagai acuan untuk mengangkat masalah pengasuhan pada individu yang dihimpun oleh norma serupa).

Tahap awal peneliti melihat bentuk sederhana adanya fakta perbedaan kematian bayi (kuantitas kematian pada kedua etnik). Konsep Mosley (1984) digunakan dalam menjembatani pemikiran ke arah deduktif tentang adanya faktor kausal seiring dengan yang dipikirkan peneliti secara induktif.

Dari masalah itu peneliti mempertanyakan beberapa permasalahan: (a) mengapa kematian berbeda pada etnik yang satu dibanding dengan yang lain, (b) apa makna pola asuh anak pada kelompok dengan kematian anak yang rendah dan apa makna pola asuh anak pada kelompok dengan kematian anak yang tinggi. Pada dasarnya dalam disertasi ini mengangkat kematian sebagai masalah dan pengasuhan anak sebagai permasalahan. Permasalahan berangkat dari fakta pengasuhan anak kemudian dicoba dipergunakan sebagai bahan kajian untuk membangun konsep dan proposisi (Babbie, 1986: 36) pada masyarakat Jawa migran dan masyarakat Mandar.

Untuk membangun konsep, dihimpun sejumlah fenomena perilaku pengasuhan anak dari ibu. Berdasar kumpulan perilaku di mana individu menjadi terintegrasi ketika dia mengambil perilaku itu (*Me*) dan respon individu dalam berperilaku dengan orang lain (*I*) dihimpun keserupaan makna dan diberi term pada kumpulan perilaku dan makna itu dan disebut konsep pengasuhan melekat atau lepas. Ke dalam telaah di atas dimasukkan pula perihal bagaimana ibu bereaksi terhadap fenomena berdasar kemauan masyarakat dan berdasar kemauan sendiri (Kasper, 1994: 264-267).

Pada kelompok masyarakat Mandar dengan kejadian kematian bayi yang tinggi yaitu 4,215 per 1000 jumlah penduduk usia bayi (perhitungan dilakukan berdasarkan laporan SP2TP Dinas Kesehatan kabupaten Polmas, Oktober 1997), ditemukan fakta ibu menyiapkan ASI secara sederhana, menyusui pada tempat tertentu dan secara terbatas, memberi makanan pada anak dengan cara anak menyuap dirinya sendiri, dan melepaskan anak bebas bermain tanpa kontrol ketat (UNICEF-FKM UNHAS: 1993; Hamzah: 1992, 1994).

Pada orang Jawa migran ditemukan fenomena persiapan ASI yang lebih kompleks, menyusui kapan saja dan di mana saja, pemberian makanan dengan jalan disuapi, dan anak bermain di bawah pengawasan ketat. Hal tersebut terlihat pada kelompok masyarakat Jawa migran yang kematian bayinya rendah yaitu 2,716 per

1000 jumlah penduduk usia bayi. Fenomena yang ditemukan di lapangan ibu Jawa migran mempersiapkan ASI dengan minum jamu, *pilis susu*, dan *wowong* yang dianjurkan oleh orang tuanya dan pada ibu Mandar tidak ditemukan hal sedemikian.

Ditemukan perilaku ibu Mandar ketika dia membawa anaknya secara diam-diam ke puskesmas karena masyarakat tidak menginginkan yang bersangkutan berhubungan dengan sarana kesehatan moderen. Hal ini menunjukkan perilaku ibu Mandar tidak sejalan dengan kemauan masyarakat.

Kematian adalah peristiwa kumulatif yang salah satu rantainya menyentuh fenomena yang diamati peneliti. Peristiwa kelahiran dan kematian adalah peristiwa yang bersifat penting dalam masyarakat sehingga fenomena yang terkait dengan kedua peristiwa ini memiliki superstruktur dalam masyarakat dan dengan semua fenomena atau peristiwa yang terkait dengannya termasuk fenomena menyuapi anak.

Perilaku yang diamati di lapangan melibatkan ibu kedua etnik. Peneliti melihat bahwa sumber (subjek) untuk mengetahui makna perilaku individu yang terkait dengan fenomena di atas ada pada ibu. Penulis mengkaji apa yang dipikirkan ibu berdasar apa yang dikehendaknya, bagaimana ibu berpikir berdasar apa yang diharapkan masyarakat terhadap ibu, dan bagaimana ibu berinteraksi dengan individu lain atau berperilaku

bila dihadapkan dengan fenomena berdasarkan ibu berpikir menurut maunya ibu dan bagaimana ibu bertindak bila dihadapkan dengan fenomena apa yang diinginkan masyarakat terhadap ibu (Kasper, 1994: 264-265).

Peneliti menangkap makna pada suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan ibu. Bila makna itu ternyata bersandar pada apa yang dituntut masyarakat terhadap diri ibu maka peristiwa ini oleh peneliti dilihat sebagai norma pengasuhan. Pikiran di atas dapat disederhanakan menjadi skema alur pikir sebagai berikut:





Pada alur pikir di atas, pengasuhan anak melekat dimaksudkan sebagai bentuk pengasuhan yang dilaksanakan oleh ibu Jawa migran berdasarkan sosialisasi yang diterima dari masyarakatnya sehingga melaksanakan pengasuhan dalam bentuk: (a) aspek pra dan pasca kelahiran yang terdiri dari dilaksanakannya persiapan ASI, imunisasi, dan persiapan pre dan post natal care; (b) aspek menyusui dan pemberian makanan terdiri dari pemberian ASI kapan saja dan di mana saja, dan jaminan masuknya makanan ke dalam mulut si anak (dimakan); dan (c) pada aspek pengasuhan bermain dilakukan oleh ibu kandung anak ketika anak bermain.

Pada pengasuhan anak lepas diartikan sebagai bentuk pengasuhan yang dijalankan oleh ibu Mandar berdasarkan sosialisasi yang diterima dari kelompok masyarakat Mandar sehingga ibu dalam bertindak mengasuh anak sebagai berikut: (a) aspek pra dan pasca kelahiran kurang dilaksanakannya persiapan ASI, kurang atau tidak dilakukannya atau tidak diberikannya imunisasi, kurang atau tidak dipersiapkannya pre dan post natal care; (b) aspek menyusui dan pemberian makanan terdiri dari pemberian ASI dengan frekuensi lebih rendah dan terbatas, kurang terjaminnya masuknya makanan ke dalam mulut si anak; dan (c) aspek pengasuhan bermain dengan pengawasan yang kurang dilakukan oleh ibu kandung anak ketika anak bermain.

Budaya memiliki salah satu aspek yaitu norma (menurut Tylor). Perilaku yang terpilih kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat yang terbentuk menjadi norma, dan pada gilirannya mengatur perilaku masyarakat. Bila perilaku pengasuhan X atau Y itu yang terbaik, dia diadopsi menjadi norma. Norma ini mengatur perilaku masyarakat atau menjadi pola pengasuhan anak yang dianut masyarakat. Teori Tylor ternyata didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa norma yang dianut oleh suatu masyarakat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak pada masyarakat bersangkutan. Dan secara konseptual dapat diajukan pernyataan: "pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya dari mana ibu berasal" dan secara substantif "pola pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran dipengaruhi oleh budaya Jawa migran dan pola pengasuhan anak lepas dipengaruhi oleh budaya Mandar".

## 1.2 Permasalahan penelitian

Interaksi dinamis antara pola perilaku berdasar kemauan sendiri dan pola untuk berperilaku berdasar kemauan masyarakat akan membentuk pola perilaku masyarakat tersebut. Demikian pula dalam pengasuhan anak akan banyak ditentukan oleh norma yang berlaku pada masyarakatnya. Atas dasar ini fenomena pengasuhan anak yang ada pada kedua etnik akan dipertanyakan sebagai berikut:

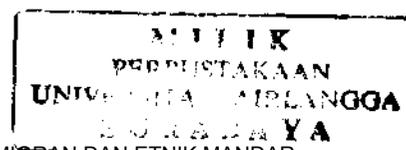
Bagaimana ibu mengkonstruksikan realitas sosial (mulai dari proses berpikir sampai bertindak) tentang pengasuhan anak berdasar keyakinan peribadinya dan berdasar harapan sosialnya? Bagaimanakah perilaku ibu mengasuh anaknya (praktek mengasuh anak), apa yang dilakukan dalam dunia nyata berdasarkan kemauannya dan berdasarkan norma yang ada pada masyarakat, termasuk mengapa ibu bertindak begitu dan apa makna perilaku pengasuhan anak yang ada pada ibu?

Setiap perilaku seseorang akan memiliki arti baik menurut orang yang bersangkutan maupun bagi orang lain yang menafsirkannya. Demikian halnya dengan fenomena perilaku ibu yang terkait dengan pengasuhan anak sehingga perlu dipertanyakan:

Bagaimanakah ibu menentukan perilakunya ketika dihadapkan dengan fenomena pengasuhan anak dan sehubungan dengan itu bereaksi terhadap kenyataan tersebut berdasar harapan sosial dan keyakinan peribadinya? Atau apa makna pengasuhan anak menurut kemauan dirinya sendiri dan menurut kemauan masyarakatnya bagi ibu Mandar dan ibu Jawa migran agar dapat diterima sebagai anggota oleh masyarakatnya?

### 1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini akan membangun konsep tentang pengasuhan anak yang khas untuk ibu dalam masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat Jawa migran dan masyarakat Mandar dalam lingkungan wilayah yang



serupa (daerah Polewali Mamasa Sulawesi Selatan), dari segi pola pengasuhan pra dan pasca kelahiran, pola menyusui, pola pemberian makanan, dan pola pengasuhan bermain, dan membangun proposisi tentang akar kekhasan pengasuhan pada etnik Jawa migran dan pada etnik Mandar.

Dipilihnya Jawa migran sebagai satuan etnik dengan budaya khas dalam penelitian ini, terkait dengan perilaku normatif yang ada pada kelompok ini. Perilaku normatif tersebut adalah perilaku pilihan yang diturunkan dari generasi sebelumnya yang telah mengalami proses seleksi waktu dan seleksi perubahan tempat ke tempat baru, berdampingan dengan masyarakat, dan budaya lain yang beda dari budaya Jawa. Bertahannya budaya Jawa migran di tempat baru dan berada pada lingkungan ekologi serupa dengan budaya lain, menjadi pertimbangan dipilihnya etnik Jawa migran ini sebagai kelompok kajian.

#### 1.4 Kegunaan hasil penelitian

Temuan penelitian ini memberi sumbangan pada pengembangan ilmu sosial khususnya pada dimengertinya perilaku pengasuhan anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar, dengan dijelaskannya konsep pengasuhan anak. Juga bermanfaat pada kebijakan yang berhubungan dengan "tahan" hidup anak yang secara khusus terkait etnik.

Secara konkrit dapat disosialisasikan nilai yang mempengaruhi pelaksanaan pengasuhan anak melekat atau bentuk modifikasinya pada masyarakat atau komunitas yang memiliki budaya yang membentuk pola pengasuhan lepas (libatkan dukun pada *pre natal care* dan *post natal care* yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan karena latar belakang sebenarnya tidak mau menerima pengobatan kesehatan moderen disebabkan keraguan dilanggarnya nilai susila oleh isteri ketika ditinggal oleh suami).

Simpulan: Justifikasi fakta terkait pengasuhan anak dengan fakta serupa dari hasil penelitian lain (Magrabi and Kim, Danandjaja, Goode, Geertz, Williams, Sanderson dan lain-lain) yang memberi eksplanasi terkait kultur.

## BAB 2

## KAJIAN TEORETIS

## 2.1 Nilai dan norma berdasar aspek sosiologis

Acuff, Allen, Taylor, Broom, dan Selznick menyatakan (dikutip Polak, 1991: 30) bahwa nilai (*value*) merupakan pola kelakuan yang diinginkan seseorang dalam berinteraksi atau bertindak sebagai warga masyarakat. Nilai sebagai pola keyakinan yang pantas dan benar bagi diri kita dan bagi orang lain dalam lingkungan kebudayaan tertentu yang diharapkan dijalankan bagi semua warganya termasuk generasi selanjutnya (Williams, 1972: 283; Taneko, 1993: 63).

Nilai mewujudkan ideologi abstrak, merupakan asumsi pendekatan subjektif dalam membentuk perilaku normatif, berusaha memperhatikan gejala yang sulit ditangkap dan sulit diamati seperti perasaan dan pikiran individu atau disebut juga sebagai dimensi subjektif atau dimensi simbolik (Rogers et al., 1988: 37; Johnson, 1994: 219; Giddens, 1995: 31).

Perwujudan dari nilai yang bersifat abstrak menjadi suatu pola perilaku senyatanya dan perilaku dibenarkan, disebut norma (*norm*). Norma sebagai perilaku nyata (empirik) yang bersifat objektif, dapat diamati, dan telah terpolakan dalam masyarakat. Norma merupakan tatanan yang menuntut individu harus berperilaku tertentu (Rogers et al., 1988: 38; Polak, 1991: 31; Giddens, 1995: 31). Norma merupakan kenyataan kehidupan yang memiliki dimensi empirik atau dimensi objektif (Johnson, 1994: 219).

## 2.2 Peristiwa kelahiran berdasar aspek kesukuan

Suku dari ras Mongoloid yang paling dominan menghuni Sulawesi Selatan adalah suku Bugis (Coon, 1969: 415) yang kebudayaannya pada dasarnya tidak berbeda dengan suku Mandar (sub-suku Bugis), memandang peristiwa kelahiran sebagai bentuk kejadian yang alami (*natural*) dan disambut sukacita. Peristiwa sebelum dan sesudah kelahiran secara sosiologik penyambutan bayi seperti yang lazim terjadi pada suku lain.

Bila bayi lahir dari pasangan keluarga yang diikat perkawinan resmi maka dia disambut dengan kegembiraan. Dan bila diawali perbuatan sumbang (*incest*) maka kedukaan berkepanjangan atau bahkan maut siap datang di ambang kehidupan. Bila maut ternyata berbaik hati tidak merengut sang bayi, maka keterlambatan pertumbuhan dan pengucilan sosial harus siap diterima sebagai hukuman salah alamat yang sedianya bagi orang tua.

Peristiwa kelahiran dari keluarga normal akan disambut sebelum peristiwa natalitas itu sendiri berlangsung (Ware: 1983; Cadwell: 1986; Sanderson: 1995). Ketika ibu diketahui mengandung maka berbagai pantangan harus dilakukan (Foster dan Anderson, 1986: 324). Ibu hamil dibatasi untuk mendapat asupan (*intake*) makanan yang banyak dengan alasan takut bayi dikandung jadi besar sehingga sulit melahirkannya (wawancara dengan Marawiah desa Parappe Polmas, 1996).

Fenomena ini yang menerangkan mengapa proporsi kelahiran dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang cukup tinggi di Sulawesi Selatan. Penelitian Abdullah dan kawan-kawan menunjukkan proporsi BBLR sebesar 14.25 persen (CMB, 1996).

Peristiwa menyambut natalis pada bulan ketiga kehamilan pertama yang dilakukan suku Mandar disebut *marrroma* dengan sejumlah penganan dibuat untuk menyongsong kehadiran bayi (Depdikbud, 1981: 118). Upacara ini lazimnya turut dihadiri dukun bersalin (*sando meana*) yang siap menangani persalinan dan sekaligus menjadi petanda transaksi sosial yang amat *subtil* "bahwa calon ibu dan bakal anak yang diupacarakannya ini menjadi kandidat anak dukun (*ana sando*) dari *sando meana* yang bersangkutan" (wawancara dengan Saodah desa Lampoko Polmas 1996, kemudian dikuatkan tulisan Bahar tahun 1995). Fenomena ini pula yang mungkin menjadi penjelas mengapa penolong persalinan tradisional masih tetap dapat hidup berdampingan dengan penolong persalinan modern (bidan dan dokter) di pedesaan.

Setelah itu dilanjutkan dengan upacara *meuri* (mengurut perut ibu hamil supaya letak anak dalam kandungan baik menjelang kelahiran) dan upacara *map-pande tomangidang* (memberi makan ibu hamil agar anak yang lahir kelak tidak keluar air liurnya) yang biasa dilaksanakan pada kehamilan 7 bulanan (Depdikbud, 1981: 119).

Kejadian serupa ditemukan pada orang Jawa migran dalam peristiwa upacara 7 bulanan (*tingkeban*) juga dijelaskan oleh Geertz (1983: 91), Koentjaraningrat (1984: 352) dan Bratawidjaja (1996: 21). Pada kelahiran anak Jawa migran, ayahnya membisikkan azan ke dalam telinga kanan dan iqamat ke dalam telinga kirinya. Setelah melakukan serangkaian upacara kelahiran dukun memandikan ibu bayi kemudian dipijat dan dibalur ramuan *parem* dan minum jamu hingga kekuatannya pulih kembali. Ternyata ibu Jawa migran telah mempersiapkan kesegaran tubuhnya mulai dari pra dan pasca kelahiran (wawancara dengan Tukiye dan Depi desa Kebunsari Polmas, Mei 1994).

Menjelang kelahiran bayi, ibu Mandar lazimnya meminta suami atau keluarga lainnya untuk memanggil dukun bersalin. Peristiwa kelahiran dilakukan sendiri oleh ibu dengan berbaring telentang atau bersandar dengan menggunakan sarung menutupi bagian bawah tubuhnya. Suami dan anggota keluarga lainnya dilarang mendekat kecuali dukun. Setelah bayi lahir spontan barulah dukun bertindak, ari-ari dipotong, anak diazani bila lelaki dan digamati bila perempuan (Depdikbud, 1981: 124). Tembuni dikeluarkan, ibu dibersihkan dari darah dan *liquor amnion* oleh si dukun. Sebagian ibu yang tidak sanggup menahan sakit menyerahkan pertolongan persalinan dari awal kepada dukun (wawancara dengan Itansi, seorang ibu dari desa Ajakkang, 1995).

Pada kelompok Jawa migran ditemukan peristiwa serupa tetapi dengan berbeda metode yakni orok dibersihkan oleh suami (Geertz, 1983: 93). Suami ikut berbagi tanggung jawab pada saat kelahiran dengan duduk di belakang isteri pada sebuah bangku kecil setinggi enam kaki dan di antara kakinya dia menopang isterinya yang bersandar ke belakang mengejan untuk mendorong bayinya keluar, sementara sang dukun mengucap jampi sambil mengurut perut dan paha ibu.

Dalam masyarakat Jawa (Bratawidjaja, 1996: 11-20) saat ibu hamil sampai melahirkan diadakan berbagai ragam upacara yang dilakukan agar bayi dikandung lahir dengan selamat dan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari. Ada upacara kehamilan bulan kedua, kehamilan bulan keempat (*ngupati*), kehamilan tujuh bulanan (*tingkeban*). Sesudah bayi dilahirkan ari-ari dimasukkan ke dalam kendi yang akan dihanyutkan ke sungai atau digantung di pojok rumah atau ditanam di tanah oleh ayah sang bayi. Bayi dan ibunya dimandikan dukun selama 35 hari. Bayi dianggap mahluk surga (*widadari*) sehingga harus tampak cantik dan sehat (Geertz, 1983: 96; Koentjaraningrat, 1984: 352).

Bagi masyarakat Mandar memasuki hari awal dan hari selanjutnya bayi diasuh ibu dan keluarganya dengan bimbingan *sando meana*. Si *sando*-lah yang memandikan, mengurut bayi dan si *sando* juga yang mengurut dan merawat ibu termasuk membantu menanakkan nasi bagi

keluarga. Ibu pantang turun tanah (disebut turun tanah karena rumah orang Mandar adalah rumah panggung) sampai seminggu atau sekitar sepuluh hari (wawancara dengan dukun bersalin desa Napo, 1995; dukun bersalin desa Galungtulu, 1998).

Peran *sando meana* kelompok Mandar biasanya berakhir setelah usia anak empat puluh hari (ketika itu ibu dianggap sudah lepas rawat). Tetapi untuk bayi perempuan kontrak masih terjadi sampai anak dikhitan (usia sekitar 3-7 tahun). Untuk "stratum sosial atas" (Depdikbud, 1981: 115) diikuti upacara *ipabbajui* (dipakaikan baju adat yang berhak digunakan sesuai stratum keluarganya).

Pada anak wanita Mandar proses pertumbuhan terjadi alamiah, demikian pula dengan maturasi jasmani maupun sosial. Tidak ada *transfer pengetahuan* yang terkait maturasi seksual pada anak (membicarakan seks dianggap sebagai suatu malu atau *siri* walau terhadap anak sendiri sekalipun).

Pengalihan pesan pengasuhan diwujudkan dalam tugas bagi bayi yang telah menjadi lebih besar terutama ketika memiliki adik baru yang harus dijaganya. Anak wanita Mandar sekaligus dititipi norma yang dianggap benar oleh keluarga dalam kaitan pengasuhan tersebut. Anak lelaki lebih memiliki waktu luang untuk bermain karena tidak dibatasi oleh larangan *massaro-  
lellang (ngelencer)* seketat yang berlaku buat wanita.

Anak wanita mulai dimagangkan menjadi ibu dalam bentuk ikut menjaga adik. Di banyak negara dunia ketiga, peran membantu mengasuh adik juga dilakukan oleh anak wanita (Geertz, 1983; Sims 1994 dari himpunan penelitian oleh Lesli, Chatterjee dan Lambert Gittelsohn; Sanderson, 1995).

Bagi orang Jawa migran anak lebih banyak digendong dengan *jare*, disuapi sambil ibu bekerja kesana kemari. Pola gendong dan pola suap kelompok Jawa migran yang dianggap peneliti sebagai pengasuhan melekat, hal ini juga dijelaskan oleh Geertz (1983: 99).

Koentjaraningrat (1984: 108) dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* menyatakan seorang wanita Jawa dilarang bersenggama selama menyusui karena akan berakibat buruk bagi anak. Anak disusui hingga umur satu tahun dan juga mendapat makanan tambahan yang sudah diperolehnya ketika berumur satu atau dua minggu berupa bubur nasi dan pisang yang dilumatkan (Geertz, 1983: 104).

Ketika kandungan berumur tujuh bulan diadakan *slametan mitoni* yang mencerminkan sikap orang Jawa dalam menyambut kebahagiaan tentang adanya peristiwa kelahiran. Upacara tersebut juga mencerminkan perasaan cemas menjelang kelahiran sang bayi. Setelah kelahiran bayi hingga tali pusat bayi belum lepas, ayah dan anggota keluarga lainnya berusaha untuk tidak tidur

sebelum tengah malam (Geertz, 1983: 94; Koentjaraningrat, 1984: 103; Bratawidjaja, 1996: 15). Peristiwa ini menunjukkan keluarga Jawa sudah mengantisipasi bahaya yang menyertai kelahiran seorang bayi. Norma ini akan diinternalisasi oleh generasi berikutnya.

Penelitian Rienks (1982) di Banjarnegara, Jateng menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi dikonstruksikan secara sosial. Mulai dengan pasangan berpuasa selama empat puluh hari sebelum berhubungan seks. Hubungan seks juga tidak diperkenankan selama bulan puasa, selama menstruasi dan menyusui, dan ketika kehamilan lebih tujuh bulan. Apabila pasangan ini mengadakan pelanggaran maka mengakibatkan bayi mudah terserang penyakit dan kualitas susu ibu berkurang. Pada masa kehamilan orang Jawa khususnya anak pertama melakukan ritual *ngupati* dan *tingkeban*.

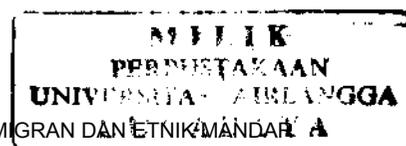
Ada sejumlah pantangan yang harus dilakukan terkait dengan kelancaran kelahiran, kualitas susu ibu dan kelangsungan hidup bayi (Koentjaraningrat, 1984: 348-351). Pada kehamilan sembilan bulan diadakan slametan *mumuli sedherek* untuk menghormati saudara kembar bayi (air ketuban sebagai saudara tua dan placenta atau ari-ari sebagai adik atau *sedherek enem*).

Sesudah kelahiran terkait dengan keselamatan ibu dan bayi ditekankan pada penanganan yang tepat dari air ketuban (*kakang kawah*) yang dianggap saudara tua

dari bayi (Geertz, 1983: 95). Air ketuban dianggap berpengaruh pada *survival* anak. Sering terdengar penjelasan bahwa bayi yang mati disebabkan kakang kawahnya menganggap bayi yang lahir belum tepat ditempatkan di dunia. Rekonstruksi sosial bagi bayi yang dianggap rentan sakit fatal (0-4 tahun) dan berakhir dengan kematian dianggap *dereng kemirab sawan* (belum dapat kena sawan) yang menggambarkan kerentanan kelompok umur tersebut (Rienks seperti yang dikutip oleh Masri Singarimbun, 1988: 250-255). Anak kelompok umur tersebut sering disebut *durung Jawa* (Geertz, 1983: 115; Suseno, 1993: 158) dan secepatnya diberikan latihan kebudayaan dengan keluar rumah untuk memasuki tempat orang dewasa.

Peristiwa kelahiran dan kematian anak adalah realitas sosial bagi kedua kelompok etnik. Kenyataan sosial ini sudah terkonstruksi sejak dahulu, sampai sekarang dan mungkin yang akan datang. Terbentuknya pengasuhan anak kemudian dilembagakan yang oleh masing-masing etnik yang akan diinternaliser oleh ibu dan kemudian menjadi kenyataan subjektif.

Realitas subjektif pengasuhan anak yang tertanam pada alam pikiran ibu begitu dia melakukan pengasuhan (*stimulus*) segera dieksternalisasi menjadi realitas objektif (pola pengasuhan anak yang senyatanya dan terpolakan menjadi model) yang disebut norma pengasuhan anak mulai dari peristiwa kelahiran hingga tiba pada kematian.



Sakit dan kematian adalah ujung dari fenomena kehidupan yang amat pahit untuk diterima. Sisi ini dapat dikurangi bila visi orang yang terlibat langsung pada peristiwa tersebut dapat diperluas untuk membenahi masalah. Persiapan ibu dalam mengasuh anak secara lebih baik, dedahan informasi yang adekwat untuk itu, upaya pengurangan aspek yang dianggap sebagai hambatan seperti keterbukaan ibu untuk membagi pengalaman dalam maturasi perkembangan anaknya ketika si anak dianggap siap nikah dan sebagainya. Upaya penyediaan sarana dan solusi di tingkat muara perlu dibarengi dengan solusi di tingkat hulu dengan harapan suatu ketika kita dapat mengeleminasi kematian anak secara cukup berarti.

Sanderson (1995) mengajukan analisis sosiokultural dalam masyarakat ada yang disebut superstruktur (yang mengendalikan untuk berperilaku seperti harapan masyarakat), struktur (perilakunya sendiri atau apa yang dilakukan), dan infrastruktur (apa yang menunjang untuk berperilaku sesuai harapan tuntutan dari dirinya). Dari yang diajukan di atas, dinalarkan bahwa setiap kejadian penting itu memiliki posisi di ketiga tatanan tersebut. Jadi secara rasional setiap hal penting seperti pengasuhan anak memiliki superstruktur, struktur, dan infrastruktur.

Dalam proses penurunan norma pengasuhan bagi orang Jawa migran (menyuapi, pola gendong *jarik*) itu harus punya dukungan kultural begitupun pada orang

Mandar dengan pola makan sendiri dan pola ayun. Semua norma diturunkan dengan disosialisasikan oleh orang tua atau kelompok yang lebih tua.

Williams (1995) menggambarkan bagaimana watak dan perilaku perempuan Jawa mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas menghadapi perubahan sosioekonomi dan transformasi tradisi, kemudian menggambarkan bagaimana orang Jawa beradaptasi dengan hal tersebut.

Goode (1995) melihat manusia berbeda dengan binatang karena manusia tidak dapat hidup tanpa perawatan dari orang tua yang disosialisasikan untuk itu. Temuan Danandjaja atas masyarakat Trunyan (1989) pengasuhan anak laki-laki didominasi oleh ayahnya dan bagi anak perempuan diasuh oleh ibu dan keluarga lainnya. Hal tersebut berdasar latar budaya masyarakat dan lingkungan yang terjal. Peran suami terhadap ekonomi dalam keluarga sangat dominan. Hal ini berpengaruh terhadap pengasuhan. Suami ikut membantu dukun beranak (seorang laki-laki) yang disebut *balian tekuk* dalam proses kelahiran bayi.

Dalam penelitian ini akan ditelaah bagaimana pembentukan pengasuhan anak melekat dan pengasuhan anak lepas pada kedua etnik.

### 2.3 Norma kehidupan orang Bugis Mandar dan orang Jawa migran

Pembicaraan orang Bugis Mandar dalam bagian ini mengacu pada pembagian etnik atau suku yang ada di

Sulawesi Selatan yang disebut suku Bugis. Suku Bugis terdiri atas: sub-suku Bugis sendiri, sub-suku Bugis Makassar, sub-suku Bugis Mandar, sub-suku Bugis Luwu dan sub-suku Bugis Toraja. Titik berat telaah ditujukan pada orang Bugis Mandar tanpa melepaskan diri dari induk sosialnya sebagai orang Bugis. Pemilihan sub-suku Bugis Mandar dilakukan dengan pertimbangan kelompok ini telah hidup berdampingan hampir tiga generasi dengan suku Jawa transmigran (sejak 1935) yang dulunya disebut kolonisasi Jawa.

Norma dalam kehidupan orang Bugis Mandar dapat dilihat dari berbagai aspek. Beberapa di antaranya akan diajukan dalam tulisan ini seperti berikut:

Norma yang terkait dengan harkat wanita dan perkawinan dapat dilihat pada arti seorang anak perempuan dalam keluarga dapat dikatakan permata hidup bagi keluarga itu (Gonggong, 1992: 70). Anak perempuan adalah anak yang harus dijaga secara adat. Bila ada orang yang berusaha mengganggu permata itu, maka hal tersebut berarti usaha untuk menghancurkan kehormatan keluarga. Hal ini yang harus dibayar mahal. Kedudukan wanita adalah lambang kehormatan keluarga.

Hak dan kewajiban antara laki dan wanita di Sulawesi Selatan tidak berbeda jauh. Indikasi untuk itu dapat ditunjukkan pada kurun sebelum kemerdekaan (atau sesudahnya dalam lingkung lembaga adat). Raja di daerah ini tidaklah mutlak dipilih dari jenis kelamin laki-laki. Batari Toja anak La Patau adalah raja di Luwu, Bone dan Soppeng. Raja terakhir dari negeri

Mandar adalah Puang Mambu, seorang *Maraddia* wanita, raja yang terakhir memerintah di negeri Toraja adalah Indo Gantara, juga seorang perempuan. Di daerah Bugis, seorang raja yang berkuasa disebut *Karaeng* (khusus pada wilayah Pangkajene Kepulauan ke arah selatan jazirah Sulsel) dan sebutan untuk isterinya adalah *Karaeng Bene* yang terjemahannya lebih sesuai disebut raja perempuan daripada isteri raja.

Seorang anak laki-laki tidaklah dipandang sempurna kelaki-lakiannya bila belum menikah. Demikian pula seorang wanita tidak akan sempurna kewanitaannya tanpa menikah dengan seorang lelaki. *De' pa nakkalepu* yang diartikan belum sempurna dan belum utuh. Wanita mengutamakan kedudukan lelaki dan pria menyempurnakan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Suatu padanan yang menunjukkan kandungan nilai keserupaan dalam kedudukan, tetapi bukan kesamaan.

Empat hal yang merusak seseorang yaitu orang besar yang kikir, meninggalkan perbuatan terpuji, mengingkari semua janji yang pernah dijanjikan, dan tega hati dalam ucapan dan kata-kata pada kaum wanita (*petampuangengngi solangi tauwe: tomarajae namasekke, tettangengi gau ripojie, pelaiye janci risininna anu pura najjanciangnge, melleperrue risininna bicaranna enrengnge ada-adanna rimakkunraie*) dikutip dari kumpulan Lontara Andi Ninnong dari himpunan Silasa, 1976 oleh Machmud, A.Hasan. Sekali lagi pesan di atas menunjukkan pemberian rasa hormat yang tinggi pada kedudukan wanita Bugis sehingga seorang lelaki akan

dianggap manusia yang rusak bila tega berkata-kata yang tidak bagus pada wanita.

Kehendak untuk membentengi keluarga agar tahan dan melahirkan anak yang berarti dalam masyarakat. Hal ini diawali dengan keharusan si calon suami untuk menyelesaikan banyak persoalan dengan keharusan untuk dapat mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Agar anak yang dikandung dan dilahirkan nanti cukup kuat untuk bertahan, atasnya si ibu harus disiapkan. Ibu diminta untuk menjaga kebersihan tubuhnya dalam simbol *ipassili* upacara yang dilangsungkan pada ibu usia kandungannya antara 3-7 bulan yang dalam salah satu rangkaian acaranya tubuh ibu dimandikan oleh *sando meana* (dukun bersalin).

Ibu dilarang menginjakkan tanah selama seminggu setelah melahirkan. Nilai *prevensi* yang dikandungnya menunjukkan minimasi kontak dengan mikro organisme penyebab sakit. Nilai ini juga yang mungkin menjadi penyebab pertolongan persalinan lebih banyak berlangsung di rumah dan bukan di pusat pelayanan medik.

Ketika kelahiran berlangsung, anak disambut dengan azan atau iqamat sebagai inisiasi keberadaannya dimuka bumi (orang Bugis memasukkan sariat dalam ade'nya, dikutip dari Depdikbud, 1981: 124). Anak yang lahir ini diupacarakan dengan acara aqiqah (lazimnya dengan memotong hewan berkaki empat). Anak yang lahir diharapkan pintar dan cerdas (*malampe' nawa-nawa*). Jadi pengasuhan pada anak agar bisa tumbuh menjadi cerdas adalah dengan memberikannya lingkungan yang

bersih, pakaian yang baik, makanan yang memadai, dan tempat tidur yang baik (lontara Andi Mangkona dari kumpulan Silasa, 1976 oleh Machmud, A.Hasan).

Nilai anak dalam keluarga Bugis Mandar digambarkan dengan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga pada anak tersebut serta harapan yang dilekatkan padanya. Kasih sayang tidak digambarkan sebagai pemanjaan pada si anak tetapi pada pemberian kemampuan untuk dapat bertahan pada kehidupannya kelak dikemudian hari. Kepada si anak ditanamkan nilai jujur, dan rendah hati, aktif bekerja dan tahan terhadap penderitaan.

Anak lelaki pada usia 4-5 tahun sekali-kali dibawa ke sawah untuk melihat ayah dan kakaknya bekerja. Pada usia 7 tahun telah diperkenalkan pada cara menanam padi di lahan yang ada. Anak wanita membawa makanan ke sawah, dan membantu ibu menjaga adik. Orang tua yang tidak memagangkan anaknya secara demikian dianggap membiarkan anak tumbuh malas dan manja. Dianggap kelak menjadi anak yang nakal dan menyusahkan keluarga serta orang lain. Nilai anak terletak pada nilai masa depannya, menjadi tiang utama keluarga dari aspek ekonomi. Untuk anak wanita adalah menjadi ibu paripurna, memberi keturunan dan mengasuh dengan baik keturunan tersebut.

Peristiwa magang anak wanita di sawah menunjukkan kaum wanita diinternalisasi untuk membantu kaum lelaki dalam bentuk pelayanan makanan di tempat kerja. Ketika dia dewasa menjadi ibu, dia masih tetap melak-

sanakan hal serupa justru ketika anak yang dimilikinya membutuhkan perhatian penuh di rumah.

Bahwa fungsi wanita Jawa sejajar dengan nilai reproduksi yang dinilai tinggi. Wanita tanpa anak dianggap wanita yang sia-sia. Hal tersebut seperti membicarakan masyarakat yang kosong, karena tanpa raja (*sepining garwa tan darbe, suta sepi satuhu*) dikutip dari (Geertz, 1983: 89; Sudewa, 1991: 61). Fungsi reproduksi wanita sangat dihargai, berarti fungsi pengasuhan anak juga seharusnya dipelihara dengan baik.

Pada priyayi orang Jawa seorang *garwa padmi* (isteri utama) harus menunjukkan rasa hormat (*ngajeni*) terhadap suaminya (*kaula gusti*). Seorang isteri diwajibkan mengurus anak dan rumah tangganya. Kewajiban ini tidak terkecuali bagi *garwa ampil* (isteri selir). Garwa padmi dan garwa ampil bertugas menyiapkan anak yang baik sebagai penerus *kaula gusti* (Koentjaraningrat, 1984: 145). Tidak heran seorang wanita Jawa *wong cilik* (rakyat bawahan) terkait pengasuhan anak telah mempersiapkan diri mulai dari *temanten* seperti *lulur*, minum jamu untuk mengencangkan buah dada (wawancara dengan Suminah, desa Sidodadi Polmas, 1994). Tujuannya pengabdian pada suami, untuk memberikan sesuatu yang optimum bagi keluarga (pola kelompok atas ditiru oleh kelompok bawahan). Anak adalah milik suami yang harus dijaga dengan baik. Pemberian ASI wanita Jawa migran dianggap simbol pengabdian pada suami (Geertz, 1983: 100) dan pemberian ASI oleh ibu Mandar merupakan

*garizah* (naluriah) sebagai seorang wanita yang harus menyusui anaknya.

Ajaran Centhini 1820 - 1823 (Hadiningrat, 1995: 266-267) menunjukkan bagaimana isteri memberikan penyerahan total pada suaminya. Tujuannya untuk membahagiakan suami seperti kutipan berikut: *Padhem kayonyayi pangabekti, pan tanana ingkang katingalan, anging ananira dhewe, pan siji jatinipun, datan ana kawula Gusti, cep tan kena kinecap, leyeting ngaluyut, pangangremaning nugraha, pamedharing sih datan kena dinalih, tan wiwi tan wekasan* (terlindung pepohonan dinda mengabdikan, sebab tak ada yang kelihatan, tetapi adanya sendiri, hanya satu yang benar, tidak ada *Kawula Gusti* (hamba tuan), diam tak ada yang boleh bicara, di antara mengantuk dan tidur, di situlah tempatnya pahala, penyampaian kasih tak boleh diukur, tak berawal dan tak berakhir).

Dalam Serat Nalawasa - Nalasiatya (Soerjawidjaja, 1993: 217) menunjukkan kehidupan dunia dua sisi yaitu siang dan malam, putih dan hitam, baik dan buruk, jujur dan ketidakjujuran, budi baik dan keburukan. Bahwa yang benar itu tetap harus dibenarkan meskipun yang buruk itu mengajukan argumen yang dianggap sangat benar. Bahwa filsafat kejujuran dimiliki oleh orang Jawa serupa dengan kepemilikan nilai yang sama pada orang Mandar.

#### 2.4 Paradigma yang digunakan dalam penelitian

Pengasuhan anak secara sosiologik adalah suatu tindakan sosial yang membutuhkan penjelasan sosiologik

pula. Berdasar hal tersebut di atas maka pemilihan paradigma diletakkan pada paradigma definisi sosial. Ke dalamnya akan masuk pandangan Mead, Cooley dan yang lainnya pada tataran serupa.

Digunakan paradigma etnometodologi untuk memahami makna dari fenomena terkait pengasuhan anak pada suku Mandar dan suku Jawa migran. Garfinkel (1967: 11) memberikan pengertian paradigma ini sebagai berikut: *"ethnomethodology" to refer to the investigation of the rational properties of indexical expressions and other practical actions as contingent ongoing accomplishments of organized artful practices of everyday life.*

Dengan pendekatan etnometodologi peneliti mencoba melihat gejala sosial tidak dari sudut pandang dirinya sebagai peneliti melainkan dari kacamata orang yang terlibat di dalamnya (pelaku). Peneliti berupaya memahami makna perilaku pengasuhan anak yang diberikan ibu berdasar makna asal suku ibu. Etnometodologi mengkaji bagaimana individu memahami kehidupan sehari-harinya berdasarkan sudut pandangnya agar perilakunya dapat diterima oleh masyarakat (Ritzer, 1995: 104; Holstein, 1994: 264; Dyson, 1995: 189; Hendrarso, 1995: 204; Oetomo, 1995: 146) atau apakah perilaku individu serupa dengan norma yang berlaku pada masyarakatnya (Poloma, 1984: 284).

Etnometodologi menekankan realitas sosial pada dua realitas yaitu realitas sehari-hari (realitas subjektif yang tidak dipikirkan) yang diterima tanpa

dipertanyakan (*common sense*) dan realitas ilmiah (realitas objektif yang dipikirkan).

Menurut Berger dan Luckman realitas sosial menentukan manusia; tetapi manusia juga menentukan realitas sosial (Collin, 1997: 66). Realitas sosial berasal dari proses sosial melalui apa yang dipikirkan, apa yang digambarkan, dan apa yang dipertimbangkan atau realitas subjektif kemudian apa yang disepakati bersama untuk dilakukannya atau realitas objektif (Collin, 1997: 26). Realitas sosial adalah konstruksi manusia (*human construction*) tapi sebaliknya manusia dan kebiasaan berpikirnya dibentuk oleh faktor sosial sehingga oleh Berger dan Luckman dikatakan: *Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product* (dikutip dari Collin, 1997: 65).

Berger dan Garfinkel berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting dan dianggap sebagai realitas yang teratur dan sudah terpolakan (Bogdan dan Biklen, 1982: 37; Poloma, 1984: 287, 307). Ada kejadian atau perilaku yang tidak perlu dipikirkan karena dipatron dari norma misalnya norma makan sendiri bagi anak yang sudah terpolakan bagi orang Mandar.

Digunakan pendekatan etnometodologi untuk mengetahui metode yang dipakai individu dalam cara menafsirkan atau menjelaskan dunia sosial (dunia interaksi antar manusia) mereka atau *making sense of their*

*social world* agar perilakunya diterima masyarakatnya (Patton, 1990: 74).

Penggunaan paradigma etnometodologi terkait dengan upaya membuat himpunan perilaku normatif sebagai produk budaya suatu etnik (Sanderson: 1995). Budaya (menurut Tylor) adalah pengertian yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, norma, acuan, dan pola pikir sebagai anggota masyarakat (dikutip dari Kroeber, 1952: 43; Herskovit, 1967: 3; Harris, 1985: 114).

Peneliti juga harus memperhatikan konteks di mana pembicaraan itu berlangsung (*setting*). Dalam menguraikan kesimpulan peneliti perlu menguraikan latar belakangnya sendiri serta cara interpretasinya. Peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menganalisis juga menggunakan metode yang sama dengan orang yang ditelitinya (Ahimsa Putra, 1985: 123).

Penelitian ini menggunakan pula paradigma interaksi simbolik (Blumer: 1969) yang didasari kumpulan simbol dan pemahaman apa yang muncul dan memberikan makna pada interaksi antar individu (Oetomo, 1995: 146). Individu menciptakan makna bersama melalui interaksinya dan bagi individu makna itulah yang menjadi realitasnya. Dalam pendekatan interaksi simbolik tekanannya pada pentingnya simbol dan proses penafsiran yang terjadi dalam interaksi sebagai sesuatu yang mendasar untuk memahami perilaku manusia (Poloma, 1984: 261; Ritzer, 1992: 61; Campbell, 1994: 253).

Paradigma interaksi simbolik dikembangkan berseberangan dengan teori konflik Freud, Piaget, dan Kohlberg yang mendasarkan bahwa individu di tengah masyarakat dioposisi oleh kelompoknya untuk tidak berbuat sewenang-wenang. Sementara paradigma interaksi simbolik penekanannya pada hubungan harmoni (keseimbangan) antara individu dan masyarakatnya yang didasari pada perkembangan keperibadian atau *self* (Charon, 1979: 80-82; Thio, 1991: 106).

Charles Horton Cooley salah seorang penemu interaksi simbolik berpendapat tiap individu merupakan kaca bagi yang lainnya di mana si yang lain melihat dirinya. Intinya setiap individu berinteraksi, dia mengeluarkan simbol bahasa dan gerak tubuh. Individu berkembang dengan bantuan individu lain dengan mengembangkan personalitinya dan proses itu disebut *the looking glass process*. Artinya mengembangkan keperibadian berinteraksi dengan melihat orang lain didekatnya. Cooley melihat orang lain itu sebagai cermin tempat kita melihat reaksi dari perilaku kita (Thio, 1991: 107; Horton, 1999 a: 106).

Penemu lain dari paradigma interaksi simbolik George Herbert Mead yang menyimpulkan pada awalnya peran anak diambil dari orang tua (*children take the roles of their parents*) yang disebut *significant others* atau *significant as the parents* (Sunarto, 1993: 28). Anak cenderung bermain berperan sebagai ibu dan ayah mereka serta menginternalisasi sikap orang tua dan membangun ke dalam keperibadian dirinya (*self*).

Ketika anak menjadi lebih besar, anak kontak lagi dengan orang lain yang oleh Mead disebut *generalized others* atau *representative of society as a whole* (orang umum yang lain dan bukan orang tua anak).

Bila mengacu pada paradigma interaksi simbolik, *self* (kepribadian) yang digunakan untuk *social action* diawali dengan proses pikir (Charon, 1979: 80-81), yang pada ibu Jawa migran dibentuk pada saat si ibu diperkenalkan cara perawatan tubuh untuk pengasuhan anak kelak. Si ibu berpikir dalam interaksinya dengan *significant others* dan diperkuat dengan *generalized others* kemudian menjadi bagian dari *self* si ibu dalam melakukan interaksi sosial.

Dalam *generalized others* si anak menginternalisasi nilai dari masyarakat secara keseluruhan. Bila dalam permainan kehidupan anak belajar aturan kehidupan. Internalisasi nilai sosial ke dalam bahagian personaliti orang itu oleh Mead disebut "*Me*" dan bila anak menempatkan diri di luar dari aturan sosial dia mempersonalisasi diri sebagai "*I*". Bila dia harus berada dalam tatanan hukum atau kelompok kerumunan dia mengatakan diri sebagai "*Me*" (Charon, 1979: 80; Thio, 1991: 107-108; Giddens, 1995: 71-72).

Pada fungsi penggeraian simbol pengasuhan mengapa begini dan bukan begitu, mengapa begitu dan bukan begini. Dengan paradigma interaksi simbolik akan muncul jawaban dari pertanyaan mengapa perilaku pengasuhan A yang dipilih dan bukan perilaku pengasuhan B. Hal ini disebabkan perilaku pengasuhan A adalah simbol

yang dianggap "wajar" untuk lingkung budaya A (kendati mungkin perilaku pengasuhan B yang diinginkan oleh si ibu). Perilaku pengasuhan A dipilih karena si ibu telah melihat secara *the looking glass process*. Reward positif yang diterimanya dengan perilaku tersebut dan melihat *reward* negatif ketika berperilaku di luar perilaku A. Paradigma ini pula yang digunakan sebagai sandaran mengamati perilaku A sebagai "sesuatu" bentuk utuh dan modifikasi proses imitasi perilaku dari *significant others* dan *generalized others*.

Selain itu digunakan paradigma analogi dalam pandangan Kasper (1994), "sesuatu" itu seharusnya dapat dipandang oleh subjek secara independen, terlepas dari pandangan mapan yang ada dalam masyarakat. Misalnya ketika masyarakat menerima atau menganggap bahwa menyusui adalah suatu tugas sosial seorang ibu dan dia menjadi sempurna dengan melaksanakan tugas tersebut.

Subjek ibu dapat melihat tugas ini dari sisi pandang yang berbeda dengan pertanyaan apakah dia dapat menggantikan pemberian ASI dengan susu formula dengan motif yang berbeda-beda. Sekelompok tertentu dengan motif menjaga keindahan payudaranya, yang lain dengan motif tetap mempertahankan independensi ibu terhadap anak agar si ibu memiliki waktu cukup untuk berkarier (Kasper, 1994: 264-265).

Analogi teori Kasper (1994) memberi kegunaan pada pemilahan kehendak individual (objek) ibu yang terbatas. Kehendak individual ini tidak berkembang menjadi sesuatu yang dianut secara lebih luas oleh ibu bang menjadi sesuatu yang cukup baik untuk dipertahankan dan malah disosialisasikan.

Pada fungsi utama analogi model Kasper untuk melihat eksistensi perilaku berdasar "keinginan individu ibu" yang mungkin serupa dengan *I* dan bukan *Me* pada paradigma interaksi simbolik, tetapi dengan penekanan pada eksistensi perilaku dan bukan pada "rasa individu" (pada interaksi simbolik). Dengan analogi model ini dijawab pertanyaan: apakah perilaku A masih memiliki peluang untuk bertahan menjadi perilaku normatif bagi si ibu dan bagi generasi berikutnya? Atau perilaku A tersebut merupakan perilaku yang segera hilang akibat sebagian besar individu sebagai pelakunya sudah menganggap tidak sesuai dengan kebutuhannya (dan mungkin masyarakat tidak menyiapkan lagi *reward* negatif bila si ibu tersebut berperilaku).

Dalam bentuk sintesis, perilaku A ditangkap sebagai perilaku normatif (berdasar paradigma etnometodologi) yang berarti perilaku terpolakan, dan diberi makna ketika perilaku A tersebut digunakan dalam berinteraksi (berdasar paradigma interaksi simbolik) dan dilihat eksistensinya berdasar analogi model

Kasper (i.e. salah seorang ibu Mandar secara diam-diam menyediakan pakaian bayi dan bayi tidak mati).

Simpulan: Bentuk sintesis dari penggunaan "3 paradigma" pada tataran paradigma etnometodologi melihat perilaku ibu Mandar menyusui di tempat tertentu ditemukan sebagai mayoritas perilaku pengasuhan yang dikehendaki (perilaku tersebut adalah perilaku pengasuhan yang bersifat normatif). Pada tataran paradigma interaksi simbolik digunakan untuk melihat sebagai contoh perilaku ibu Mandar bila menyusui di tempat terbuka mengandung cemah masyarakat (*the looking glass process*), perilaku mana diperoleh dari orang tuanya (*significant others*) dan dari masyarakatnya (*generalized others*) yang berarti perilaku tersebut di "overt". Tataran analogi model Kasper digunakan untuk melihat bila perilaku pengasuhan dilakukan ibu Mandar maunya sesuai perilaku yang diharapkan masyarakatnya maka perilaku pengasuhan tersebut tetap "eksis". Jadi sintesis perilaku berdasar ke 3 paradigma menyatakan perilaku tersebut adalah perilaku normatif yang masih ditransfer simbol-simbolnya secara aktual dan masih eksis dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian

Dalam disertasi ini diajukan sejumlah terminologi yang beberapa di antaranya akan diajukan lebih awal sebagai bahan dasar untuk mengikuti bahasan disertasi ini lebih lanjut. Terminologi tersebut akan diajukan satu persatu.

Menurut Tylor budaya adalah pengertian yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, norma, acuan, dan pola pikir sebagai anggota masyarakat (dikutip dari Kroeber, 1952: 43; Herskovit, 1967: 3; Harris, 1985: 114).

Pengertian pola pengasuhan adalah bentuk umum atau bentuk khusus cara mengasuh anak yang meliputi: pengasuhan anak dalam pra dan pasca kelahiran, pemberian ASI, pemberian makanan, dan pengasuhan bermain.

Narroll, 1964 (dikutip oleh Barth, 1988: 11) menyatakan kelompok etnik adalah kelompok yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Secara esensial dinyatakan sebagai sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya (Horton, 1999 b: 250). Ras dalam pengertian ini secara

operasional dinyatakan sebagai kehidupan manusia yang memiliki ciri jasmani serupa, dan warisan budaya dioperasionalkan sebagai memiliki satu bahasa yang digunakan dalam interaksi antar individunya yang khas untuk rumpun tersebut.

### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melihat sekumpulan fenomena keserupaan untuk mencari makna (*meaning*) subjektif individu terhadap tindakan mereka yang harus diungkapkan (Ahimsa Putra, 1985: 109).

Untuk melihat persoalan pola pengasuhan anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar digunakan pendekatan etnometodologi (Garfinkel: 1967), pendekatan interaksi simbolik (Herbert Blumer: 1969) dan pendekatan analogi model Kasper (1994: 269-274). Pada penelitian ini digunakan ketiga paradigma tersebut secara: (1) terpisah, kemudian (2) disintesiskan, dengan masing-masing fungsi utamanya.

Digunakan paradigma etnometodologi dalam kaitan dengan upaya peneliti untuk mengetahui *meaning* dari simbol rata-rata yang dilepaskan oleh ibu dari pengasuhan anak menurut makna asal etnik ibu. Penggunaan paradigma etnometodologi adalah dasar untuk menjaring perilaku yang bersifat normatif (dengan konsekuensi perilaku tersebut adalah pola perilaku, dan dengan demikian "harus diturunkan antar generasi" yang benar-

ti yang tersisa dari yang terbaik atau yang berarti hasil budidaya atau produk budaya).

Paradigma interaksi simbolik digunakan untuk mengetahui apakah simbol yang berada pada perilaku ibu adalah simbol yang terpola (berdasar *significant others* dan *generalized others*).

Paradigma analogi model Kasper digunakan untuk melihat apakah simbol itu masih tetap bertahan di masyarakat (perilaku tersebut diutarakan oleh ibu sebagai perilaku yang dilaksanakan menurut keinginan ibu yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya). Penggunaan analogi model Kasper menunjukkan eksistensi perilaku pengasuhan anak sebagai pola pengasuhan anak. Dalam contoh ibu orang Jawa migran yang kebetulan berada pada lingkungan mayoritas orang Mandar mungkin menerima sangsi ejekan ketika menyusui di muka umum atau secara frekuen melihat sangsi tersebut ditujukan pada orang Mandar yang menjadi tetangganya. Secara perlahan si ibu Jawa migran menginternalisasi norma yang berada pada lingkung mayoritasnya tadi (kendati lingkung tersebut mengecualikan dia atas sangsi tersebut tetapi pada diri ibu sudah terjadi internalisasi yang memberi *outcome* atau hasil perilaku berbeda dari perilaku orang Jawa rata-rata).

Dimensi yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan pada aspek pra dan pasca kelahiran, menyusui, pemberian makanan, dan pengasuhan bermain.

Fenomena diamati di lapangan kemudian digunakan untuk membangun konsep pola asuh anak.

Dalam penelitian ini peneliti menempatkan diri sebagai instrumen. Kendala yang timbul adalah keterbatasan peneliti menangkap makna dari simbol yang dilepaskan oleh subjek mengingat peneliti bukan orang Mandar, bukan orang Jawa, dan bukan ibu seorang anak. Tetapi posisi demikian justru menempatkan peneliti dalam kedudukan independen saat menangkap makna dari subjek dan rendahnya keberpihakan ketika membicarakan pengalaman ibu yang terkait kodrati kewanitaan dalam mengasuh.

Pengertian pola asuh anak (*pattern for child care*) sebagai bentuk umum atau bentuk khusus tentang cara mengasuh anak dalam penelitian ini sebagai berikut: pengasuhan anak dalam pra dan pasca kelahiran, pemberian ASI, pemberian makanan, dan pengasuhan bermain.

Pemberian ASI dimaksudkan pemberian pengasuhan dari aspek perilaku ibu tentang mempersiapkan ASI buat anaknya, perilaku terkait dengan acara tradisional yang punya hubungan dengan pengasuhan anak, perilaku melindungi anak dari penyakit, dan perilaku umum selama ibu balita hamil dan sesudah melahirkan yang keseluruhannya disebut pengasuhan pra dan pasca kelahiran. Tercakup dalam pengertian pola pengasuhan anak adalah pemberian makanan pada anak dan pengasuhan bermain.

Makna (*meaning*) adalah pengertian dasar dari suatu perilaku atau pandangan informan tentang suatu perilaku. Makna ditangkap pada perbedaan atau persamaan antara kemauan individu dan kemauan masyarakat. Apabila fakta dihimpun kemudian diberikan pengertian pada subjek maka akan dibangun konsep atau term atau kata atau bahasa (Soekadijo, 1994: 3). Dari rangkaian penjelasan atau pengertian antar konsep (term) itulah dibangun proposisi (Soekadijo, 1994: 4).

### 3.3 Aspek yang diteliti

Bahwa perilaku manusia merupakan simbol sehingga manusia tidak dapat berinteraksi satu dengan yang lain tanpa simbol. Semua perilaku individu diwujudkan dalam bentuk simbol yang mewakili makna.

Untuk menjangring apakah ada simbol perilaku pengasuhan anak yang bermakna yang diberikan oleh ibu berdasar kemauannya dan berdasar harga rata-rata masyarakatnya, peneliti melihat dengan paradigma etnometodologi. Makna simbol dari perilaku ibu Mandar dengan membiarkan anak menyuap dirinya sendiri adalah makna "kemandirian".

Jika simbol pemberian makanan sudah ada bagi orang Mandar maka paradigma interaksi simbolik mempertanyakan apakah perilaku itu diterima dari orang tuanya (*significant others*) dan dari masyarakatnya (*generalized others*), dan apakah perilaku itu milik kelompok? Seandainya ibu Mandar menyuapi anak dengan

sendok maka mertua akan menegur bahwa suami sudah mau berangkat ke tempat kerja dan biarkan saja anak makan sendiri sebab dulu ketika mertua masih kanak-kanak juga dibiarkan makan sendiri. Dalam hal ini ibu Mandar mengaca pada stimulus masyarakat (*the looking glass process*).

Ibu dalam berinteraksi dengan individu lain kemudian membangun personalitinya (*self*) itu menjadi patokan untuk berinteraksi. Menurut Mead individu merespon perilakunya bila terintegrasi dengan nilai masyarakat yang disebut *Me* dan apabila respon individu dalam berperilaku dengan mengabaikan nilai masyarakat dia mengidentifikasi diri sebagai *I*.

Modifikasi Kasper melihat perilaku ibu Mandar yang membiarkan anak makan sendiri apakah masih dipertahankan atau seiring dengan norma masyarakat dan ketika itu melihat apakah kemauan ibu sendiri dalam hal pemberian makanan?

Fenomena ibu Mandar menyusui pada tempat tertutup dan ditutupi yang menunjukkan personaliti "*Me*" yang muncul bahwa si ibu menginternalisasi pola menyusui dari kerabat yang secara umum dilarang menyusukan anak pada tempat terbuka. Makna perilaku ibu itu adalah "*siri*" (malu) bila ibu menyusui di tengah orang banyak sebab terkait penampakan payudara. Bila peneliti meminta si ibu membuka payudara lebih lebar atau menyusui di tempat umum kemudian ibu menolak dengan

alasan malu dan orang lain protes maka "orang lain protes" itu adalah bagian teori Cooley (*the looking glass process*) dalam interaksi simbolik. Bagian "malunya (*siri*)" diterangkan oleh Mead sebagai *generalized others*. Ibu Mandar membentuk keperibadiannya (*self*) berdasar *significant others* dan *generalized others* dengan memilih tempat tertutup untuk menyusui anaknya.

Untuk memahami tindakan orang lain dan menjelaskan perilakunya menuntut kita masuk dalam pikiran dan perasaan para pelaku sosial. Peneliti harus berempati (proses penghayatan yang menjadikan peneliti larut dengan yang diteliti dengan batasan tertentu atau menyelami keadaan aktor yang dipakai peneliti untuk menangkap makna) dengan perilaku orang lain (Lofland and Lofland, 1984: 20).

Empati dapat diperoleh dengan metode simpati imajinatif. Untuk melakukannya perlu menempatkan diri kita secara imajinatif di tempat pelaku agar kita berpartisipasi di dalam pengalaman pelaku. Metode ini mengakibatkan keterlibatan dalam nilai orang yang tindakannya disimpatikan (Campbell, 1994: 203).

Untuk memahami tindakan sosial perlu memiliki bukti makna subjektif khusus para pelaku dengan menangkap kompleks makna yang dipakai pelaku dalam merumuskan alasan tindakan yang dilakukannya (Gordon, 1991: 468-469; Campbell, 1994: 204). Untuk itu diper-

lukan memahami budaya etnik yang diteliti. Pada penelitian ini pengamatan di lapangan melihat *setting* agar ditemukan makna sebenarnya dari perilaku (Holstein and Gubrium, 1994: 265).

Peristiwa kehidupan kawin, hamil, lahir, membesarkan anak, sakit, dan mati merupakan momen besar yang digunakan peneliti sebagai *setting* yang menjadi sumber kajian. Etnometodologi dijelaskan sebagai studi konstruksi realitas yang dibuat seseorang di saat interaksi sehari-hari berlangsung (Bogdan dan Biklen, 1982: 37; Patton, 1990: 74).

Untuk membangun *story* yang terkait dengan makanan bagi ibu hamil maka peneliti melihat *setting* di saat informan siap atau sementara makan. *Setting* yang lain dirancang atau dicari sesuai dengan *story* yang terkait untuk itu.

### 3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian diadakan di Kabupaten Polewali-Mamasa (Polmas) Sulawesi Selatan, 252 km dari kota Makassar. Dipilih wilayah kecamatan Tinambung (desa Napo, desa Galungtulu) dan kecamatan Campalagian (desa Parappe, desa Lampoko). Keduanya dihuni mayoritas etnik Mandar yang mempunyai banyak kesamaan dalam topografi, pantai, muara sungai serta budaya. Mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan pertanian.

Untuk pemusatan yang dihuni mayoritas etnik Jawa migran dipilih kecamatan Wonomulyo (desa Kebunsari,

desa Majalengka, desa Bumiayu, kelurahan Sidodadi) dengan wilayah pegunungan dan mata pencaharian adalah pertanian. Alasan terpilihnya lokasi penelitian disebabkan kedua kelompok etnik berada di sana dan pada lingkungan makro yang serupa. Juga orang Jawa yang telah mengalami migrasi fisik (orang Jawa pindah ke luar pulau Jawa) dan migrasi sosial (terjadi akulturasi dengan penduduk lokal). Selebihnya orang Jawa migran yang mengalami perubahan kultur itu menunjukkan suatu pola kultur asli bertahan (masih menjalankan norma yang esensial dianut oleh etnik tersebut).

Rumah orang Mandar adalah rumah panggung di mana akses untuk mengayun anak dapat dilakukan pada setiap bagian rumah dan di bagian dapur ada tempat untuk mengasuh anak dan memberi makan anak yang disebut *jongke*. Bagi orang Mandar cara mengayun anak ada dua yaitu menggunakan ayunan dari sarung atau menggunakan alat *lengga* (bentuk ayunan mirip perahu dan ayunannya mirip pula perahu). Di bagian pintu depan terdapat undakan pintu (*pallawa tange*) untuk memproteksi anak terjatuh dari rumah.

### 3.5 Tipologi informan

Terpilih informan keluarga ibu untuk masing-masing etnik 14 orang juga sumber keterangan tambahan 5 orang untuk masing-masing etnik. Informan (subjek) adalah pemuka pendapat yang diharapkan memberi jawaban tentang dasar perilaku individu dan tuntutan

masyarakat terhadap apa yang seharusnya dilakukan individu. Informan lainnya adalah ibu yang dijadikan sumber informasi pengasuhan anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran nomer 1 sampai dengan nomer 6 dan pada data suplemen.

### 3.6 Strategi perolehan informasi

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan alat audial, visual, dan catatan harian. Fakta yang direkam dengan ketiga piranti tersebut di atas dipindahkan ke dalam bentuk narasi kemudian dilakukan analisis (dalam visual misalnya menggambarkan kondisi rumah yang sesuai dengan jenis pengasuhan anak).

Dalam penelitian ini dikumpulkan data yang bersifat naturalistik (tampil apa adanya). Artinya diharapkan kejadian seperti apa yang dialami individu rata-rata setiap harinya tidak dipengaruhi kehadiran peneliti. Dikumpulkan pula data bersifat deskriptif artinya ditulis dan dilaporkan tentang apa yang dilihat termasuk apa yang terkait dengan subjek, misalnya pada orang Mandar untuk menidurkan anak dengan ayunan dan di situ ternyata ada ayunan anak. Selain itu dibutuhkan data bersifat lunak artinya peneliti tidak bersuara keras dan tidak mendakwa, pernyataan tidak menyudutkan atau menekankan pada suatu jawaban yang dipilih (Bogdan and Biklen, 1982: 27-28; Muhajir, 1991: 127).

Peneliti dalam pelaksanaan di lapangan ucapan dan perilakunya ditekankan pada hubungan yang memperhatikan refleksi subjektivitas, termasuk saat menganalisis fakta dan simbol yang dikemukakan ibu. Peneliti menyelami atau mencandra kondisi internal aktor yang dipakai untuk menangkap makna dan bersahabat dengan subjek yang diteliti. Ini dilakukan untuk memahami makna dari perilaku subjek dalam tindakan sosialnya (Bogdan and Biklen, 1982: 59). Karena peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini dan untuk memperoleh aspek nilai kebenaran data atau kredibilitas data maka diadakan kegiatan sebagai berikut:

a. Peneliti terlibat langsung dan tinggal di tempat penelitian dalam jangka waktu cukup lama atau *prolonged engagement* (dalam hal ini peneliti telah mengadakan kajian sejak tahun 1992 bersama UNICEF, CIDA, PSW dan FKM Unhas serta tinggal bersama ibu balita sejak bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan Oktober 1998). Peneliti memonitor penelitian yang lalu setiap 1-2 bulan sekali selama di lokasi penelitian. Peneliti tinggal pada salah seorang warga desa dan berpindah tempat bermalam dilakukan untuk memudahkan proses pengumpulan data, mengingat lokasi penelitian tempatnya berjauhan yang dipisahkan oleh hamparan sawah, gunung, dan sungai. Peneliti mengikuti segala tradisi dan kebiasaan masyarakat seperti mandi di sungai, cuci pakaian di sungai, dan sekali-kali makan bersama keluarga warga desa.

Tujuan kegiatan ini untuk mempelajari budaya dan perilaku kedua etnik, menghindari distorsi baik dari peneliti (subjektivitas peneliti) maupun distorsi dari responden (ibu dan orang sekitarnya), menghindari kesenjangan untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri subjek yang diteliti. Berorintasi dengan situasi masyarakat untuk memahami dan menginterpretasi makna dari perilaku yang tampak (Lincoln and Guba, 1985: 301-304), seperti pola suap pada orang Jawa dan pola makan sendiri pada orang Mandar.

b. Pengamatan secara kontinu untuk memperhatikan secara lebih cermat atau *persistent observation* (tidak cepat memberi labelisasi) terhadap perilaku ibu. Untuk membedakan fenomena yang bermakna dilakukan pengamatan terhadap perilaku sosial ibu (realitas objektif atau realitas empirik misalnya norma cara memandikan, norma cara memberi makan, norma cara menyusui, norma cara menidurkan). Pengamatan juga dilakukan terhadap realitas subjektif atau realitas simbolik (pola acuan simbol bermakna dari perilaku ibu terkait perawatan anak) dengan cara observasi dan wawancara berkesinambungan. Pengamatan faktor dominan pengasuhan berdasar dimensi yang akan dikaji (Lincoln and Guba, 1985: 304; Yin, 1989: 92).

c. Untuk menjernihkan informasi di lapangan, diadakan *triangulation* dengan menggunakan: (a) proses penggalian data dari berbagai sumber data (Lincoln and

Guba, 1985: 305) pada tingkat kabupaten, tingkat kecamatan dan tingkat desa (petugas kesehatan, tokoh masyarakat, aparat desa, guru, ulama, dan ibu PKK); (b) dari berbagai metode berlainan (observasi, wawancara mendalam, dan dokumen) untuk mempertinggi kedalaman hasil penelitian (Patton, 1990: 187, 464; Lincoln and Guba, 1985: 283, 305-308; Yin, 1989: 87); (c) dari berbagai investigator (dua atau lebih peneliti) yang dilakukan oleh tim FKM-Unhas dengan observasi. Investigator juga mengecek wawancara dan membaca laporan Puskesmas untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data dan menemukan perbedaan berbagai informasi (Lincoln and Guba, 1985: 306). Untuk menjernihkan informasi dilakukan pula telaah dengan (d) menggunakan multiple teori (Lincoln and Guba, 1985: 307) yaitu paradigma etnometodologi (Garfinkel: 1967), paradigma interaksi simbolik (Blumer: 1969), dan analog model Kasper (1994).

d. Kegiatan seminar atau diskusi diantara teman seprofesi atau seangkatan serta dengan dosen atau pakar yang ahli dalam bidang perilaku sosial atau *peer debriefing* (seminar tanggal 15 Nopember 1997 dengan Dr Katlen dan Dr Paeni, diskusi dengan teman sejawat FKM-Unhas tanggal 11 Agustus 1998, serta seminar yang disponsori oleh Dinkes dan Pemda di Polmas tanggal 7 Januari 1999). Tujuan *peer debriefing* untuk mengungkap pengertian dasar dari peneliti terhadap konsep

(Lincoln and Guba, 1985: 308) pengasuhan anak yang terpolakan dan bertanya apakah ada cara pandang, konsep dan makna yang lain dari fenomena tersebut.

e. Untuk menganalisis kasus negatif dengan merumuskan kembali hipotesisnya artinya hipotesis yang sudah dianggap benar disangsikan kebenarannya hingga perlu dirumuskan kembali atau *negative case analysis* (Lincoln and Guba, 1985: 309). Bila masih ditemukan kasus negatif maka perlu diubah dan ditinjau kembali rumusannya dan proses ini diliput beberap kali hingga meliputi semua kasus. Jadi yang diinginkan adalah *natural inquiry* atau apa adanya misalnya orang Mandar menyuapi anaknya mungkin karena kehadiran peneliti dan perlu ditinjau kembali untuk melihat kondisi sebenarnya jangan sampai ada polesan atau kasus ekstrim.

f. Menggunakan cukup bahan referensi (*referential adequacy*) untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data dapat digunakan hasil rekaman tape atau bahan dokumentasi. Hendaknya alat rekam digunakan tidak mengganggu atau menarik perhatian informan dan perilakunya (Lincoln and Guba, 1985: 313).

g. Mengadakan *member cheque* yaitu mengulangi dan menkonfirmasi kepada responden apa yang telah diceriterakan responden untuk memperbaiki informasi yang diberikan bila ada kekeliruan atau menambahkan apa yang masih kurang (Lincoln and Guba, 1985: 314). Juga peneliti dapat membacakan hasil wawancara agar

dapat diperbaiki atau ditambah, jadi laporan peneliti harus sesuai dengan laporan informan (pertemuan dengan tokoh masyarakat setempat tanggal 23 Juni 1998).

h. Buku harian peneliti sebagai instrumen untuk menelusuri metode dan alasan membuat kesimpulan atau *reflexive journal*.

Pada penelitian ini juga dilakukan pendekatan metode kualitatif feminis yang secara analogi diterapkan pada penelitian ini, tanpa melupakan ajuan pakar lain dalam bidang penelitian kualitatif. Esensi model Kasper menginginkan standar model masyarakat tapi pada ketika yang sama menginginkan pendapat subjek (ibu sendiri). Untuk melengkapi penelitian ini Kasper (1994: 269-274) berangkat dengan sejumlah term sebagai berikut:

a. *The subject as the expert*

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa subjek penelitian (ibu) sebagai ahli dalam mengasuh anak, sehingga dibiarkan mereka berceritera menurut kata-kata mereka sendiri sesuai topik yang dibicarakan dalam masalah untuk memberikan term dan pandangan spesifik tentang suatu isu.

b. *The informed researcher*

Peneliti harus berwawasan cukup tentang hal dasar topik penelitian. Intinya jangan memberikan subjek hal-hal yang meruntuhkan kedudukannya sebagai ahli misalnya peneliti harus menghindari terminologi yang

asing bagi subjek sehingga peneliti harus melengkapi diri dengan glosari lokal.

c. *A collaborative, consensual process*

Dalam contoh tema sentral menyusui sekarang ibu yang ngomong tentang hal menyusui. Katakan tolong ibu ngomong tentang bagaimana cara menyusui, berapa kali diberikan, bagaimana cara membersihkan sebelum anak disusui.

d. *Earning trust*

Jangan singgung perasaan subjek, peneliti harus rendah hati. Jangan memojokkan subjek pada tema tersembunyi termasuk yang menyangkut kehidupan *inner life* untuk menghindari gap antara peneliti dan subjek.

e. *Listenning well*

Peneliti lebih banyak mendengarkan subjek dan menangkap ekspresi yang ada misalnya pewawancara ngomong mengapa anakmu 11 orang yang kemudian ibu berpaling pada suaminya dan berkata tanya saja dia (menunjukkan peristiwa ekspresif) di mana pandangan suami yang sangat sarat dengan keamanan dan kebahagiaan.

f. *Silence and invisibility*

Peneliti seolah-olah tidak ada dalam proses mereka berceritera, peneliti bukan justru menjadi sentrum perhatian.

g. *Interpreting*

Peneliti menginterpretasi hasil data misalnya bertanya sukakah ibu dibantu suami memandikan anak, ibu mengge-

leng sambil senyum ini berarti ibu menjawab secara verbal berbeda dengan makna yang seharusnya yaitu maknanya ibu suka dibantu suami.

#### h. *Memory*

Ketika ibu menceritakan suatu topik tertentu ibu memiliki keterbatasan rincian setiap peristiwa. Subjek mengemukakan sesuatu yang paling diingatnya dan berkesan dalam *story*. Misalnya dalam topik menyusui kapan ibu merasa harus menyusui anak, maka yang paling berkesan ketika susu ibu tegang maka ibu tahu harus segera menyusui anak. Jadi peneliti menghimpun apa yang berkesan pada ibu yang berarti muara atau hulunya pada sesuatu yang penting dan bermakna.

### 3.7 Konsep analisis data

Analisis bertujuan mengurai perilaku yang ada untuk mencari kandungan perilaku tersebut yang pada dasarnya merupakan esensi perilaku tadi. Setiap perilaku yang diamati diperlakukan dengan standar serupa. Esensi tersebut dihadapkan pada olah pikir induktif untuk membentuk konsep. Antara konsep satu dengan lainnya dihubungkan dengan alur pikir induktif pula untuk membangun proposisi. Tiap upaya membangun konsep dan bangunan antar konsep ditelaah berulang kali dan didiskusikan dengan kelompok setataran.

Konsep dan proposisi dikembangkan atas dasar data lapangan yang ditemukan sepanjang penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan analisis sebagai berikut:

- a. Fenomena yang ditemukan pada koleksi data dengan menjaring fakta perilaku pengasuhan yang bersifat normatif pada keluarga Mandar (ibu enggan ke puskesmas, ibu menyusui pada tempat tertentu, dan lain-lain) dan pada keluarga Jawa migran (ibu menggunakan sarana kedokteran moderen, ibu menyuapi anak dengan ketat, dan lain-lain)
- b. Analisis makna dari data yang dihimpun dengan spesifikasi serupa (a) ada fakta serupa dikelompokkan pada pra dan pasca kelahiran, menyusui dan pemberian makanan, dan pengasuhan bermain (misalnya menghimpun perilaku pengasuhan yang memiliki keserupaan makna pada keluarga Mandar yaitu konsekuensi ibu enggan ke puskesmas anak mati); (b) membangun konsep kemudian dilanjutkan membangun proposisi (kaitan antar konsep) dengan menghimpun keseluruhan keserupaan makna perilaku pengasuhan anak pada kelompok Mandar intinya "ibu jauh dari anak" sehingga oleh peneliti dikonsepsikan sebagai "pengasuhan anak lepas" dan pada kelompok Jawa migran yang memiliki keserupaan makna perilaku pengasuhan anak yaitu "ibu dekat terhadap anak" yang oleh peneliti dikonsepsikan "pengasuhan anak melekat".
- c. Perumusan konsep makna, berdasar poin a yaitu menjaring perilaku normatif yang berarti perilaku pengasuhan anak menurut sosietasnya artinya perilaku pengasuhan anak itu berasal atau berakar budaya sehingga peneliti membangun proposisi secara konseptual

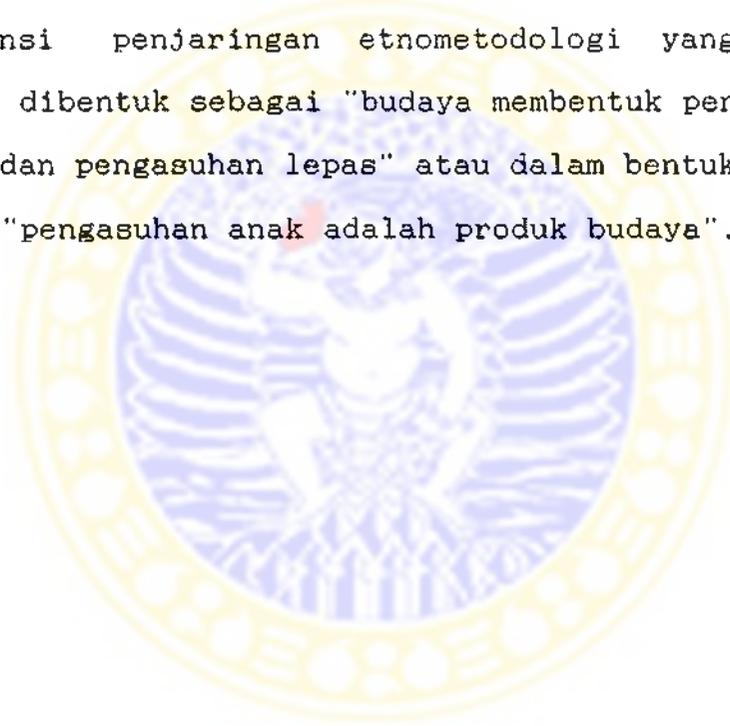
"pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya dari mana ibu berasal" dan secara substantif "pola pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran merupakan produk budaya budaya Jawa migran" dan "pola pengasuhan anak lepas pada orang Mandar merupakan produk budaya Mandar" sehingga proposisi dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya dari mana ibu berasal; (b) pengasuhan anak merupakan produk budaya etnik ibu; (c) pengasuhan anak dipengaruhi oleh hasil interaksi budaya antara ibu dengan masyarakat tempat ibu berada. Bila semua proposisi di atas berlaku umum maka dihasilkan suatu kesimpulan baru:

"Tiap kebudayaan mempengaruhi pembentukan pola pengasuhan anak dan tiap budaya menghasilkan pola pengasuhan yang khas untuk budaya tersebut".

Simpulan: Data atau kumpulan informasi dihimpun pada satuan ciri perilaku kemudian dilihat ke dalam himpunan tersebut bentuk yang lebih khusus. Pada himpunan yang lebih khusus tadi dikristalkan "konsep A" dan atau "konsep B". Jalinan antar konsep dibangun berdasar konsekuensi teoretik yang dipakai mengamati fakta tersebut, jadi ada fenomena ini dan itu yang dihimpun dalam bentuk fenomena: (a) pra dan pasca kelahiran; (b) menyusui; (c) pemberian makanan; (d) pengasuhan bermain. Etnik A memiliki keserupaan pada 4 kumpulan fenomena yang oleh peneliti dikonsepsikan

sebagai "pengasuhan melekat". Etnik B memiliki keserupaan dalam 4 kumpulan fenomena yang oleh peneliti dikonsepsikan sebagai "pengasuhan lepas".

Selain konsep tersebut, ada konsep "budaya" yang memiliki link dengan pengasuhan "melekat" dan "lepas" melalui pengertian perilaku faktual secara etnometodologi. Dengan demikian data disimpulkan dengan cara induktif untuk menghasilkan konsep lepas dan melekat kemudian dilihat link-nya pada konsep budaya melalui konsekuensi penjarangan etnometodologi yang pada akhirnya dibentuk sebagai "budaya membentuk pengasuhan melekat dan pengasuhan lepas" atau dalam bentuk lebih abstrak "pengasuhan anak adalah produk budaya".



## BAB 4

## TEMUAN PENELITIAN

## 4.1 Deskripsi wilayah dan penduduk

Diuraikannya profil kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) untuk menunjukkan setting penelitian. Gambaran secara ringkas tentang berbagai aspek kehidupan pada daerah penelitian sebagai latar belakang pembahasan aspek terkait dengan pemaknaan pengasuhan anak.

Dipilih 3 kecamatan dari 9 kecamatan yang ada di kabupaten Polmas sebagai lokasi penelitian yaitu kecamatan Tinambung (desa Napo, desa Galung Tulu) dan kecamatan Campalagian (desa Parappe, desa Lampoko) dihuni oleh etnik Mandar dengan mata pencaharian pertanian dan nelayan. Kecamatan Wonomulyo (desa Kebunsari, desa Campurjo, kelurahan Sidodadi, desa Bumiayu) yang dihuni oleh mayoritas etnik Jawa migran.

## 4.1.1 Keadaan alam

Kabupaten Polewali Mamasa terletak di bagian utara kota Makassar dengan jarak 252 km. Tepatnya terletak di antara  $118^{\circ}53'00''$  -  $119^{\circ}38'27''$  bujur timur dan  $002^{\circ}40'00''$  -  $003^{\circ}32'00''$  lintang selatan dengan luas daerah  $4.781,53 \text{ km}^2$ . Secara administratif daerah ini dibatasi wilayah sebelah utara dengan kabupaten Mamuju, sebelah selatan dengan selat Makassar, sebelah timur dengan Kabupaten Tator dan Kabupaten Pinrang, dan sebelah barat dengan Kabupaten Majene (BPS, Polmas dalam angka, 1997: 1).

Wilayah kabupaten Polmas terdiri dari daerah pegunungan dan pantai dengan curah hujan 2.042 mm, memiliki luas sawah 26.518 ha, kebun 50.709 ha, dan hutan 163.369 ha. Di daerah ini produksi padi rata-rata 5.46 ton per ha sedangkan tanaman perkebunan adalah kelapa, kopi, cengkeh, kemiri, coklat, dan jambu mente sedangkan hasil hutannya adalah damar dan rotan.

Salah satu lokasi penelitian dari etnik Mandar di Kecamatan Tinambung (desa Galungtulu dan desa Napo) dengan ketinggian 3 meter dari permukaan laut, jumlah penduduk 58.871 jiwa, luas wilayah 106,31 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk 554 jiwa per km<sup>2</sup>. Mata pencaharian penduduk pada umumnya nelayan, dan sex rasio adalah 84.47 (paling rendah diantara kecamatan lainnya). Pada umumnya nelayan 1 sampai 2 bulan baru balik ke daratan.

Lokasi lain yang juga dihuni etnik Mandar di Kecamatan Campalagian (desa Parappe dan desa Lampoko) yang penduduknya rata-rata nelayan memiliki sex rasio 85.92, dengan ketinggian 3 meter dari permukaan laut, jumlah penduduk 63.595 jiwa, luas wilayah 244,44 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk 260 jiwa per km<sup>2</sup> (BPS, Polmas dalam angka, 1997: 2-5). Kedua daerah nelayan ini memiliki banyak kesamaan dalam topografi, pantai, muara sungai, dan budaya, dan kedua kecamatan adalah penghasil ikan tuna terbesar di daerah ini.

Daerah penelitian yang mayoritas dihuni etnik Jawa migran di Kecamatan Wonomulyo (kelurahan Sidodadi, desa Kebunsari, desa Campurjo, desa Bumiayu, desa Majalengka) pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah petani, sex rasio 91.65. Ketinggian 10 meter dari permukaan laut, luas wilayah 541,65 km<sup>2</sup>, jumlah penduduk 86.764 jiwa, kepadatan penduduk 160 jiwa per km<sup>2</sup> (BPS, Polmas dalam angka, 1997:5) dan merupakan daerah penghasil batu bata dan genteng terbaik.

#### 4.1.2 Struktur ekonomi

Tercatat 32.48 persen penduduk miskin di daerah Polmas dengan fasilitas penunjang perekonomian 86 unit Koperasi Unit Desa, 2 pasar operasional setiap hari dan 39 pasar yang operasional 3 kali seminggu yang tersebar di desa.

Rasio jaringan jalan beraspal terhadap luas wilayah adalah 21,36 sehingga lokasi pertanian dan pemasaran produksi telah terjangkau oleh transportasi, meskipun belum merata sampai pada wilayah pedesaan terpencil.

Pertanian tanaman pangan yang dikembangkan di daerah Polmas adalah padi, jagung sedangkan tanaman perkebunan adalah kelapa, kopi, cengkeh, kemiri, coklat, dan jambu mente. Untuk sektor kehutanan dihasilkan rotan, damar. Sedangkan sektor peternakan adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, unggas, dan untuk perikanan berupa tambak ikan bandeng.

Sebagian besar penduduk Polmas berusaha di sektor pertanian dan merupakan sektor paling besar kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sebesar 44.25 persen menyusul sektor perdagangan sebesar 29.97 persen (BPS, Indikator kesejahteraan rakyat kabupaten Polmas, 1997: 30).

Rumah orang Mandar adalah rumah panggung berlantai dan berdinding kayu atau bambu dengan luas rata-rata 50-99 m<sup>2</sup> (46.44 persen), beratap seng atau asbes (53.01 persen) dan memperoleh penerangan listrik (57 persen). Luas rumah orang Jawa rata-rata 35-80 m<sup>2</sup> (53.70 persen), berlantai semen, berdinding batu bata dan beratap genteng.

#### 4.1.3 Agama dan struktur penduduk

Kabupaten Polmas mayoritas penduduk beragama Islam sebanyak 76.70 persen, Kristen Protestan sebanyak 21.05 persen, Katolik sebanyak 0.85 persen, Hindu sebanyak 0.05 persen dan 0.54 persen penganut kepercayaan. Etnik Mandar tersebar mendiami wilayah Polmas yang mendominasi kehidupan penduduknya.

Data sekunder menunjukkan *dependency ratio* sebesar 76.93 persen. Jumlah penduduk Kabupaten Polmas 425.820 jiwa, sex rasio 96.40 menunjukkan penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki.

Karena semakin banyaknya pendatang (termasuk etnik Bugis Makassar, etnik Tator Mamasa, etnik Pat-

tae, dan etnik Jawa migran) yang bertempat tinggal di daerah Polmas menjadikan penduduknya heterogen. Pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa daerah masing-masing di samping bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (83.67 persen dapat berbahasa Indonesia).

#### 4.1.4 Profil dan life story serta sistem kekerabatan

Pada ibu Mandar sejak kecil (usia 5 tahun) disuruh *mattarana* atau mengasuh anak, dan ketika berusia 9 tahun mulai diajarkan menanak nasi. Di usia 12 tahun anak perempuan Mandar telah dapat melakukannya dengan mandiri.

*Menarache* bagi anak gadis Mandar merupakan pengalaman sendiri tanpa upacara. Bila si anak gadis ini mengalami *menarache* maka pengalaman ini dilaluinya secara diam-diam dan bahkan penuh kecemasan.

Pada usia 18-20 tahun adalah usia kawin ibu Mandar dan mereka mendapatkan anak pertamanya rata-rata pada usia 22 tahun. Selain itu mereka sebagai pemeran utama dalam bekerja di ladang. Orang Mandar pulang pada pukul 17.00 petang hari. Setiba di rumah ibu menyiapkan makanan untuk malam hari (pukul 20.00).

Saat ibu Jawa migran kanak-kanak diperkenankan mengasuh anak sekitar usia 8 tahun dan diajarkan menanak nasi sekitar usia 10-12 tahun. Pada ibu Jawa migran usia kawin hampir serupa dengan orang Mandar yaitu pada usia 20-22 tahun.

Dalam siklus hidupnya anak gadis Jawa migran mengalami *menarcho* dan diadakan upacara untuk itu. Orang Jawa migran bangun pagi-pagi (04.30) dengan menyiapkan makanan pagi buat keluarganya kemudian ke ladang pada pukul 06.00 pagi. Pada pukul 10.00 pagi ibu kembali ke rumah untuk mengawasi anaknya. Sebagian suami balik ke rumah untuk makan siang dan sebagian dibawakan makanan ketika isteri balik ke ladang pada pukul 13.00 siang dan pada pukul 17.00 mereka pulang ke rumah. Tiba di rumah mereka memandikan dan memberi makanan. Makanan ringan diberikan pada anak saat malam hari.

Masyarakat pantai orang Mandar yang mendiami daerah sebagian persawahan, tambak, dan daerah pesisir yang merupakan masyarakat tradisional bercirikan temperamen dan gengsi tinggi. Tetapi sekarang mereka mulai terbuka terhadap pembaharuan yang dipengaruhi kehidupan ala perkotaan dari berbagai etnik. Mata-pencarian masyarakat pantai sebagai buruh, nelayan, pedagang, dan pegawai.

Masyarakat Mandar yang hidup di daerah pegunungan sangat peka terhadap kepercayaan agama, agak tertutup terhadap pembaharuan, paham animisme masih tinggi, dan mempertahankan adat kebiasaan. Pada umumnya mereka bertani kopi, coklat, damar, dan rotan selain beternak ayam bebek, kambing, dan sapi.

Menurut survei (BPS, Analisa situasi ibu dan dalam pengambilan keputusan terkait keluarga, ruang gerak terbatas pada urusan rumah tangga, pengabdian pada suami, dan pengasuhan anak. Anggapan sebagian masyarakat apabila perempuan Mandar menentang tradisi dan kebiasaan terkait kehidupan anak dan ibu akan menyebabkan guncangan kehidupan rumah tangga. Namun dampak pembangunan membuka wawasan mereka sehingga ruang gerak tidak terbatas hanya pada urusan rumah tangga, sekarang mulai terlibat pada kegiatan sosial. Pengambilan keputusan biasa diambil alih oleh orang yang lebih dituakan seperti orang tua, mertua, dan nenek.

Masyarakat Jawa migran mayoritas mendiami daerah persawahan di Wonomulyo dengan mata pencaharian petani sawah, peternak, buruh, pedagang, pegawai. Pada umumnya masyarakat lebih terbuka dan dinamis, teguh pada adat istiadat Jawa meskipun sebagian telah terjadi perkawinan antar etnik. Perempuan Jawa migran pada umumnya terlibat kegiatan sosial selain perannya sebagai pengasuh anak dan keluarga. Perempuan Jawa migran dapat mengambil keputusan terkait perawatan anak tanpa persetujuan keluarga apabila sangat mende-sak (Hamzah, 1994: 31).

#### 4.1.5 Institusi kesehatan dan pendidikan

Untuk sarana kesehatan daerah Polmas terdapat 2 rumah sakit, 19 puskesmas, sebanyak 65 Pustu, dan 375 Posyandu. Karena rendahnya pendidikan, ibu hamil cen-

Hal ini berpengaruh terhadap perilaku ibu untuk memanfaatkan sarana pengobatan moderen, manfaat gizi, dan pertumbuhan anak. Sedangkan laki-laki 15.60 persen tidak dapat membaca lebih rendah dibanding perempuan. Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Polmas adalah tidak tamat SD sebanyak 30.15 persen untuk laki-laki dan untuk perempuan 36.02 persen (BPS, Analisa situasi ibu dan anak, 1998: 40).

#### 4.2 Perilaku yang ditemukan pada etnik Mandar

Pengasuhan anak bukan hanya sebatas memberikan kebutuhan dasar ketika anak lahir dan kemudian memberikannya tetapi juga pada kesiapan ibu dalam mengantisipasi kemungkinan yang dapat menyebabkan pengasuhan itu terganggu. Dengan demikian pengasuhan anak berhubungan dengan persiapan ibu pada pra dan pasca kelahiran anaknya. Selain itu pengasuhan anak terutama terkait dengan menyusui dan pemberian makanan, dan pengasuhan bermain.

Untuk mendapatkan gambaran tentang *life history* dari informan ibu etnik Mandar (14 orang) dan informan pemuka masyarakat atau *golden standard* (5 orang) lebih jelas dapat dilihat pada data suplemen dan lampiran nomer 1, nomer 2, dan nomer 3.

Perilaku pengasuhan yang dapat dikemukakan terkait aspek pra dan pasca kelahiran adalah:

#### 4.2.1. Pra dan pasca kelahiran pada etnik Mandar

Ke dalam himpunan perilaku pengasuhan kajian terdiri atas:

a. Persiapan menyusui:

Untuk mempersiapkan produksi ASI ibu Mandar makan banyak kacang, sayur-sayuran, dan ikan (informan Rl, Hs, Hd, Am).

b. Persiapan pakaian bayi:

Ibu Mandar tidak boleh menyediakan pakaian baru untuk bayinya, ibu tersebut menggunakan pakaian bekas dari sanak keluarga dan tetangga (informan Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Hl, Ms, Kw, Sb, Bs, Cc, Sm).

c. Perlindungan terhadap penyakit atau imunisasi ibu hamil:

Ibu Mandar tidak memberikan perlindungan penyakit (imunisasi) berdasarkan metode kedokteran moderen dengan berbagai macam alasan (informan Ad, Hp, Hl, Kw, Sm, Rl, Hs, Hd, Ro, Am, Ms, Sb, Bs, Cc).

d. Perlindungan terhadap anak dengan tabu atau larangan:

Ibu Mandar dilarang berdiri di ambang pintu dan tidak dibolehkan makan buah berdempet demi kelancaran kelahiran (informan Hs, Ad, Ro, Am).

e. Perlindungan terhadap keselamatan anak dengan mengadakan acara tradisional:

Ibu Mandar menjalankan acara tradisional meskipun tidak begitu antusias (informan Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Hl, Ms, Kw, Cc).

f. Persiapan menjelang kelahiran:

Ibu Mandar minum minyak kelapa, madu, dan telur menjelang kelahiran agar kuat mengedan (informan R1, Hp, Ro, Am, Bs, Cc).

g. Perlindungan spesifik terhadap penyakit berdasar metode kedokteran moderen (imunisasi):

Ibu Mandar tidak memberikan perlindungan penyakit pada anaknya (informan R1, Ro, Am, Hs., Ad, Hd, Hl, Kw).

h. Perlindungan spesifik terhadap penyakit berdasar metode kedokteran moderen (imunisasi):

Ibu Mandar memberikan perlindungan penyakit terhadap anaknya atau imunisasi setelah anak berumur 3 bulan (informan Ms, Sb, Bs, Cc, Sm).

i. Proses kelahiran menggunakan metode kedokteran moderen:

Ibu Mandar tidak menggunakan metode kedokteran moderen dalam menjalani proses kelahiran anak (informan Ad, Hp, Hl, Kw) dan sebahagian dari ibu balita mendapat suntikan penahan darah setelah melahirkan (informan R1, Hs, Hd, Ro, Am, Ms, Bs, Sb, Cc, Sm).

j. Menjalankan tugas rutin selama hamil dan sesudah kelahiran:

Ibu Mandar selama hamil tetap bekerja di kebun dan sesudah kelahiran seperti biasa menjalankan tugas rumah tangga (informan R1, Ms, Hd, Hs, Sm, Hd).

k. Keluhan selama hamil dan sesudah melahirkan:

Ibu Mandar sering merasa pusing selama hamil dan

sesudah melahirkan (informan Rl, Hd, Ad, Hp, Ro, Am, Kw, Hl, Ms).

l. Perlindungan terhadap anak dengan pemotongan tali pusat berdasar metode kedokteran moderen: Ibu Mandar tidak menggunakan metode kedokteran moderen dalam pemotongan tali pusat (informan Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Kw, Sm), dan ibu yang menggunakan gunting dan alkohol untuk pemotongan tali pusat (informan Ms, Sb, Bs, Cc, Sm).

m. Perlindungan penyakit terhadap anak dengan mengemasi ari-ari: Ibu Mandar percaya bahwa anak sakit disebabkan ari-ari (saudara kembar) si anak membawa penyakit atau *makka-siwiyang* sehingga wajar apabila ari-ari dikemasi dengan baik sebelum ditanam (informan Rl, Ad, Kw, Sm).

n. Perlindungan terhadap anak dengan melakukan penyeliaan: Ibu Mandar tidak melakukan penyeliaan terhadap anak selama ibu menjalankan tugas di sawah (informan Rl, Hs, Hd, Hp, Ro, Am).

o. Anak menangis di malam hari: Ibu Mandar menganggap anak menangis di malam hari disebabkan mau menetek, celana basah, atau di sekitar anak ada roh jahat yang siap memangsa anak (informan Rl, Hs, Ad, Hl, Ro, Am, Kw, Sb, Sm).

p. Sikap pasrah orang tua bila anak sakit: Ibu Mandar pasrah pada dukun bila anak sakit sebab

dianggap sebagai takdir (informan Ro, Am, Rl, Hs, Ad, Hl, Kw, Sb, Sm).

#### 4.2.2 Menyusui dan pemberian makanan pada etnik Mandar

Perilaku pengasuhan yang ditemukan pada orang Mandar dalam hal menyusui dan pemberian makanan adalah sebagai berikut:

##### a. ASI sebagai makanan utama anak:

Ibu Mandar menganggap ASI sebagai makanan utama anak sehingga makanan padat tidak diperkenalkan sejak dini (informan Rl, Hs, Hd, Am, Hl Ms, Kw, Sm).

##### b. Pemberian ASI pada tempat tertentu:

Ibu Mandar memberikan ASI pada anak di tempat tertutup (posisi berbaring) dikarenakan payudara hanya boleh dilihat oleh anak dan suami (informan Rl, Am, Hl, Ms).

##### c. Pantangan selama pemberian ASI:

Ibu Mandar selama menyusui tidak mengkonsumsi makanan yang bersifat asam dan pedas untuk menjaga agar anak tidak sakit perut (informan Hd, Am, Hl).

##### d. Pengenalan terhadap makanan padat:

Ibu Mandar tidak memperkenalkan makanan padat pada anak umur 0-5 bulan sebab ASI dianggap makanan cukup buat anak, umur 6-12 bulan setelah gigi mulai tumbuh makanan padat diberikan secara tidak terjadwal, dan pada umur 13-36 bulan anak diberikan dengan membiarkan makan sendiri sambil bermain (informan Rl, Hs, Ad, Hd, Hl, Hp, Ro, Am, Ms, Kw, Sb, Bs, Cc, Sm).

e. Jenis makanan padat yang digemari:

Ibu Mandar memilih makanan siap saji dari pada bubur wortel bagi anaknya sebab lebih efisien (informan Hl, Kw, Hd, Ms, Sb).

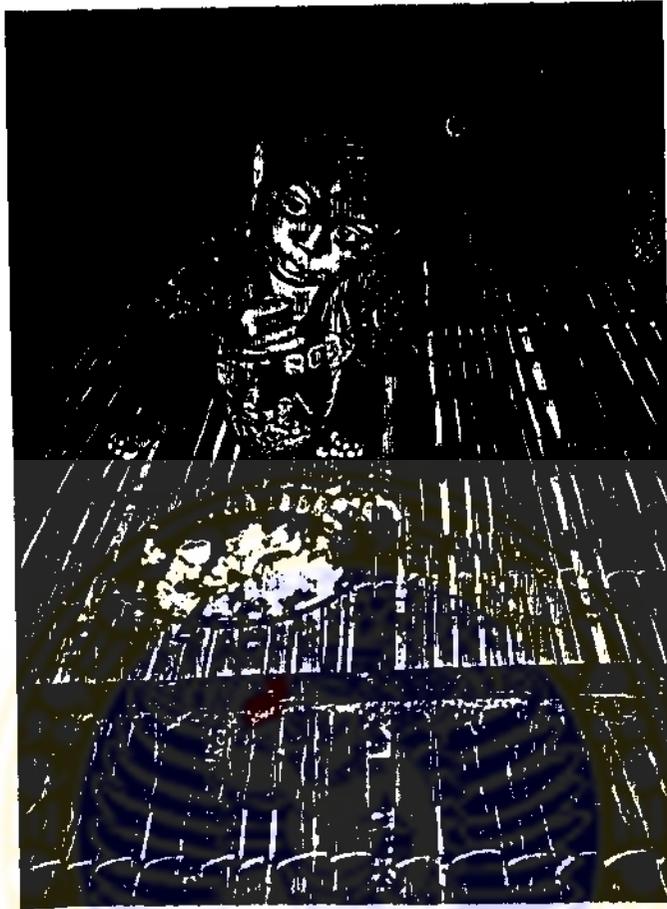
f. Penyuaapan anak:

Ibu Mandar tidak menyuapi anak makan, sejak dini dilatih makan sendiri untuk lebih cepat mandiri sehingga ibu dapat melakukan pekerjaan lain (informan K1, Hs, Hd, Hp, Ro, Am, Ms).

Salah satu kutipan wawancara terkait dengan telaah di atas adalah:

"Saya memberi makan nasi mulai umur 7 bulan tapi sedikit-sedikit. Anak saya suka sekali nasi dengan lauk ikan. Anak saya umur 1 tahun sudah saya biasakan makan sendiri. Saya cuma beri nasi dipiring dan dia mulai belajar makan dengan menyuap dirinya. Saya suap sekali-kali. Pada mulanya banyak nasi yang terbang-buang tapi lama kelamaan anak jadi pintar makan sendiri sehingga tidak merepotkan saya lagi. Saya kerja di kebun mulai pagi jam 07.00 sampai sore 17.00 sore, ayahnya kerja cari ikan di laut, mana sempat saya menyuapi anak, jadi anak harus pandai makan sendiri".

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar (halaman berikut) seorang anak Mandar yang sedang menyuap diri sendiri sambil bermain.



Gambar 4.1 Foto anak Mandar yang menyuap diri sendiri

Sumber: Foto dokumentasi Asiah Hamzah, 1998

#### 4.2.3 Pengasuhan bermain pada etnik Mandar

Ditemukan perilaku pada pengasuhan bermain etnik Mandar sebagai berikut:

a. Bermain dengan mensosialisasikan pengasuhan anak:

Ibu Mandar mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan (5-12 tahun) dengan membiarkan anak perempuan bermain sambil menjaga adik (informan R1, Hs).

b. Lingkungan bermain di sekitar tempat tinggal:  
Ibu Mandar membiarkan anak perempuan umur 2-12 tahun dan anak laki-laki umur 2-5 tahun bermain di dalam rumah atau di sekitar rumah (informan R1, Bs).

c. Lingkungan bermain jauh dari tempat tinggal:  
Ibu Mandar membiarkan anak laki-laki umur 5-12 tahun bermain jauh ke dalam hutan, gunung, sungai, pantai untuk menumbuhkan jiwa ksatria (informan R1, Sb, Bs).

d. Permainan benda tajam sebagai simbol kejantanan:

Ibu Mandar membiarkan anak laki-laki (4-11 tahun) berkejar-kejaran sambil menggenggam bambu di tangan yang dianggap sebagai simbol kejantanan (informan R1, Hs).

#### 4.2.4 Wawancara dan observasi dengan pemuka masyarakat etnik Mandar

Informasi yang didapatkan dari pemuka masyarakat Mandar pada:

##### 4.2.4.1 Pra dan pasca kelahiran

###### a. Persiapan ASI:

Ibu Mandar selama kehamilan dan masa laktasi makan banyak ikan, sayur, buah-buahan, dan kacang-kacangan (informan Yb, Kt, Mn, Al, Ry).

###### b. Persiapan menjelang kelahiran:

Ibu Mandar minum madu, telur, dan minyak kelapa untuk kelancaran kelahiran (informan Mn, Ry).

c. Keselamatan anak:

Ibu Mandar mengadakan upacara tradisional selama pra dan pasca kelahiran untuk menolak bala (informan Yb, Mn, Kt, Al, Ry).

d. Fakta kematian anak:

Ibu Mandar pasrah menerima kenyataan kematian anak yang dianggap akibat dari perbuatan roh jahat yang berada di mana saja dan memangsa anak kapan saja (informan Yb, Mn, Kt, Al, Ry).

e. Penyediaan pakaian bayi:

Ibu Mandar tidak menyiapkan pakaian bayi yang baru sebab dianggap sesuatu yang sial dan penyebab kematian (informan Al, Ry, Kt, Mn, Yb).

f. Pemotongan tali pusat:

Ibu Mandar membenarkan pemotongan tali pusat dengan *banni* oleh dukun (informan Yb, Mn, Kt, Al, Ry).

g. Perlindungan terhadap penyakit:

Ibu Mandar tidak memberikan perlindungan penyakit atau imunisasi anak berdasar metode kedokteran moderen sejak ibu hamil hingga anak lahir (informan Yb, Mn, Kt, Al, Ry).

h. Kepercayaan terhadap roh gaib:

Ibu Mandar percaya pada roh gaib sebagai penyebab anak sakit atau meninggal sehingga anak dibiarkan ditiup-tiup dukun saja (informan Yb, Mn, Kt, Al, Ry).

i. Menjalankan tugas rutin:

Ibu Mandar dalam keadaan hamil dan setelah melahirkan

tetap menjalankan tugas seperti biasa (informan Kt, Al)

**j. Penyeliaan terhadap anak:**

Ibu Mandar tidak mengadakan penyeliaan ketika dia bekerja (informan Yb, Kt).

**4.2.4.2 Menyusui dan pemberian makanan**

Perilaku menyusui dan pemberian makanan terdiri dari:

**a. Pemberian ASI:**

Ibu Mandar memberikan ASI pada anaknya di tempat tertutup sebab payudara hanya dapat dilihat oleh anak dan suami (informan Yb, Mn, Ry).

**b. Pengenalan makanan padat:**

Ibu Mandar tidak memperkenalkan makanan padat pada anak umur 0-5 bulan sebab ASI dianggap cukup bagi anak, umur 6-12 bulan diberi makanan padat secara tidak terjadwal (informan Yb, Mn, Kt, Al, Ry).

**c. Cara memberi makanan padat:**

Ibu Mandar memberi makan anak tidak disuapi tapi dibiarkan makan sendiri (dengan tangan) sambil bermain (informan Yb, Mn, Ry, Kt, Al).

**d. Jenis makanan yang sering diberikan:**

Ibu Mandar memperkenalkan makanan padat mie siap saji sebab dianggap efisien (informan Yb, Kt).

**4.2.4.3 Pengasuhan bermain**

Beberapa perilaku pengasuhan bermain adalah:

**a. Sosialisasi pengasuhan anak:**

Ibu Mandar mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan (4-12 tahun) melalui pengasuhan bermain (informan Yb, Mn, Ry).

b. Tempat bermain bagi anak perempuan dan anak laki-laki:

Ibu Mandar membiarkan anak perempuan (2-12 tahun) dan anak laki-laki (2-5 tahun) bermain di dalam rumah atau di sekitar rumah kediamannya (informan Yb, Mn, Ry).

c. Tempat bermain spesifik bagi anak laki-laki:

Ibu Mandar memberi peluang bagi anak laki-laki (5-10 tahun) bermain di hutan, gunung, sungai, dan pantai (informan Yb, Mn, Ry).

#### 4.3 Perilaku yang ditemukan pada etnik Jawa migran

Kesiapan ibu dalam mengantisipasi kemungkinan yang dapat menyebabkan pengasuhan terganggu tidak luput dari akar budaya suatu etnik. Untuk mendapatkan gambaran *life history* yang lebih jelas dari informan ibu Jawa migran (14 orang) dan informan *golden standard* (5 orang) dapat dilihat pada data suplemen dan pada lampiran nomer 4, nomer 5, dan nomer 6. Perilaku yang ditemukan terkait persiapan ibu dalam mengasuh anak ditinjau dari aspek:

##### 4.3.1 Pra dan pasca kelahiran pada etnik Jawa migran

Perilaku pengasuhan pada tataran ini terdiri:

a. Persiapan ASI:

Ibu Jawa migran mempersiapkan ASI dengan makan sayur, buah-buahan, minum jamu, *pilis susu*, dan *wuwung* untuk meningkatkan produksi ASI (informan Wn, Ma, Ju, Tt).

b. Perlindungan terhadap penyakit:

Ibu Jawa migran melindungi anak dari penyakit (imunisasi mulai pra hingga pasca kelahiran) berdasar metode kedokteran moderen dan ramuan tradisional (informan Wn, Ma, Pa, Ju, Si, Tu, Ki, Ri, Hr, Sm, At, Sr, Ed).

c. Persiapan menjelang kelahiran:

Ibu Jawa migran menjelang kelahiran minum minyak kelapa, madu, telur, dan kunir untuk melancarkan kelahiran (informan (Wn, Sr, Tt).

d. Pantangan untuk keselamatan anak dan ibu:

Ibu Jawa migran tidak makan buah tertentu (durian, nenas, kates), tidak boleh duduk di ambang pintu, tidak makan jeroan, tidak makan pedas-pedas, untuk mempertahankan buah kehamilan (informan Wn, Ma, Ki, Si, Tu).

e. Persiapan pakaian bayi:

Ibu Jawa migran mempersiapkan pakaian bayi sejak kehamilan 3-5 bulan (informan Wn, Ma, Ju, Ki, Si, Tu).

f. Penolak bala berdasar acara tradisional:

Ibu Jawa migran melakukan acara tradisional mulai pra dan pasca kelahiran untuk keselamatan anak dan ibu meskipun ibu tidak antusias dengan acara tersebut (informan Wn, Ma, Pa, Tu, Ri, Ki).

g. Pengemasan ari-ari:

Ibu Jawa migran mengemasi ari-ari kemudian ditanam atau dibuang ke laut dengan tujuan anak tetap ingat kampung halaman atau betah tinggal di mana saja (informan Wn, Ma, Pa, Ki, Si).

#### h. Pemotongan tali pusat:

Ibu Jawa migran mempercayakan pemotongan tali pusat pada bidan (informan Wn, Ma, Pa, Ju, Si, Tu, Ri, Ed).

#### i. Penolong kelahiran:

Ibu Jawa migran melahirkan di puskesmas dan di rumah dengan bantuan bidan yang menangani proses kelahiran dan pemotongan tali pusat, dukun dengan tugas memandikan, menyiapkan ramuan, dan *massage* anak dan ibu (informan Wn, Ma, Pa, Ju, Si, Tu, Ki, Hr, Sm, At, Sr, Ed, Tt).

#### j. Penyeliaan ibu:

Ibu Jawa migran pada jam makan siang melakukan penyeliaan terhadap anak yang ditinggalkan di rumah (informan Wn, Ju, Ki, Pa, Si, Tu).

#### k. Penitipan anak (1-4 tahun):

Ibu Jawa migran tidak menitipkan anak balita (1-4 tahun) pada keluarga tetapi di bawa serta ke sawah agar mudah mengawasinya (informan Wn, Ju, Ki, Pa, Si, Tu, Hr).

### 4.3.2 Menyusui dan pemberian makanan pada etnik Jawa migran

Perilaku yang ditemukan pada menyusui dan pemberian makanan etnik Jawa migran terdiri atas:

#### a. Cara pemberian ASI:

Ibu Jawa migran memberi ASI cenderung dengan posisi duduk dan jalan-jalan dengan menggunakan *jarik*, diberikan kapan saja dan di mana saja (informan Sm, Sr, Wn, Ed, Tt, Ju, Hr, At, Ri, Si, Ju).

b. Pengenalan terhadap makanan padat:

Ibu Jawa migran memperkenalkan makanan padat pada anak sejak neonatus secara terjadwal dan terencana (informan Wn, Ju, Si, Hr, Ri, Sm, Sr, Ed, At, Tt).

c. Cara pemberian makanan padat:

Ibu Jawa migran memberi makanan pada anak dengan cara menyuapi (pakai sendok) sembari digendong pakai *jarik*, dibawa jalan-jalan, diberikan di mana saja dan kapan saja (informan Wn, Ju, Si, Tu, Ri, At, Sr, Tt, Hr, Sm, Ed), sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Foto seorang ibu Jawa yang menyuapi anaknya

Sumber: Foto dokumentasi Asiah Hamzah, 1998

Dalam bentuk hasil wawancara pada ibu Jawa migran dikemukakan hasil sebagai berikut:

"Jika anak nangis saya selalu cari penyebabnya. Bila masuk angin perut digosok minyak kayu putih dicampur berambang tumbuk dan ASI tetap dilanjutkan. Saya buat bubur susu kemudian saya bujuk makan. Biasanya kalau sudah diobati dan diberi makan anak tertidur dan keringatan. Semuanya dilakukan penuh kesabaran dan harus *telaten*".

#### 4.3.3 Pengasuhan bermain pada etnik Jawa migran

Perilaku yang ditemukan pada pengasuhan bermain orang Jawa migran terdiri dari:

a. Interaksi bermain ibu dengan anak (1-3 tahun):

Ibu Jawa migran membuntuti anak bermain dengan anak tetangga (informan Wn, Ju, Hr).

b. Pengawasan bermain anak 5 tahun atau lebih:

Ibu Jawa migran tidak memberi peluang bermain pada anak laki-laki jauh dari rumah seperti ke pantai, hutan dan sungai (informan Wn, Ju, Sm).

#### 4.3.4 Wawancara dan observasi dengan pemuka masyarakat etnik Jawa migran

Informasi yang diperoleh dari pemuka masyarakat Jawa migran pada:

##### 4.3.4.1 Pra dan pasca kelahiran

Informasi pra dan pasca kelahiran meliputi:

a. Persiapan ASI:

Ibu Jawa migran mempersiapkan produksi ASI dengan makan banyak sayur, buah, kacang-kacangan, minum jamu, pilis susu, dan wuwung (informan Ss, Rs, St, Mt).

b. Persiapan perlindungan terhadap penyakit pada pra dan pasca kelahiran:

Ibu Jawa migran melindungi buah kehamilan dengan baik, terencana dan terjadwal dengan menjalankan imunisasi sewaktu ibu hamil dan setelah anak lahir diimunisasi secara dini, menjalankan proses kelahiran dan pemotongan tali pusat menurut metode kedokteran moderen (informan Ss, Rs, St, Ht, Mt).

c. Persiapan pakaian bayi:

Ibu Jawa migran mempersiapkan pakaian bayi yang baru sejak kehamilan 3-5 bulanan (informan St, Mt).

d. Persiapan menjelang kelahiran:

Ibu Jawa migran mempersiapkan kelahiran dengan minum minyak kelapa, telur, madu, dan kunir untuk memudahkan proses kelahiran anak (informan Ss, St).

e. Penggunaan ramuan tradisional terhadap perlindungan penyakit anak dan untuk mempertahankan kesegaran ibu:

Ibu Jawa migran menggunakan ramuan tradisional terhadap anak sakit sebelum menggunakan sarana kedokteran moderen dan minum jamu setelah kelahiran (informan Ss, Rs, St, Ht, Mt).

f. Pantangan untuk mempertahankan buah kehamilan:

Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan dengan pantang mengkonsumsi buah tertentu (durian, nenas, kates), makanan pedas dan asam, jeroan, menghindari perilaku tercela, dan duduk di ambang pintu (informan Rs, St, Ht, Mt).

g. Pengadaan upacara tradisional untuk penolak bala:

Ibu Jawa migran mengadakan upacara tradisional (*tingkeban, lek-lekan, puput puser, sepasaran, selapanan, aqiqah*) untuk keselamatan anak dan ibu, meskipun dalam hal ini ibu tidak begitu antusias terkait masalah biaya dan tenaga (informan St, Mt).

h. Pemanfaatan udara segar:

Ibu Jawa migran memanfaatkan udara segar pada pagi hari dengan membawa bayi keluar pada pagi hari (informan Rs).

i. Penyeliaan terhadap anak:

Ibu Jawa migran melakukan penyeliaan terhadap anak yang dititipkan di rumah bersama nenek balita dengan pulang ke rumah antara pukul 10.00-13.00 untuk mengawasi anak dan pengasuhnya (informan Ss, Rs, Mt).

j. Keikutsertaan anak (1-4 tahun) di tempat kerja ibu:

Ibu Jawa migran setelah anak disapih dibawa ikut serta ke sawah untuk memudahkan pengawasan terhadap anak (informan Ss, Rs, Ht, Mt).

k. Pengemasan ari-ari:

Ibu Jawa migran mengemasi ari-ari dengan sewajarnya yang memberi makna tertentu dengan menanam bersama ramuan atau dibuang ke laut (informan St, Mt).

#### 4.3.4.2 Menyusui dan pemberian makanan

Informasi menyusui dan pemberian makanan pada etnik Jawa migran meliputi:

a. Makna ASI:

Ibu Jawa migran memaknakan ASI sebagai minuman, jadi tidak mencukupi kebutuhan bayi (informan Ss, St, Ht).

b. Waktu dan tempat menyusui:

Ibu Jawa migran menyusui kapan saja dan di mana saja anak menginginkannya (informan Ss, Rs, St).

c. Cara pemberian makanan:

Ibu Jawa migran menyuapi anak dengan ketat, digendong pakai *jarik*, sambil dibawa jalan-jalan (informan Ss, Rs, St).

d. Pengenalan makanan padat:

Ibu Jawa migran memperkenalkan makanan padat pada anak sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terjadwal dan terencana (informan Ss, Rs, St, Ht, Mt).

e. Penambah nafsu makan:

Ibu Jawa migran anak dicekoin untuk menambah nafsu makan (informan Ss).

#### 4.3.4.3 Pengasuhan bermain

Informasi yang ditemukan pada etnik Jawa migran tentang pengasuhan bermain adalah:

a. Anak (1-3 tahun) bermain dibuntuti:

Ibu Jawa migran membuntuti anak (1-3 tahun) bermain dengan anak tetangga sebab takut anak jatuh dan saling menyakiti (informan Ss, Ht, Mt).

b. Permainan di sawah:

Ibu Jawa migran mengajak anak (5-12 tahun) bermain di sawah sambil mengajarkan kerajinan dari tanah liat (informan Ht, St).

c. Sosialisasi pengasuhan anak:

Ibu Jawa migran mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan dan pada anak laki-laki berkisar umur 6-12 tahun (informan St, Mt).

d. Permainan benda tajam:

Ibu Jawa migran melarang anak laki-laki (5-12 tahun) bermain menggunakan benda tajam seperti bambu (informan St, Ht).

e. Lingkungan anak bermain:

Ibu Jawa migran melarang anak bermain di tempat basah dan banyak nyamuk, atau tempat jauh dari rumah seperti di hutan atau di pantai (informan Ht).

#### 4.4 Analisis makna

Analisis makna pada perilaku ibu etnik Mandar dan ibu etnik Jawa migran selalu dicari: (1) hubungan diri ibu dengan dirinya sendiri atau *intrasubjective*, (2) hubungan diri ibu dengan orang lain atau *intersubjective*, (3) perilaku ibu dalam mereaksi kenyataan.

Perilaku ibu kedua etnik pada pra kelahiran, pasca kelahiran, menyusui anak, pemberian makanan anak, dan pengasuhan bermain anak diamati berdasar 3 paradigma yaitu paradigma etnometodologi (Garfinkel: 1967), paradigma interaksi simbolik (Blumer: 1969), dan paradigma analogi model Kasper (1994). Dari hasil pengamatan perilaku yang dapat ditangkap di lapangan dapat disimpulkan:

#### 4.4.1 Analisis makna pada pra dan pasca kelahiran

##### 4.4.1.1 Perilaku persiapan ASI

Ibu Mandar dianjurkan makan kacang tanah, sayur pakis (*lara*), sayur kacang ijo dan pisang (*loka anjoro*) dimaksudkan untuk meningkatkan produksi ASI sebagai makanan utama bayi. Ibu dilarang makan makanan yang sifatnya mengganggu pencernaan anak, seperti mangga dan lombok yang mengakibatkan anak sakit perut.

Jika perilaku ibu Mandar diamati berdasar paradigma etnometodologi maka perilaku ibu dibenarkan oleh masyarakatnya (informasi dari pemuka masyarakat Mandar).

Hal serupa ditemukan dengan penggunaan paradigma interaksi simbolik. Perilaku ibu Mandar diwujudkan dalam bentuk simbol dalam berinteraksi mewakili makna ibu berkelakuan baik dengan mempersiapkan produksi ASI bagi bayinya seperti diharapkan masyarakatnya (informasi dari pemuka masyarakat Mandar).

Dengan analogi model Kasper sebenarnya keinginan ibu Mandar serupa dengan yang diharapkan masyarakatnya, ibu Mandar rela menyiapkan peningkatan produksi ASI bagi anaknya supaya dapat diterima berperilaku serupa yang dikehendaki masyarakat Mandar.

Ternyata fenomena ibu Mandar mempersiapkan ASI pada pra dan pasca kelahiran memiliki makna serupa pada ketiga paradigma.

Berarti ibu Mandar:

- a. *Mengenal persiapan ASI secara yang diinginkan masyarakatnya.*

Masyarakat Mandar tidak mengenal ramuan untuk memperlancar ASI dengan memanipulasi eksternal tetapi dengan menggunakan ramuan berupa minuman atau makanan khusus.

Perilaku pada kelompok ibu Jawa migran semasa bayi dikandung hingga bayi dilahirkan makan sayur daun pepaya, minum jamu, payudara ditemplei ramuan (*pilis susu*), membasahi kepala dengan air (*wuwung*) bermakna untuk melancarkan peredaran darah sekaligus melancarkan ASI. Seperti orang Mandar, ibu Jawa migran selama laktasi menghindari makanan pedas sebab dikawatirkan anak sakit perut. Ibu Jawa migran memperoleh informasi dari orang tua mereka.

Tindakan ibu Jawa migran secara etnometodologik bertindak berdasar norma yang dibenarkan pemuka pendapat Jawa migran.

Bila tindakan ibu dilihat dengan paradigma interaksi simbolik dalam berinteraksi dengan individu mewakili simbol bermakna ibu berkelakuan baik mempersiapkan peningkatan produksi ASI bagi bayi serupa norma yang berlaku pada masyarakat Jawa migran.

Dengan analogi model Kasper perbuatan ibu Jawa migran sebenarnya tidak sesuai dengan kemauan ibu sendiri dengan apa yang diharapkan masyarakatnya. Ibu enggan minum jamu karena rasa jamu yang pahit, rasa tidak enak, bahan sulit ditemukan. *Wuwung* dan *massage* payudara sekarang sudah jarang dilakukan.

Ternyata perilaku ibu Jawa migran bila diamati memiliki makna serupa antara paradigma etnometodologi dan paradigma interaksi simbolik tetapi tidak serupa bila diamati dengan paradigma analogi model Kasper.

Dapat dikatakan ibu Jawa migran:

*b. Memiliki pengetahuan persiapan ASI dengan baik.*

Montague (1993: 91) mengajukan bahwa ibu sangat ketat dalam pemilihan makanan untuk memproduksi ASI yang mempunyai peluang tidak dapat dicerna anak. Hal serupa ditemukan pada etnik Mandar dan etnik Jawa migran selama pra dan pasca kelahiran dalam contoh ibu menghindari makan makanan yang kecut dan pedas untuk mencegah anak jangan sakit perut ketika minum ASI ibu.

Laktasi sebagian adalah garizah (*instinctual*) dan sebagian lagi dipelajari (*partly learned*). Pemberian ASI adalah sesuatu aksi yang dikonstruksi secara budaya. Ada ibu yang memberi laktasi secara sederhana, ada menyusui lebih bagus tergantung dari evolusinya (Van Esterik, 1993: 332-333).

Dalam penelitian ini dari aspek menyusui dan mempersiapkan ASI, masyarakat Mandar lebih sederhana dalam hal tersebut dan di kalangan orang Jawa migran ditemukan lebih kompleks.

#### 4.4.1.2 Perilaku persiapan kelahiran bayi

Tindakan ibu Mandar selama bayi dikandung dan sesudah bayi dilahirkan menggunakan sarana kesehatan

tradisional untuk mempersiapkan kelahiran calon bayi, memberi makna sarana kesehatan tradisional dianggap keluarga sebagai penyelamat kelahiran bayi terbaik.

Perilaku ibu Mandar tidak memeriksakan kehamilan di puskesmas dan mempercayakan dukun sebagai penolong kelahiran bayi serupa dengan harapan masyarakatnya. Berbagai alasan diajukan ibu tidak mau disuntik sebab takut bokong dan paha dilihat orang lain (perilaku seseorang terkait dengan orang lain), tidak ada biaya, tidak direstui suami dan mertua. Dalam hal ini ibu Mandar tarik ulur tindakan terhadap aksi yang ditunjukkan pada dia.

Ibu tidak ke puskesmas dengan alasan tidak punya biaya, tapi peneliti berkesimpulan bahwa ada norma yang memberi batasan ketat terhadap lawan jenis. Pada dasarnya mereka bukan tidak mampu membayar tapi, norma yang mempengaruhi perilaku yang berlaku pada masyarakat tidak membenarkan ibu untuk berhubungan dengan laki-laki lain. Hal serupa diajukan oleh Raffles yang menyatakan sifat laki-laki Sulawesi Selatan sangat pecemburu (Rahim, disertasi, 1985).

Bila diteropong dengan paradigma etnometodologi dapat diartikan perilaku ibu Mandar dibentuk oleh masyarakat Mandar.

Dengan paradigma interaksi simbolik perilaku ibu Mandar dalam berinteraksi diwujudkan dalam simbol menunjukkan makna ibu berkelakuan baik mempersiapkan

kelahiran bayi dengan menggunakan pelayanan sarana kesehatan tradisional seperti diharapkan masyarakatnya.

Selanjutnya bila perilaku ibu Mandar diteropong dengan kacamata analogi model dari Kasper menunjukkan keinginan ibu Mandar sendiri serupa dengan yang diharapkan masyarakat yaitu mempersiapkan kelahiran calon bayi dengan pilihan terbaik adalah sarana kesehatan tradisional.

Ternyata ketiga paradigma memberi makna serupa terhadap perilaku ibu Mandar yang mempercayakan sarana kesehatan tradisional dalam persiapan kelahiran calon bayi.

Dapat diartikan ibu Mandar:

*c. Mengenal persiapan kelahiran bayi melalui sarana kesehatan tradisional.*

Masyarakat Mandar sebagian besar tidak ke puskesmas selama pra dan pasca kelahiran karena menganggap pengobatan tradisional dapat mengatasi persoalan yang timbul selama fase tersebut. Hal serupa ditemukan pada penelitian Danandjaja (1989: 469-472) atas masyarakat Trunyan. Hasil serupa diajukan Hudson (dikutip dari T.O.Ihromi, 1996: 142) atas masyarakat Padju Epat. Tetapi apakah si peneliti inkonsisten bila terjadi penyimpangan bersifat ekstrim dari keadaan pra dan pasca kelahiran yang dialami ibu atau anak. Ternyata ibu Sumarni (Sm) dari kelompok Mandar menge-

mukakan tentang saat dia mengalami perdarahan (kondisi darurat) yang memaksa dia menerima bantuan suntikan anti perdarahan dari salah seorang petugas kesehatan yang memberi efek penyembuhan. Dan secara diam-diam ibu tersebut beralih menggunakan institusi kesehatan moderen untuk menangani pra dan pasca kelahiran anaknya.

Menurut Budiharsana, cs (unpublished disertation, 1993) bahwa beberapa studi di negara berkembang menunjukkan kurang digunakannya fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah yang disebabkan kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan. Tetapi penulis melihat dari aspek *sex-shyness* yang masih kuat di kalangan masyarakat Mandar sehingga pencapaian pelayanan kesehatan moderen rendah bila hal tersebut terkait dengan bagian internal tubuh mereka.

Perilaku pada ibu Jawa migran dalam mempersiapkan kelahiran bayi selama bayi dikandung hingga bayi dilahirkan menggunakan sarana kesehatan moderen dibantu dengan sarana kesehatan tradisional seperti minum jamu, melakukan *massage*, dan berbagai upaya untuk menjaga kesegaran anak dan ibu.

Berdasar paradigma etnometodologi penjelasan ibu Jawa migran mewakili makna kelahiran anak disiapkan dengan tetap menjaga kesegaran anak dan ibu seperti diharapkan oleh masyarakat Jawa migran.

Bila dipandang dengan paradigma interaksi simbolik perbuatan ibu Jawa migran dalam berinteraksi menunjukkan simbol bermakna ibu bertindak tepat untuk mempersiapkan kelahiran bayi dengan menjaga kesegaran anak dan ibu sendiri berdasar norma yang diharapkan orang Jawa migran.

Dengan analogi model dari Kasper, keinginan ibu Jawa migran sendiri sebenarnya tidak serupa dengan norma yang diinginkan masyarakatnya. Ibu dalam mempersiapkan kelahiran bayi dihadapkan dengan beberapa kendala seperti persiapan ramuan tradisional akan menyita banyak waktu, ibu harus mencari nafkah, rasa jamu yang tidak enak dan ibu enggan minum jamu secara rutin.

Menurut paradigma etnometodologi dan paradigma interaksi simbolik dalam memandang perilaku ibu Jawa migran memberi makna serupa tetapi tidak serupa bila perilaku ibu diamati dengan paradigma analogi model Kasper.

Dapat dikatakan ibu Jawa migran:

*d. Mengetahui persiapan kelahiran bayi dengan menggunakan sarana kesehatan moderen dan tradisional, minum jamu, massage payudara, serta tetap mempertahankan kesegaran anak dan ibu sendiri.*

Berbeda dengan orang Mandar di kalangan orang Jawa migran sudah dipengaruhi kebudayaan Barat selama 350 tahun masa penjajahan, sehingga mengenal pengobat-

an moderen jauh lebih lama dibanding orang Mandar. Selain itu orang Jawa migran mungkin diunggulkan oleh program pemerintah yang tertuju pada mereka.

#### 4.4.1.3 Perilaku persiapan pakaian bayi

Peristiwa pakaian bayi yang tidak disiapkan ibu Mandar sebelum bayi dilahirkan bermakna pemali. Pemali memiliki konsekuensi bersifat menyakiti yang ditakuti orang. Pemali menyediakan baju bayi berdampak terhadap ibu balita. Ibu akan mengalami sesuatu yang menyakitkan. Ternyata pada wilayah yang memiliki kematian bayi tinggi, tindakan untuk tidak menyiapkan baju bayi adalah cara mendamaikan hati dengan *depends mechanism* (orang yang mengalami bertahan dengan cara membuat *reason* tertentu secara psikologis).

Secara etnometodologik: tokoh masyarakat Mandar sependapat dengan ibu bahwa pakaian bayi tidak disiapkan sebelum anak dilahirkan karena dianggap pemali. Makna pemali diartikan bahwa anak yang disediakan perlengkapan bayi akan menyedihkan keluarga karena akan mati.

Berdasar paradigma interaksi simbolik maka tujuan simbol perilaku pemali dari tidak disediakannya baju bayi yang baru bermakna bahwa bayi dikandung sangat diharapkan kehidupannya serupa yang diharapkan masyarakat Mandar. Apabila disediakan pakaian bayi maka tujuan simbol memiliki makna sebaliknya yaitu sesuatu yang tidak diinginkan.

Bila diamati dengan kacamata analogi model dari Kasper kemauan ibu Mandar sebenarnya pakaian bayi yang indah akan disediakan sebelum anak dilahirkan. Harapan ibu sebenarnya tidak serupa dengan dengan keinginan masyarakat yaitu pemali pakaian bayi disediakan sebelum bayi dilahirkan. Selain itu ibu dihadapkan pada kendala anggaran belanja tidak memadai (BPS, Laporan pelatihan participatory rural appraisal, Polmas, 1998: 27) sehingga terpaksa menuruti tawaran orang tua dan dukun untuk tidak menyediakan baju bayi yang baru dan menerima pakaian bekas dari keluarga dan tetangga. *Reason* lain kekuasaan suami dalam rumah tangga di mana otonomi ibu dalam menentukan keinginannya tidak muncul.

Perilaku ibu Mandar bila diamati dengan paradigma etnometodologi dan paradigma interaksi simbolik memiliki makna serupa tetapi tidak memiliki makna serupa bila perilaku ibu diamati dengan paradigma analogi model Kasper.

Dapat dikatakan ibu Mandar:

*e. Tidak ada persiapan pakaian bayi sebelum bayi dilahirkan.*

Tingkat kematian bayi pada masyarakat Mandar sangat tinggi sehingga anak yang belum jelas *survivalnya* belum disiapkan apa-apa untuk mengurangi kekecewaan keluarga. Hal tersebut serupa yang diajukan Danandjaja (1989: 470) pada masyarakat Trunyan.

Peristiwa pada ibu Jawa migran dalam hal pakaian bayi disediakan ibu sebelum bayi dilahirkan agar tidak merepotkan bila bayi sudah lahir.

Berdasar paradigma etnometodologi pakaian bayi disediakan ibu Jawa migran sejak kehamilan muda bermakna bayi dalam kandungan disambut kelahirannya yang dibenarkan masyarakat Jawa migran.

Peristiwa perlengkapan bayi disediakan ibu Jawa migran sebelum kelahiran bayi berdasar paradigma interaksi simbolik, menunjukkan bahwa ibu dalam berinteraksi mewujudkan simbol yang mewakili makna bayi akan diperlakukan sebagai manusia berbudaya yaitu berpakaian sebagaimana mestinya agar enak, dan hal ini serupa dengan harapan masyarakat.

Bila dipandang secara analogi model dari Kasper, kemauan ibu Jawa migran sebenarnya ingin menyediakan pakaian bayi yang cantik serupa dengan keinginan masyarakat Jawa migran agar setiap makhluk yang baru lahir harus berbudaya dengan pakaian sebagaimana layaknya manusia.

Perilaku ibu Jawa migran menurut kaca mata ketiga paradigma memberi makna serupa agar bayi yang baru lahir diperlakukan sebagaimana layaknya manusia harus berpakaian.

Ibu Jawa migran dapat dikatakan:

*f. Mempersiapkan pakaian bayi sebelum bayi dilahirkan.*

#### 4.4.1.4 Perilaku acara tradisional dan perilaku pengemasan ari-ari

Perilaku acara tradisional (*marroma*, *mappande tomangidang*, dan *meuri*) sebelum anak pertama dilahirkan dan sesudah anak pertama dilahirkan (*mappaende toyang* dan *aqiqah*) dilakukan ibu Mandar mengandung makna selain untuk keselamatan anak dan ibu juga sebagai simbol jenjang sosial yang lebih tinggi.

Ari-ari bayi dikemasi kemudian ditanam bersama pohon kelapa, atau digantung di sela atap rumah (*rakkeang*) agar mudah dikemasi ulang apabila si anak menderita sakit. Ari-ari dianggap saudara kembar anak. Jika ari-ari tidak diurus sewajarnya maka si "saudara" ini akan datang memberi sakit pada si bayi (*makkasiwiyang*). *Makkasiwiyang* adalah kepercayaan orang Sulawesi Selatan tentang sakit di mana "saudara" anak datang memberi sakit. Salah satu penyakit anak yaitu *morbilli* dianggap sebagai sakit "*makkasiwiyang*" dengan kausa ari-ari datang mengganggu saudaranya.

Secara etnometodologik menurut cara pandang pemuka pendapat Mandar tujuan diadakannya acara tradisional agar proses melahirkan berjalan lancar sehingga anak dan ibu selamat. Peristiwa pengemasan ari-ari juga dengan tujuan keselamatan anak.

Semua tindakan ibu yang diamati dengan paradigma interaksi simbolik yang diwujudkan dalam bentuk simbol diadakannya acara tradisional selama pra kelahiran dan pasca kelahiran dan pengemasan ari-ari bermakna ibu

sebagai warga masyarakat Mandar yang baik menyelenggarakan acara tradisional agar anak dan ibu selamat. Juga untuk menunjukkan stratum sosial dari mana mereka berasal.

Bila tindakan ibu ditinjau dari kacamata analogi model dari Kasper, keinginan ibu Mandar sebenarnya bertentangan dengan keinginan masyarakat. Penyelenggaraan acara tradisional tidak didukung oleh ibu karena menyita banyak waktu, melelahkan, dan memerlukan biaya yang dapat digunakan untuk keperluan lain. Dalam hal pengemasan ari-ari, keinginan ibu Mandar sendiri serupa dengan kemauan masyarakatnya.

Ternyata dilakukannya acara tradisional pada pra dan pasca kelahiran oleh ibu Mandar memiliki makna serupa apabila diteropong dengan paradigma etnometodologi dan paradigma interaksionisme simbolik tetapi berbeda apabila diteropong dengan kacamata analogi model dari Kasper.

Dapat disebutkan ibu Mandar:

*g. Acara tradisional dan pengemasan ari-ari untuk keselamatan anak dan ibu serta menunjukkan stratifikasi sosial.*

Perilaku ibu Jawa migran diadakannya acara tradisional sebelum bayi dilahirkan (*tingkeban*), ari-ari dikemasi dengan ramuan kemudian ditanam atau dibuang ke laut, dan sesudah bayi lahir (*lek-lekan*, *puput puser*, *sepasaran*, *selapanan*, *aqiqah*, *tedak*

*siten*) memiliki makna semoga anak lahir dengan selamat dan terhindar dari roh jahat. Pengemasan ari-ari bermakna anak diharapkan ingat kampung halaman di manapun dia berada.

Bila fenomena diamati dengan paradigma etnometodologi penjelasan ibu Jawa migran serupa yang diinginkan pemuka masyarakat Jawa migran yakni keselamatan anak dan ibu semoga terlindung dari roh jahat.

Fenomena diadakannya acara tradisional oleh ibu Jawa migran selama pra kelahiran dan pasca kelahiran bayi bermakna orang tua telah melaksanakan tanggungjawab untuk mengantarkan anaknya menjalani kehidupan di dunia ini dengan selamat dan agar selamat. Secara interaksi simbolik ibu dalam berinteraksi menunjukkan simbol bermakna orang tua mencari keselamatan untuk anak dan keluarga, serupa yang diharapkan masyarakat Jawa migran. Jika dilakukan oleh stratum masyarakat yang tidak seharusnya melakukan, kemungkinan hal itu untuk mencapai status sosial tertentu.

Bila dilihat dengan analogi model Kasper sebenarnya ibu Jawa migran menginginkan acara diadakan dengan sederhana mengingat acara memerlukan biaya dan tenaga. Tujuan utama ibu adalah keselamatan dan kesegaran anak dan ibu tidak serupa dengan keinginan masyarakat yang mengharapkan acara tradisional diadakan secara terinci sesuai kebiasaan leluhur orang Jawa migran.

Selamatan bagi keluarga ibu Jawa migran memberikan makna serupa apabila diteropong dengan paradigma etnometodologi dan paradigma interaksionisme simbolik, tetapi berbeda apabila diteropong dengan modifikasi Kasper.

Dapat dikatakan ibu Jawa migran:

*h. Acara tradisional dan pengemasan ari-ari dilakukan untuk keselamatan anak dan ibu serta menunjukkan stratifikasi sosial si penyelenggara.*

Bukan hanya pada orang Mandar dan orang Jawa migran ari-ari bermakna "saudara" si bayi yang mempunyai hubungan gaib yang dapat mengganggu si anak apabila tidak diperlakukan sewajarnya. Upacara pengemasan ari-ari dengan cara menanam, menggantung, atau melemparkan ke laut serupa yang diajukan Danandjaja (1989: 472) atas masyarakat Trunyan, Hooykaas, dan Aceh. Penelitian lain yang mendukung juga diajukan oleh Hudson (dikutip dari Ihromi, 1996: 142-143) pada masyarakat Padju Epat, dan Toraja.

Berbagai upacara ditujukan pada anak dan ibu selama pra dan pasca kelahiran untuk menjaga keselamatan mereka bukan hanya pada masyarakat Mandar dan masyarakat Jawa migran serupa yang diajukan Danandjaja (1989: 474) atas masyarakat Trunyan misalnya untuk menyambut kelahiran bayi diadakan upacara *papagan* yang identik upacara *lek-lekan* pada orang Jawa migran.

#### 4.4.1.5. Perilaku pemali

Peristiwa pemali duduk di ambang pintu adalah fenomena pada orang Mandar atas kepercayaan bahwa pintu diandaikan sebagai *vagina* perempuan, dan duduk di ambang pintu sama dengan menghalangi jalan lahir. Juga ada kepercayaan pada orang Mandar jangan dilakukan *sex intercourse* pada waktu kehamilan. Makna *sex intercourse* dianggap halangan langsung pada jalan lahir yang dibenarkan oleh pemuka pendapat Mandar.

Makna lain dengan latar belakang budaya atau konteks sosial budaya Mandar (disertasi Rahim, 1985: 13) bahwa pria orang Sulawesi Selatan sangat pencemburu. Perilaku pria orang Mandar yang sudah membudaya yang menjadi tatanan untuk menjaga perilaku sosial warganya. Dengan latar tersebut isteri tidak boleh nampak oleh pria lain sehingga perempuan dipemalikan duduk di ambang pintu itu bukan hanya bagi ibu hamil tapi juga bagi perempuan remaja. Perempuan tidak boleh menampakkan diri karena dianggap berlaku genit.

Perilaku lain pemali makan buah berdempet bagi ibu hamil karena buah berdempet diidentikkan anak dalam kandungan akan kembar dan berdempetan yang menyulitkan kelahiran.

Dilihat dari paradigma etnometodologi perilaku ibu Mandar pemali duduk di ambang pintu menunjukkan makna ibu mencari keselamatan untuk kelahiran bayi dengan cara tidak menghalangi jalan lahir, menghindari

kelahiran anak berdempet dan kembar, dan menjaga tatanan budaya perempuan Mandar yang dibenarkan oleh pemuka pendapat.

Berdasar paradigma interaksi simbolik semua perilaku ibu Mandar diwujudkan dalam bentuk simbol yang mewakili makna ibu berkelakuan baik mengharapkan kelancaran proses kelahiran, menghindari kelainan kelahiran dan ibu berkelakuan baik menjaga tatanan sebagai perempuan Mandar, dan hal ini serupa dengan harapan masyarakat Mandar.

Bila ditinjau dari kaca mata analogi model Kasper sebenarnya kemauan ibu Mandar tidak serupa dengan keinginan masyarakatnya ibu ingin duduk di ambang pintu karena merasa panas di dalam rumah dan ingin memakan buah pisang berdempet karena lebih besar dan rasanya lebih enak.

Ternyata perbuatan ibu Mandar memiliki makna serupa antara paradigma etnometodologi dan paradigma interaksionisme simbolik tetapi tidak memiliki makna serupa dengan paradigma analogi model Kasper.

Dapat dikatakan ibu Mandar:

*i. Mengenal pemali dalam makanan, pemali berkelakuan bertentangan norma demi keselamatan kelahiran bayi serta menjaga tatanan budaya perempuan Mandar.*

Perilaku ibu Jawa migran pemali duduk di ambang pintu maknanya agar ibu tidak mengganggu orang yang keluar masuk rumah, makna lain agar anak dalam kan-

dungan tidak pandir. Perilaku lain ibu pemali makan nenas dan durian, bermakna menangkal keguguran bayi. Tidak makan jeroan karena mengakibatkan darah berbau amis bermakna menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibu juga pemali makan belut bermakna jangan sampai anak menyerupai belut.

Secara etnometodologik tindakan ibu Jawa migran dibenarkan oleh pemuka pendapat Jawa migran bahwa kelahiran anak diharapkan selamat dan ibu tetap segar.

Dengan kacamata interaksi simbolik ibu Jawa migran dalam berinteraksi menunjukkan simbol bermakna ibu berkelakuan baik menjaga keselamatan kelahiran, menghindari hal yang jelek, serta menjaga keharmonisan rumah tangga serupa yang diinginkan masyarakat Jawa migran.

Berdasar pengamatan paradigma analogi model Kasper kemauan ibu Jawa migran sebenarnya selama hamil tidak serupa dengan keinginan masyarakatnya. Ibu menginginkan makanan yang lebih enak rasanya seperti buah durian, nenas, belut dan jeroan. Ibu menginginkan duduk pada tempat yang dilalui banyak angin untuk menghindari *sumu* (panas).

Dapat disebutkan bahwa ibu Jawa migran:

*J. Mengenal pemali terhadap jenis makanan dan tempat tertentu untuk mempertahankan kelahiran dan keharmonisan rumahtangga.*

#### 4.4.1.6 Perilaku perlindungan penyakit

Ditemukan perilaku pengasuhan pada ibu Mandar apabila anak sakit (diare, demam, batuk, typhus, kejang) pengobatan dipercayakan pada dukun atas rekomendasi keluarga (orang tua, mertua, nenek, dan suami). Air jampi-jampi sebagai andalan dukun, digunakan untuk menyembuhkan segala penyakit. Bila pengobatan dukun gagal dan anak meninggal, oleh ibu dan keluarganya dianggap sesuatu yang wajar karena kehendak Tuhan yang berarti dukun tidak dikenakan sangsi.

Ibu dan keluarga khawatir bila dukun dimarahi keluarga akan menerima dampak kemarahan dukun, berbeda bila kesalahan dilakukan petugas kesehatan keluarga ibu tidak takut *revenge* dari petugas kesehatan. Setelah anak dalam keadaan kritis baru keluarga ibu sadar dan menganjurkan pengobatan dilanjutkan ke puskesmas yang biasanya berakhir dengan kematian anak.

Perilaku lain terhadap perlindungan penyakit bayi anak yang baru lahir tidak boleh diturunkan ke tanah untuk menghindari angin pembawa penyakit sebelum mencapai umur tertentu. Perilaku ini menyebabkan anak diimunisasi setelah berumur 3 bulan setelah direstui keluarga (orang tua, nenek, dan mertua). Ada juga beberapa anak tidak diimunisasi dengan alasan belum mendapat izin dari orang tua. Bila anak telah direstui untuk diimunisasi maka anak boleh turun tanah (BPS, dalam Laporan pelatihan participatory rural appraisal Polmas, 1998: 9).

Perilaku turun tanah pada umur tertentu diinternalisasi ibu sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan turun-temurun yang dikategorikan tindakan tradisional (Johnson, 1994: 221). Menurut Giddens (1995: 76) yang dikutip sebagai berikut: *In all cultures, the family is the main socializing agency of the child during infancy.* Keluarga adalah *agent of socialization* yang superior dan berlaku pada masyarakat Mandar. Tindakan dukun untuk melindungi anak dari penyakit direstui keluarga sehingga dia luput dari segala penyesalan apabila dia gagal.

Makna perilaku ibu Mandar menunjukkan untuk menyelamatkan jiwa anak sakit dianjurkan memilih sarana kesehatan tradisional sebab dukun dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan anak diimunisasi pada umur tertentu setelah direstui keluarga. Kematian anak dianggap balas dendam roh. Perilaku ini dibenarkan oleh penelitian Ware (dikutip dari Singarimbun, ed, 1988).

Secara etnometodologik perilaku ibu Mandar menunjukkan makna ibu melakukan perlindungan penyakit bagi anak menggunakan sarana kesehatan tradisional dan anak diimunisasi pada umur tertentu setelah ziarah kuburan, dibenarkan pemuka pendapat Mandar.

Tindakan ibu Mandar menggunakan pelayanan kesehatan tradisional bagi anak dan anak diimunisasi pada umur tertentu bila diamati dengan paradigma interaksi

simbolik menunjukkan simbol bermakna ibu berkelakuan baik serupa harapan masyarakatnya.

Ditinjau dari kacamata analogi model Kasper perbuatan ibu Mandar sebenarnya menginginkan menggunakan jasa kesehatan moderen berdasar pengalaman dan informasi dari petugas kesehatan. Karena ibu dalam posisi tidak menguntungkan atas sangsi bila dia bertentangan dengan kehendak keluarga maka segala kehendak keluarga dan kebiasaan keluarga dijalankan untuk melindungi anak dari berbagai penyakit. Jadi keinginan ibu tidak serupa dengan kemauan masyarakatnya yang mewajibkan menggunakan jasa pengobatan tradisional dan melakukan kebiasaan tradisional serupa kehendak masyarakatnya.

Kenyataan menunjukkan perilaku ibu memberi makna serupa antara paradigma etnometodologi dan paradigma interaksi simbolik tetapi makna tidak serupa dengan paradigma analogi model Kasper.

Dapat dikatakan ibu Mandar:

*k. Menjalankan perlindungan penyakit dengan menggunakan pelayanan kesehatan tradisional sesuai kesepakatan keluarga dan anak diimunisasi pada umur tertentu.*

Struktur kewibawaan dalam keluarga sebagai penghalang, sekalipun si penderita secara fisik tidak kuat dan meninggal disebabkan penundaan perawatan. Penelitian lain serupa diajukan oleh Paul (dikutip dari Ihromi, 1996: 133) atas masyarakat Korea, Mexico, dan Indian Navajo.

Ibu Jawa migran memberikan perlindungan penyakit (sakit perut atau *mules*, demam, batuk, masuk angin) pada anak mula-mula digunakan ramuan tradisional (resep diperoleh dari orang tua ibu) sebelum pengobatan moderen digunakan. Bila pengobatan tradisional menunjukkan khasiat maka pengobatan moderen tidak dilanjutkan.

Perilaku ibu secara etnometodologik memiliki makna ramuan tradisional dapat menyembuhkan penyakit anak (pra pengobatan) sebelum melangkah pada pengobatan moderen, serupa harapan pada masyarakat Jawa migran secara umum.

Perilaku ibu Jawa migran dilihat dengan paradigma interaksi simbolik memiliki simbol bermakna ibu berkelakuan baik bila anak yang sakit diobati ramuan tradisional sebelum melangkah pada pengobatan medis, hal ini serupa dengan harapan masyarakatnya.

Dengan analogi model Kasper, perbuatan ibu Jawa migran sebenarnya serupa dengan harapan masyarakatnya dalam hal menggunakan ramuan tradisional pada pertolongan pertama bila anak sakit sebelum melangkah pada pengobatan moderen. Hal ini menunjukkan keserupaan dengan keinginan masyarakat Jawa migran. Biaya pengobatan tradisional dianggap lebih murah karena menggunakan ramuan yang tersedia di pekarangan rumah.

Semua perilaku ibu Jawa migran memberikan makna serupa apabila diamati melalui ketiga paradigma.

Dapat dikatakan ibu Jawa migran:

*1. Melakukan perlindungan penyakit dengan menggunakan ramuan tradisional sebelum melangkah pada pengobatan moderen.*

#### 4.4.1.7 Perilaku pengasuhan anak selama ibu bekerja

Melihat perilaku ibu Mandar yang melakukan pekerjaan di sawah maupun di kebun dari pukul 07.00-18.00 maka pengasuhan anak balita (2-5 tahun) dipercayakan pada nenek balita atau saudara perempuan balita. Anak yang dititipkan pada nenek balita kurang mendapat pengawasan dan perawatan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan penyakit, misalnya ketidaktahuan anak minum air yang tidak dimasak, anak dibiarkan digigit nyamuk, anak makan tidak cuci tangan sehabis bermain, pakaian anak basah dan tidak diganti. Dalam hal ini anak dianggap mandiri karena dapat makan dan menyuapi diri sendiri sehingga ibu tidak merasa khawatir pengasuhan diserahkan pada wanita lain.

Berdasar paradigma etnometodologi perilaku ibu Mandar mengalihkan pengasuhan anak sejak dini pada perempuan lain punya makna, anak dianggap sudah mandiri sebab dapat menyuap dirinya sendiri sehingga sudah dapat diasuh oleh perempuan lain, makna tersebut diberikan oleh ibu berdasar harga rata-rata masyarakatnya.

Dilihat dari paradigma interaksi simbolik simbol perilaku pengalihan pengasuhan anak pada perempuan

lain sejak dini yang dimaknakan oleh ibu sebagai kemandirian, makna ini diterima ibu dari orang tuanya (*significant others*) dan dari masyarakatnya (*generalized others*). Tugas ibu dianggap lebih penting sebab mendatangkan *income* serupa dengan tuntutan masyarakatnya.

Menurut analogi model Kasper perilaku ibu Mandar mengalihkan pengasuhan anak sejak dini, ibu memberikan makna berdasar kemauan masyarakat dan berdasar perilaku pengasuhan menurut ibu sendiri (norma masih ajek).

Kenyataan menunjukkan perilaku ibu Mandar berdasar ketiga paradigma memiliki makna serupa terhadap tindakan ibu yang memandirikan anak terlalu dini dengan mengalihkan pengasuhan anak secara dini pada perempuan lain yang dibenarkan masyarakatnya.

Dapat dikatakan ibu Mandar:

*m. Pengalihan pengasuhan anak dilakukan sejak dini pada perempuan lain selama ibu menjalankan pekerjaan.*

Penelitian lain diajukan DuBois (dikutip dari Ithromi, ed, 1996: 118-119) atas masyarakat Alor yang menunjukkan pengasuhan terlalu dini diserahkan pada orang lain sehingga anak diberi makanan secara tidak teratur.

Perilaku pada ibu Jawa migran anak (1-4 tahun) dibawa ke tempat pekerjaan ibu untuk mengawasi anak lebih dekat. Atau pengasuhan anak dititip pada perempuan lain (anggota keluarga) tetapi dengan syarat ibu

tetap konsekuen bertanggung jawab atas pengawasan anak. Antara pukul 10.00-13.00 ibu kembali ke rumah untuk mengawasi anak dan mengasuh anak.

Secara etnometodologik perilaku ibu Jawa migran tidak melepaskan pengasuhan anak pada perempuan lain selama dia menjalankan tugas, dimaknakan oleh ibu bahwa masuknya makanan ke dalam mulut anak harus dilakukan oleh ibu sendiri yang dibenarkan oleh masyarakat Jawa migran.

Perilaku ibu Jawa migran secara interaksi simbolik dengan tidak melepaskan pengasuhan anak separuh waktu pada perempuan lain memiliki makna untuk menjamin masuknya makanan ke dalam mulut anak, makna tersebut diterima dari orang tuanya dan dari masyarakatnya.

Perilaku ibu Jawa migran bila diteropong dengan analogi model Kasper sebenarnya ibu tetap menginginkan pengasuhan anak sepanjang saat meskipun ada pekerjaan lain yang harus diembannya serupa dengan harapan masyarakat Jawa migran.

Ketiga paradigma menunjukkan makna serupa atas semua perilaku ibu yang melakukan pengasuhan anak sepanjang saat meskipun ada tugas lain yang diembannya berdasar kemauannya dan kemauan masyarakatnya.

Dapat disebutkan ibu Jawa migran:

*n. Pengalihan pengasuhan anak selama ibu menjalankan tugas tidak diserahkan purna waktu pada perempuan lain.*

Orang Jawa migran meninggalkan anak ketika bekerja mencari uang. Ibu Jawa migran ini pada saat tertentu kembali ke rumah melakukan penyeliaan (*supervisi*) terhadap pengasuh anaknya. Orang Mandar juga mempunyai pengasuh pengganti seperti pada orang Jawa migran tetapi tidak melakukan penyeliaan. Dengan demikian peneliti berkesimpulan pengasuhan pengganti yang dilakukan oleh ibu Jawa migran masih ajek atau konsisten pada pengasuhan melekat dan pada orang Mandar pengasuhan tanpa penyeliaan konsisten dengan pengasuhan lepas.

#### 4.4.2 Analisis makna pada menyusui

##### 4.4.2.1 Perilaku menyusui

Perilaku ibu Mandar menyusui di tempat tertentu, memiliki makna ibu malu dilihat payudaranya oleh orang lain kecuali anak dan suami. Ibu merasa nyaman menyusui sambil berbaring karena dianggap sekaligus melemaskan otot-otot.

Perilaku ibu secara etnometodologik menunjukkan makna ibu memberi ASI di tempat tertutup terkait dengan *sex-shyness* yakni payudara hanya boleh dilihat oleh anak dan suami serupa yang diinginkan masyarakat Mandar.

Tindakan ibu Mandar bila diamati dengan paradigma interaksi simbolik melibatkan simbol bermakna ibu berkelakuan baik menyusui bayi di tempat tertutup agar payudara tidak dilihat oleh orang lain kecuali anak

#### 4.4.3 Analisis makna pada pemberian makanan

##### 4.4.3.1 Perilaku pemberian makanan

Perlakuan ibu Mandar, anak umur 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja sebab ASI dianggap makanan utama bayi dan bukan sebagai minuman. Anak mulai diberi makanan berupa nasi lunak beserta lauk ikan dan sayur pada waktu gigi mulai tumbuh (umur 5-7 bulan) dan diberikan secara tidak terjadwal. Ibu lebih sering memberi anak indomie rebus dari pada memberi makanan bubur wortel atau bubur kacang ijo. Anak usia 1-2 tahun diajarkan menyuap dirinya sendiri sambil bermain dengan tujuan anak secepatnya dapat mandiri sehingga pengasuhan secepatnya dapat dialihkan pada perempuan lain. Ketika anak berusia 2-3 tahun anak sudah pandai menyuap dirinya serta dapat mengeluarkan tulang ikan.

Secara etnometodologik perilaku ibu Mandar yang terlambat memberi makanan padat pada anak sebab ASI dianggap makanan yang cukup buat anak, dan membiarkan anak menyuap dirinya sendiri dimaknakan oleh ibu anak segera mandiri sehingga pengasuhan dapat dialihkan pada orang lain dan ibu dapat bekerja di tempat lain serupa dengan norma masyarakat.

Perbuatan ibu Mandar bila diamati dengan paradigma interaksi simbolik menunjukkan simbol bermakna bahwa ibu berkelakuan baik dengan memberi makanan padat pada saat gigi susu mulai tumbuh dan anak di-biarkan menyuap dirinya sendiri serupa yang diharapkan masyarakat Mandar.

Dengan analogi model Kasper perilaku ibu Mandar dengan memberi makanan padat pada anak ketika gigi susu mulai tumbuh sebab ASI dianggap sebagai makanan cukup buat anak, dan anak diajarkan makan sendiri dengan tujuan anak dapat mandiri sehingga pengasuhan dapat dialihkan pada orang lain serupa kemauan masyarakat dan kemauan ibu sendiri.

Semua tindakan ibu Mandar menunjukkan makna serupa berdasar pengamatan ketiga paradigma.

Dapat dikatakan ibu Mandar:

*g. Melakukan pemberian makanan padat ketika gigi susu mulai tumbuh sebab ASI dianggap makanan utama anak, dan membiarkan anak menyuap dirinya sendiri dengan tujuan anak cepat mandiri dan ibu dapat melakukan pekerjaan lain*

Sumber makanan kacang ijo tersedia di kebun orang Mandar dan makanan itu tidak ditabukan untuk anak tetapi anak tidak diberikan. Bila makanan tersebut disediakan oleh sumber lain misalnya posyandu dengan senang hati anak diberikan. Hal ini membawa peneliti pada pikiran tidak diberikannya makanan tersebut pada anak terkait dengan waktu yang panjang untuk memprosesnya agar siap santap buat anak. Hal itu diperkuat oleh banyaknya pemberian makanan siap santap pada anak (indomie instant). Jadi letak persoalan bukan pada tabu atau pada *food supply* tetapi pada aspek praktis dalam penyediaan (termasuk nilai murah-

nya bahan makanan). Seharusnya variasi dalam makanan tergantung dari sumber atau *supply* (Schieffelin, seperti yang dikutip Marshall, ed, 1993).

Perilaku ibu Jawa migran menunjukkan anak diperkenalkan makanan padat sejak *neonatus* sebab ASI dianggap tidak mencukupi kebutuhan anak serta anak diberi makanan disuapi dengan ketat, dipangku atau digendong dengan *jare* dengan tujuan asupan (*intake*) makanan lebih banyak.

Semua tingkahlaku ibu Jawa migran secara etnometodologik memiliki makna cara pemberian makanan disuapi agar anak makan lebih banyak serupa harapan masyarakatnya.

Berdasar paradigma interaksi simbolik perilaku ibu Jawa migran memperkenalkan makanan padat pada anak sejak dini sebab ASI dianggap hanya sebagai minuman, dan ibu menyuapi anak dengan ketat dengan tujuan *intake* lebih banyak menunjukkan simbol bermakna ibu berkelakuan baik yang dibenarkan masyarakatnya.

Menurut kacamata analogi model Kasper tindakan ibu Jawa migran sebenarnya menginginkan makanan padat diberikan secepatnya dengan cara disuapi agar anak tidak kelaparan yang dibenarkan pemuka pendapat Jawa migran.

Kenyataan menunjukkan ketiga paradigma memberikan makna serupa ibu Jawa migran memberi makanan padat selain ASI dengan cara disuapi serupa yang diinginkan masyarakatnya.

Dapat dikatakan ibu Jawa migran:

*r. Memberi makanan padat terhadap anak sejak neonatus dengan disuapi secara ketat sambil digendong dengan tujuan mendapatkan intake lebih banyak.*

Training pemberian makanan, membersihkan, dan menangani bayi dan anak memiliki variasi yang luas dari suatu budaya dengan budaya yang lain. Pada banyak budaya, menggendong dengan selendang atau keranjang yang menyebabkan mobilisasi dan lengan anak tidak dapat bergerak sementara masyarakat lain memberi kebebasan bergerak (Harris, 1985: 487).

Perilaku orang Jawa migran menunjukkan kondisi pembatasan alat gerak tersebut (anak digendong dengan *Jarik*) memberi kebebasan pada ibu atau pengasuh untuk menyuapi anak dan anak tidak memberikan reaksi "gangguan" pada aktivitas ibu dalam memberi *intake* makanan pada anaknya. Bila lengan anak bebas maka anak dapat mengganggu ibu atau sendok sehingga *intake* lebih rendah.

Orang Mandar tidak mengenal pemberian makanan dengan *inmobilisasi* tangan anak sehingga pemberian makanan pada anak Mandar cenderung lebih lama yang membutuhkan kesabaran ibu yang tinggi. Ketika kondisi motorik anak dan kondisi neurologik anak sudah terbentuk dengan baik (anak sudah dapat mengkoordinasi gerakan menyuap diri sendiri maka ibu Mandar dalam faktanya melepaskan anak tersebut untuk makan secara mandiri.

Pada orang Jawa migran meskipun anak mulai usia 2 hari sudah diberi makanan tambahan, ASI tetap dilanjutkan. Aspek perilaku ternyata bertentangan dengan cara pengasuhan moderen (ASI eksklusif atau hanya diberi ASI semata hingga umur 4 bulan). Jadi fenomena itu menjadi pertanyaan lanjut dalam penelitian ini.

#### 4.4.4 Analisis makna pada pengasuhan bermain

##### 4.4.4.1 Perilaku sosialisasi pengasuhan bermain

Perilaku ibu Mandar menunjukkan kurang memberi pengawasan langsung terhadap anak bermain dengan membiarkan anak laki-laki (5-12 tahun) bermain pada tempat beresiko tinggi selama paruh waktu. Tujuan tindakan ibu untuk menumbuhkan jiwa kemandirian pada anak laki-laki sebagai pengganti ayahnya. Bagi anak perempuan (5-12 tahun) disosialisasikan mengasuh anak sambil bermain.

Berdasar paradigma etnometodologi perilaku ibu dengan membiarkan anak laki-laki bermain pada tempat beresiko tinggi bermakna untuk menumbuhkan jiwa kemandirian anak laki-laki sebagai pengganti ayahnya dan bagi anak perempuan mengasuh anak sambil bermain agar kelak anak perempuan dapat menggantikan tugas ibu, serupa harapan masyarakat Mandar.

Dilihat dari paradigma interaksi simbolik perilaku ibu Mandar yang membiarkan anak laki-laki bermain pada tempat beresiko tinggi untuk menumbuhkan jiwa kemandirian anak, dan pada anak perempuan mensosial-

isasikan pengasuhan anak sambil bermain, mewakili simbol bermakna ibu berkelakuan baik yang dibenarkan oleh pemuka pendapat masyarakat Mandar.

Menurut kacamata paradigma analogi model Kasper perilaku ibu Mandar sebenarnya menginginkan melalui pengasuhan bermain anak perempuan dapat mengasuh anak dan bagi anak laki-laki kelak menjadi seorang yang mandiri serupa norma masyarakat yang berlaku.

Ternyata ketiga paradigma mewujudkan makna serupa atas perilaku ibu Mandar yang mengharapkan anak perempuan dapat mengasuh anak dan bagi anak laki-laki kelak menjadi mandiri serupa norma masyarakat yang berlaku.

Dapat disebutkan ibu Mandar:

*s. Cenderung kurang memberi pengawasan bermain yang langsung terhadap anak laki-laki dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian pada anak laki-laki dan mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan untuk menggantikan tugas ibunya mengasuh anak.*

Pada orang Jawa migran, fakta menunjukkan ibu memberi pengawasan langsung pada anak ketika bermain dan mengadakan penyeliaan selama bekerja di sawah.

Berdasar paradigma etnometodologi perilaku ibu Jawa migran menunjukkan makna pengawasan bermain dilakukan lebih frekuen untuk menjaga keselamatan anak, yang dibenarkan oleh pemuka masyarakat Jawa migran.

Menurut paradigma interaksi simbolik perilaku ibu Jawa migran menunjukkan simbol bermakna ibu berke-lakuan baik memberi pengawasan langsung pada anak bermain yang dibenarkan pemuka masyarakat Jawa migran.

Dilihat dari analogi model Kasper kemauan ibu Jawa migran sebenarnya serupa dengan kemauan masyarakatnya memberi pengawasan langsung terhadap anak bermain.

Dari pengamatan ketiga paradigma memiliki makna serupa terhadap kelakuan ibu Jawa migran yang memberi pengawasan langsung terhadap anak bermain yang dibenarkan oleh masyarakatnya.

Dapat dikatakan ibu Jawa migran:

*t. Memberi pengawasan lebih frekuen (sering) terhadap anak bermain untuk keselamatan anak.*

Pada orang Jawa migran nampak konsistensi hasil pengasuhan melekat pada fakta pengasuhan bermain anak dan pada orang Mandar konsistensi hasil pengasuhan lepas juga dapat ditemukan pada pengasuhan bermain anak.

Simpulan: Upaya analisis setiap firkah dari perilaku pengasuhan untuk membentuk konsep diteoretisasi berdasar temuan secara serupa pada teori yang ada sebelumnya (Montague, Van Esterik, Marvin Harris, dan Schiefelen).

Secara faktual ibu Jawa migran melakukan pengasuhan dengan: (1) kunjungan ke puskesmas untuk per-

siapan pra dan pasca kelahiran; (2) menyusui di mana saja dan kapan saja; (3) memberikan anak makanan kebanyakan dengan cara menyuapi; (4) melakukan penyeliaan pada anak ketika ibu bekerja. Kesimpulannya ibu Jawa migran "mengasuh anak secara melekat".

Secara faktual ibu Mandar melakukan pengasuhan dengan: (1) memanfaatkan dukun atau sarana kesehatan tradisional untuk mempersiapkan pra dan pasca kelahiran anaknya; (2) menyusukan anaknya pada tempat yang lebih tertutup sehingga frekuensi menyusui lebih terbatas; (3) anak dibiarkan makan sendiri dengan menyuap diri sendiri; (4) kurang melakukan penyeliaan pada anak ketika ibu bekerja. Kesimpulannya ibu Mandar "mengasuh anak secara lepas".

Perilaku pada orang Jawa migran dan orang Mandar tersebut di atas adalah perilaku normatif pada masing-masing etnik tersebut. Karena perilaku etnik merupakan produk budaya maka dapat disimpulkan: (1) pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran merupakan produk budaya Jawa migran; (2) pengasuhan anak lepas pada orang Mandar merupakan produk budaya Mandar.

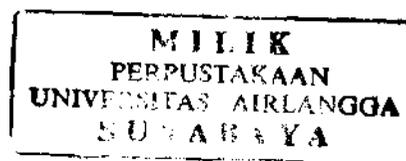
#### 4.5. Persamaan dan perbedaan isu pengasuhan

Untuk membandingkan dengan peneliti lain, diajukan skema berikut ini :

Tabel 2. Skema penelitian berkenaan pengasuhan anak.

Peneliti / Tahun	Subjek / tempat	Hal utama yang dibicarakan	Pembicaraan tentang			
			Pra dan Pasca Kelahiran	Menyusui	Pemberian Makanan	Pengasuhan bermain
1. Jules & Zunia Henry, 1944.	Suku Pilaga Indian, Amerika Selatan	Membicarakan pengasuhan bermain tapi tidak membicarakan pengasuhan pra dan pasca kelahiran, menyusui, pemberian makan, dan pengasuhan bermain.	--	--	--	--
2. DuBois, Cora, 1944.	Suku Alor, NTT	Membicarakan deskripsi pengasuhan pra & pasca kelahiran, menyusui & pemberian makan terkait dengan kepribadian anak.	Anak sejak bayi ditinggal ibu & diasuh orang dewasa dengan cara kekerasan..	Disusui senja hari setelah Ibu pulang dari ladang.	Pemberian makanan tidak teratur.	--
3. Henry, William E, 1949.	Suku Indian Navajo & Ojibwa.	Percobaan menggunakan seri gambar yang menunjukkan kobiasaan pada sosok ibu (latar belakang orang Indian yang menggambar diasuh secara spartan oleh ibunya cari makan sendiri & mampu melawan musuh).	--	--	--	--
4. Bateson, Gregory & Margaret Mead, 1954	Anak suku Bali & anak suku Iatmul, Irian.	Berbicara tentang perbedaan karakter antara anak Bali & anak Iatmul di mana perbedaan karakter membicarakan pula pengasuhan anak tapi tidak spesifik tipe pengasuhan.	--	--	--	--
5. Siegel, James T, 1969.	Suku Aceh, Sumut.	Memetakan sosialisasi gender, berbicara tentang pra & pasca kelahiran & pengasuhan bermain.	Diadakan upacara selama pra & pasca kelahiran, pemali terhadap makanan tertentu, ibu setelah melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 44 hari (melakukan penghangatan).	--	--	Anak perempuan bermain terbatas dalam rumah & anak laki-laki bermain di luar rumah bersama dengan anak lainnya.

6. Hudson, A.B., 1972	Suku Ma'anyam Dayak, Padju Epat, Kalteng.	Membicarakan pengasuhan anak sebagai bagian siklus hidup yang terinstitusi melalui upacara.	Melaksanakan upacara menjelang kelahiran & memberi sesaji pada kelubur bila kelahiran berlangsung tanpa kesulitan.	Disapit bila ibu hamil lagi.	Bayi umur 3 bulan diberi makanan tambahan pisang dihaluskan.	Anak umur 3-4 tahun bermain sambil menggendong adik, anak umur 6-7 tahun bermain sambil membantu orang tua bekerja.
7. Geertz, Hildred, 1983	Suku Jawa, Para, Jatim.	Deskripsi sosialisasi pengasuhan anak dalam keluarga Jawa.	Membicarakan sosialisasi tentang pra & pasca kelahiran.	Membicarakan sosialisasi menyusui.	Membicarakan sosialisasi pemberian makanan.	-
8. Mead, Margaret, 1988	Suku Samoa	Membicarakan deskripsi bagaimana sosialisasi remaja menunjukkan diri terkait pengasuhan anak pada pra & pasca kelahiran, menyusui, pemberian makan, & pengasuhan bermain.	Bayi harus dilahirkan di daerah ibunya, anak perempuan disosialisasikan mengasuh anak sejak umur 3-14 tahun & ketika remaja akan digantikan anak yang usianya lebih muda & bagi anak laki-laki disosialisasikan pada umur 3-9 tahun.	Disusui & disapit setelah ibunya hamil lagi.	Bayi berumur 1 minggu diberi makanan tambahan yang sobelunnya dikunyah ibunya.	Anak tidak boleh bermain dalam rumah.
9. Danadjaja, James, 1989.	Suku Trunyan, Gianyar Bali.	Proses sosialisasi yang dialami anak dalam rumah yakni tentang perubahan kejiwaan.	Ibu melahirkan dibantu suami & dukun (posisi ibu duduk) pemotongan tali pusar dengan bambu, ari-ari dikemas & diupacarakao, melangsungkan upacara selama pra & pasca kelahiran, pemali terhadap makanan tertentu.	Kolostrum dibuang sebab dianggap penyebab sakit perut.	Pada umur 2 hari anak diberi makanan tambahan berupa pisang, ketupat dihaluskan, & komiri yang telah dikunyah (untuk membersihkan perut).	--
10. Hamzah Asiah, 2000	Etnik Mandar & etnik Jawa, Polmas, Sulsel.	Pola pengasuhan anak berdasar latar belakang etnik Mandar dengan kematian anak tinggi & etnik Jawa dengan latar belakang kematian anak rendah.	Ya, proposisi utama dalam penelitian ini.	Ya, Proposisi utama dalam penelitian ini.	Ya, Proposisi utama dalam penelitian ini.	Ya, Proposisi utama dalam penelitian ini.



## BAB 5

### KONSEP PENGASUHAN ANAK MELEKAT DAN KONSEP PENGASUHAN ANAK LEPAS

#### 5.1 Konsep makna pra dan pasca kelahiran

Dari hasil analisis fenomena dan makna perilaku ibu Mandar dan ibu Jawa migran maka dapat diajukan simpulan konsep sebagai berikut:

##### 5.1.1 Konsep makna pra dan pasca kelahiran pada etnik Mandar

Perilaku ibu dari etnik Mandar tertuju pada adanya anak dalam kandungan, atau perilaku ibu yang tertuju pada anak setelah proses melahirkan menjadi kajian dalam tulisan berikut ini:

- a. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "melakukan acara tradisional (*marroma, mappande tomangidang, meuri, aqiqah*)" untuk keselamatan anak dan ibu serta lambang stratifikasi sosial.
- b. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan tabu makan buah berdempet (kembar) sebab dianggap akan "menyulitkan kelahiran".
- c. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan pemali duduk di ambang pintu karena pintu dianalogikan sebagai *vagina*, dan untuk mempertahankan tatanan perilaku perempuan Mandar. *Vagina* merupakan simbol kehormatan yang bukan saja sebagai simbol kehormatan individu tetapi menjadi simbol kehormatan keluarga dan suku. "Kerusakan" bentuk perlambangan akan mengundang kematian individu, kema

tian keluarga atau kematian warga masyarakat di mana si individu hidup, dalam tatanan simbol *siri* (malu).

d. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan tidak menyiapkan pakaian bayi sebagai simbol anak dikandung diharapkan tetap hidup, yang berakar dari "penghindaran dari rasa takut terhadap kematian anak pada etnik ini".

e. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "mempersiapkan ASI secara sederhana" (makan ikan, sayur dan buah-buahan).

f. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar selamat lahir cenderung "tidak memeriksakan kehamilan pada sarana kesehatan moderen" sesuai yang diharapkan keluarga.

g. Ibu Mandar "mempersiapkan kelahiran bayi memilih penggunaan sarana pelayanan kesehatan tradisional" sesuai harapan keluarga.

h. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "melindungi anak dari penyakit menggunakan sarana kesehatan tradisional (anak dijampi dengan air putih)" serupa disepakati keluarga.

i. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat cenderung "tidak atau terlambat mengimunitasikan anak" disebabkan kebiasaan tradisional dalam keluarga.

j. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat "secara dini mengalihkan pengasuhan anak (2

tahun) pada perempuan lain" selama paruh waktu ketika dia bekerja di tempat lain.

Dari poin 1 sampai dengan poin 10 dapat diberikan komentar bahwa ibu Mandar mempersiapkan ASI tanpa manipulasi langsung pada payudara, pantangan khusus terkait simbol "siri" yang harus dipertahankan pada diri seorang perempuan yaitu bagian internal tubuh perempuannya. Hal tersebut yang menjadi bagian yang menjelaskan mengapa proses kelahiran, sebelum dan sesudah kelahiran ditangani oleh dukun tradisional. Dan, konsekuensi pemilihan ini menyebabkan dilahirkannya sejumlah pantangan. Pantangan tersebut merupakan bagian kearifan untuk menciptakan pembatasan tertentu untuk mengeleminasi resiko pada anak dan ibu sebatas kemampuan dukun untuk mengatasi resiko yang mungkin terjadi.

Dengan demikian nampak bagaimana pola perilaku ibu terintegrasi ke dalam budaya yang kemudian berubah menjadi pengontrolan budaya terhadap perilaku.

Bahwa budaya orang Mandar terkait dengan dua sistem ekologi yaitu sistem ekologi pantai dan daratan sehingga terbentuk budaya kelautan dan budaya pertanian di mana ibu terlibat langsung dalam pekerjaan pertanian tersebut, sehingga pengasuhan anak yang dilakukan ibu mengacu pada pola di mana anak harus secepatnya mandiri agar ibu cepat bebas melaksanakan tugas di lahan pertaniannya.

Perilaku ibu pada masa pra dan pasca kelahiran menunjukkan pada kristalisasi konsep pengasuhan anak lepas.

#### 5.1.2 Konsep makna pra dan pasca kelahiran pada etnik Jawa migran

Perilaku ibu dari etnik Jawa migran yang terkait pada anak dalam kandungan, atau perilaku ibu yang tertuju pada anak setelah proses melahirkan menjadi telaah berikut ini:

- a. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan "menyiapkan pakaian bayi", sebelum anak itu lahir.
- b. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "melakukan acara tradisional" (*tingkeban, lek-lekan, sepasaran, puput puser, dan selapanan*).
- c. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "pemali makan buah, dan ikan tertentu serta harus berperilaku baik". Sangsi terhadap pemali ini adalah: makan belut dan cumi-cumi anak dianggap akan menyerupai belut ataupun cumi dan makan kates akan mengganggu keharmonisan rumah tangga. Sangsi ini ternyata pada perubahan morfologis anak bukan pada hal yang berkaitan dengan peningkatan resiko penyulitan persalinan di mana dukun memiliki keterbatasan untuk menanganinya.
- d. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar

hidup selamat dengan "pemali duduk di ambang pintu" untuk menghindari perut dari benturan orang yang keluar masuk.

e. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "mempersiapkan ASI secara kompleks" (makan sayur dan buah, *pilis susu*, minum jamu, dan *wuwung*).

f. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar selamat lahir dengan "memeriksa kehamilan pada sarana kesehatan moderen".

g. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memilih penolong persalinan menggunakan sarana kedokteran moderen dan sarana kesehatan tradisional (jasa dukun)".

h. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "menggunakan ramuan tradisional selama pra dan pasca kelahiran".

i. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat "melindungi anak dari penyakit dengan menggunakan ramuan tradisional sebelum melangkah pada pengobatan moderen".

j. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat cenderung "tidak mengalihkan pengasuhan anak secara dini pada perempuan lain ketika melakukan sesuatu tugas".

Suatu budaya akan menghasilkan suatu budaya lain lagi (Radcliffe-Brown, dikutip dari Turner, 1982:

29; Horton, 1999 a: 86) seperti pada orang Jawa migran dan Mandar. Orang Mandar memiliki balok penyanggah rumah sebagai produk budaya yang digunakan untuk menggantungkan ayunan anak. Jadi budaya orang Mandar memproduksi rumah panggung dalam melaksanakan fungsi budaya. Mungkin saja budaya orang Jawa migran memproduksi ramuan dalam melaksanakan fungsi budaya menyusui.

Untuk menyiapkan ASI orang Jawa migran mengenali persiapan dalam bentuk makanan, minuman (ramuan) yang tidak menyentuh langsung payudara tapi orang Jawa migran juga mengenal ramuan yang dilekatkan pada payudara oleh dukun (*generalized others*) sehingga orang Jawa migran lebih dapat terbuka terhadap manipulasi eksternal dibanding dengan kelompok sosial yang lebih tertutup. Hal ini mengandung konsekuensi kesimpulan-orang Jawa migran lebih terbuka terhadap penggunaan sarana kedokteran moderen.

## 5.2 Konsep makna menyusui

### 5.2.1 Konsep makna menyusui pada etnik Mandar

Telaah pada ibu etnik Mandar terkait perilaku menyusui sebagai berikut:

- a. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memberi ASI pada tempat tertentu (tertutup)" sebab payudara hanya dapat dilihat oleh anak dan suami.
- b. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan menganggap "ASI sebagai makanan utama

anak" sehingga makanan padat diperkenankan lebih lambat.

Pada kesimpulan orang Mandar "menyusui pada tempat tertentu" dengan pembatasan tertentu atau kurangnya waktu kontak terhadap anak. Hal ini sejalan dengan konsep pengasuhan menyusui anak secara lepas.

### 5.2.2 Konsep makna menyusui pada etnik Jawa migran

Perilaku dari ibu etnik Jawa migran yang tertuju pada anak dalam bentuk pengasuhan bermain adalah:

- a. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memberi ASI kapan saja dan di mana saja" agar anak mendapatkan ASI lebih banyak.
- b. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memberi ASI anak digendong pakai *jarik*".
- c. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memaknakan ASI sebagai minuman yang dapat diberikan kapan saja dan di mana saja" sehingga pada orang Jawa migran ditemukan fenomena pemberian makanan padat lebih cepat.

Pada kesimpulannya orang Jawa migran menyusui "kapan saja dan di mana saja". Hal ini sesuai dengan konsep pengasuhan menyusui anak secara melekat.

## 5.3 Konsep makna pemberian makanan

### 5.3.1 Konsep makna pemberian makanan pada etnik Mandar

Perilaku ibu etnik Mandar yang tertuju pada anak dan berhubungan dengan pemberian makanan dapat diuraikan berikut ini:

- a. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup

selamat dengan "memperkenalkan makanan padat pada anak (5-7 bulan) setelah gigi susu mulai tumbuh". Pada orang Mandar fase preparasi makanan untuk anak baru dimulai pada usia 5-6 bulan mungkin baru dimulai juga dengan *trial* dan *error*.

b. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "membiasakan anak menyuap dirinya sendiri sejak berusia 7 bulan dan selanjutnya di-biarkan makan sendiri" agar anak lebih cepat mandiri.

c. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "kurangnya waktu pengawasan yang diberikan ibu kandung pada anak ketika anak diberi makan".

Fakta di atas sesuai dengan konsep pengasuhan pemberian makanan anak secara lepas.

### 5.3.2 Konsep makna pemberian makanan pada etnik Jawa migran

Perilaku ibu etnik Jawa migran terkait pemberian makanan pada anak adalah:

a. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memperkenalkan makanan padat pada anak secara terjadwal sejak neonatus" karena ASI dianggap tidak cukup untuk makanan anak.

b. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "menyuapi anak secara ketat sejak neonatus hingga umur 4 tahun" dengan cara digendong pakai *jarik* atau dipangku, disuapi sendok, dibujuk-

bujuk sebagai lambang kasih sayang.

c. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "berusaha anak makan lebih banyak dengan cara dicekoin" dan membuat makanan sesuai selera anak.

d. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "mensosialisasikan pemberian makanan pada anak dan anak usia sekolah secara terjadwal" agar menjadi kebiasaan.

e. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memberi pengawasan langsung pada anak ketika anak makan" meskipun dia melakukan tugas.

Perilaku yang ditemukan pada orang Jawa migran seperti diajukan di atas sesuai dengan konsep pengasuhan pemberian makanan anak secara melekat.

#### 5.4 Konsep makna pengasuhan bermain

##### 5.4.1 Konsep makna pengasuhan bermain pada etnik Mandar

Perilaku ibu Mandar yang tertuju pada anak dalam bentuk pengasuhan bermain adalah:

a. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "memberi pengawasan terhadap anak (5-24 bulan)" ketika bermain.

b. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "membiarkan anak (3-4 tahun) bermain di sekitar rumah tanpa pengawasan ibu kandung".

c. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "mensosialisasikan pengasuhan anak

terhadap anak perempuan (1-12 tahun) melalui pengasuhan bermain".

d. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "membiarkan anak laki-laki (5-12 tahun) setelah pulang dari sekolah bermain di hutan, pantai dan gunung selama paruh waktu" untuk menumbuhkan jiwa kemandirian.

e. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat cenderung "kurang mensosialisasikan pengasuhan anak terhadap anak laki-laki" yang dimaknakan akan menghambat tugas utama anak laki-laki sebagai pencari nafkah di luar rumah.

f. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan "mensosialisasikan anak laki-laki (8-12 tahun) membantu tugas ayahnya" agar kelak dapat menggantikan tugas ayahnya.

Fakta di atas tiba pada suatu kesimpulan: Pengasuhan bermain anak secara lepas pada orang Mandar.

#### 5.4.2 Konsep makna pengasuhan bermain pada etnik Jawa migran

Perilaku ibu etnik Jawa migran yang berhubungan dengan pengasuhan bermain pada anak adalah:

a. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan "memberi pengawasan bermain yang langsung terhadap anak (5-36 bulan)".

b. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar

hidup selamat dengan "melarang anak usia sekolah (5-12 tahun) bermain di pantai atau di hutan" dan untuk itu ibu berada di rumah sekitar pukul 11.00- 13.00.

c. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan "membawa anak (12 bulan keatas) ke tempat tugas" sehingga dapat diawasi lebih dekat.

d. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan "mensosialisasikan pengasuhan anak terhadap anak perempuan (1-12 tahun) dan anak laki-laki (6-12 tahun) melalui pengasuhan bermain".

e. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan mengajak anak usia sekolah setelah pulang sekolah bermain di sawah" sambil membuat kerajinan dari tanah liat.

Berdasar fakta di atas diajukan konsep:

Pengasuhan bermain anak melekat pada orang Jawa migran.

Berdasar temuan dan pembahasan yang telah dilakukan mulai dari pra dan pasca kelahiran, menyusui dan pemberian makan, dan pengasuhan bermain, maka peneliti dapat mengambil simpulan makna perilaku pengasuhan anak pada etnik Mandar dengan latar belakang tingkat kematian bayi tinggi adalah sebabagai berikut:

a. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan tidak menyiapkan pakaian bayi sebelum anak lahir sebab anak diharapkan kehidupannya.

b. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup

selamat dengan mempersiapkan ASI secara sederhana (makan ikan, makan sayur dan buah-buahan, kacang-kacangan).

c. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan memberikan ASI pada tempat tertentu.

d. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat memberi perlindungan penyakit terhadap anak .lh15

cenderung menggunakan sarana kesehatan tradisional selama pra dan pasca kelahiran.

e. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan secara dini mengalihkan pengasuhan anak pada perempuan lain ketika bekerja.

f. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan membiarkan anak makan sendiri.

g. Ibu Mandar mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan membiarkan anak usia sekolah setelah pulang dari sekolah bermain selama paruh waktu di hutan, gunung, dan pantai.

h. Ibu Mandar mempertahankan buah kehamilan agar hidup selamat dengan mensosialisasikan pengasuhan anak diutamakan pada anak perempuan sedangkan pada anak laki-laki disosialisasikan lebih longgar.

Simpulan makna perilaku ibu Jawa migran dengan latar belakang tingkat kematian bayi rendah selama pra dan pasca kelahiran, menyusui dan pemberian makanan, dan pengasuhan bermain adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan menyediakan pakaian bayi.
- b. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan mempersiapkan ASI lebih seksama (selain melalui jenis makanan juga melakukan *pilis susu*, minum ramuan, dan *wuwung*).
- c. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan memberi ASI di mana saja dan kapan saja.
- d. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan memberi perlindungan penyakit terhadap anak menggunakan sarana kesehatan moderen dan sarana kesehatan tradisional selama pra dan pasca kelahiran.
- e. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan memberi makanan secara terjadwal, digendong pakai alat serta anak disuapi secara ketat.
- f. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan melakukan pengawasan frekuen terhadap waktu makan dan waktu bermain pada anak.
- g. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat dengan mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan dan anak laki-laki.
- h. Ibu Jawa migran mempertahankan buah kelahiran agar hidup selamat di mana ibu memberi pengawasan ketat ketika anak bermain.

Simpulan dari analisis konsep makna adalah:

- a. Ditemukan pengasuhan pra dan pasca kelahiran melekat pada orang Jawa migran dan ditemukan pengasuhan pra dan pasca kelahiran lepas pada orang Mandar.
- b. Ditemukan pengasuhan pemberian makanan anak melekat pada orang Jawa migran dan ditemukan pengasuhan pemberian makanan anak lepas pada orang Mandar.
- c. Ditemukan pengasuhan bermain melekat pada orang Jawa migran dan ditemukan pengasuhan bermain lepas pada orang Mandar.

Dari kumpulan proposisi pada akhir bagian tiap analisis pengasuhan diajukan kesimpulan umum sebagai berikut:

- a. Bahwa pengasuhan anak di kalangan etnik Mandar adalah pengasuhan yang dilakukan dengan cara ibu memberikan kemandirian lebih tinggi dalam hal pemberian makanan pada anak dan perawatan lainnya yang diistilahkan atau ditermkan dengan "pengasuhan lepas".
- b. Bahwa pengasuhan anak di kalangan etnik Jawa migran adalah pengasuhan yang dilakukan dengan cara ibu memberikan pengawasan dan penjagaan dengan ketat lebih tinggi dalam hal pemberian makanan pada anak dan perawatan lainnya yang ditermkan dengan "pengasuhan melekat".

Kesimpulan umum ditemukan "pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran" dan ditemukan "pengasuhan anak lepas pada orang Mandar".

Diskusi yang timbul dari simpulan di atas adalah, ditemukannya konsekuensi simpulan tentang lebih terbukanya etnik Jawa migran dibanding etnik Mandar dalam mengadopsi cara pengasuhan moderen (i.e penggunaan sarana kesehatan moderen termasuk imunisasi, ketidaksediaan orang Mandar untuk menyediakan baju bagi anaknya, dan lain-lain) yang sangat mungkin disebabkan oleh kondisi "status migran" masyarakat Jawa yang diteliti (sebagai *intervening variabel*).

## 5.5 Diskusi hasil

### 5.5.1 Diskusi tentang peubah lain dan titik awal pengamatan

Pemilihan kasus etnik Jawa migran pada disertasi ini merupakan bias awal ketika akan dilakukan "perbandingan" fungsi pengasuhan mereka dengan fungsi pengasuhan pada orang Mandar lokal. Orang Jawa migran mungkin memiliki ciri keunggulan sebagai migran (perantau) dan diunggulkan oleh program pemerintah yang tertuju pada mereka. Pada disertasi ini tidak membicarakan perbandingan pengasuhan antara kedua etnik, tetapi membicarakan kasus pengasuhan anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar untuk mengkaji kemungkinan membangun proposisi dari konsep yang lahir tentang pola pengasuhan yang tipikal untuk masing-masing etnik.

Sisi etnik Jawa migran yang diunggulkan seperti memperoleh perumahan dan lahan siap olah dua hektar, memperoleh piranti pertanian dan bahan produksinya.

Pada piranti kesehatan, pengamatan penulis menunjukkan ada 3 puskesmas di wilayah penduduk Jawa migran berbanding 1 puskesmas di wilayah penduduk lokal.

Sisi lain kelemahan disertasi ini adalah kajian pada informan seharusnya menjaring orang yang berada pada kutub tradisional, tapi pada kenyataannya beberapa informan yang tadinya dianggap mewakili kelompok tradisional ternyata sudah mengalami akulturasi. Hal tersebut mungkin sesuatu yang bersifat wajar mengingat takaran tradisional dan moderen adalah dua kutub yang memiliki rentang kontinum diantaranya (baik oleh proses akulturasi maupun proses evolusi dan adaptasi secara sosial). Menurut Gaussian distribution jika dikumpul 100 orang Mandar maka akan ada 2 orang yang sangat tradisional, ada 16 orang yang tradisional, ada 64 orang yang mewakili kelompok tengah antara tradisional-moderen, dan akan ada 16 orang moderen, dan ada 2 orang yang sangat moderen.

#### 5.5.2 Konsep pengasuhan melekat dan pengasuhan lepas

Secara esensial ada hubungan pengasuhan melekat pada orang Jawa migran. Kendati proses proses akulturasi terkait dengan pengasuhan anak yang menggunakan sarana kesehatan moderen secara langsung didukung oleh program pemerintah tersebut (penyediaan piranti kesehatan dan lingkungan yang lebih teratur) tetapi budaya yang menyediakan mereka alat untuk mengasuh secara efisien menurut kebutuhan mereka dan (fungsi) yang

mereka jalankan menjadi bagian lepas tapi dapat disatukan pada pengertian mengasuh anak secara melekat. Hal serupa ditemukan pada orang Mandar dengan belandar rumah yang digunakan untuk menggantung ayunan anak, rumah panggung yang memungkinkan ibu bekerja sambil menyelia anak yang bermain di bawah rumah, keseluruhannya merupakan bagaimana budaya mempengaruhi pola asuh. Dan pada akhirnya mengkrystal dalam satuan pengasuhan secara lepas.

Tentang bentuk migrasi orang Mandar ke Australia Barat dan tempat lain sangat besar peluangnya dengan pola pengasuhan lepas yang diterimanya sejak kecil. Ikatan kohesif orang Jawa migran sangat tinggi di antara sesamanya dan pada tanah leluhurnya. Pernyataan ini didukung oleh tingginya proporsi orang Jawa yang berada di pulau Jawa dibanding dengan migrasi spontan keluar pulau Jawa (kendati data kuantitatif tidak dapat diajukan, tetapi proporsi orang Mandar yang meninggalkan tanah kelahiran mereka sangat mungkin cukup besar dibanding orang Jawa tadi).

Selain itu akulturasi pada migran Jawa lebih terbatas ketika kita hadapkan pada aspek serapan bahasa lokal ke dalam bahasa Jawa migran. Termasuk penggunaannya dibandingkan pengaruh bahasa Jawa pada etnik lokal (Mandar).

Bahasa Jawa lebih lazim didengarkan di rumah orang Mandar dan di pasar kota Wonomulyo atau di

jalan-jalan Wonomulyo dibanding bahasan bahasa Mandar di rumah orang Jawa migran. Di tempat-tempat umum (di mana 2 atau lebih suku berbeda berada) orang Jawa migran lebih sering menggunakan bahasa Jawa dibandingkan penggunaan bahasa Mandar di kalangan orang Mandar (orang Mandar pada kesempatan seperti ini lazimnya memilih menggunakan bahasa Indonesia).

Fakta ini dapat dipandang terkait dengan ikatan kohesif antara sesama orang Jawa migran yang lebih tinggi daripada kaitan penggunaan bahasa ibu yang merujuk pada eksistensi kesukuan. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan salah satu orang Jawa migran yang terlibat diskusi (dengan menggunakan bahasa Jawa). Bahwa penggunaan bahasa Jawa tersebut lebih pas untuk menggambarkan suasana hati mereka dibanding bila menggunakan bahasa Indonesia. Migrasi dengan bedol desa memberi kesimpulan serupa. Orang Jawa migran tetap menggunakan nama dukuh, jalan serta situs mereka melekat dengan budaya asal mereka.

Simpulan: Teoretisasi dari konsep "pengasuhan lepas", konsep "pengasuhan melekat", konsep "budaya" berdasar konsekuensi logis dari dipilihnya paradigma etnometodologi, dapat dirangkai pada satu kerangka bangunan proposisi sebagai berikut: " pengasuhan anak adalah produk budaya".



**BAB 6**

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

#### 6.1 Kesimpulan penelitian

Kristalisasi kesimpulan makna adalah:

Ditemukan "pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran" dan ditemukan "pengasuhan anak lepas pada orang Mandar". Bila diajukan pertanyaan mengapa orang Jawa migran mengasuh secara melekat dan mengapa orang Mandar mengasuh secara lepas, penelitian ini akan menyodorkan kesimpulan yang diambil berdasar pada fakta dari dua etnik tersebut.

Proposisi yang disimpulkan menunjukkan pola pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran merupakan produk budaya Jawa migran dan pola pengasuhan anak lepas pada orang Mandar merupakan produk budaya Mandar, secara rinci proposisi tersebut adalah:

1. Pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya asal ibu.  
(Ibu Mandar mengasuh anak dipengaruhi oleh budaya *siri* yaitu tidak boleh menampakkan payudara dan tidak menggunakan sarana kedokteran moderen karena bokong dan paha tidak boleh dilihat petugas kesehatan).
2. Pengasuhan anak merupakan produk budaya etnik ibu.  
(Produk budaya Jawa adalah jamu, dalam pengetahuan jamu ditemukan ramuan *pilis susu* untuk melancarkan ASI maka ibu melakukan *pilis susu*).
3. Pengasuhan anak merupakan hasil interaksi budaya antara ibu dengan masyarakat tempat ibu berada.

(Ibu mengasuh anak berdasarkan *generalized others* jadi mirip teori Mead).

Pada tingkat yang lebih umum dapat diajukan kesimpulan bahwa "ibu mengasuh anak berdasar budaya dari mana ibu berasal dan budaya membentuk pola yang khas untuk fungsi pengasuhan tersebut". Ibu Mandar menyusui pada tempat tertutup dan pengetahuan jamu membentuk ibu Jawa melakukan *pilis susu*.

Kesimpulan yang lebih umum dapat diajukan:

"Tiap kebudayaan mempengaruhi pembentukan pola pengasuhan anak dan tiap budaya menghasilkan pola pengasuhan yang khas untuk budaya tersebut".

Bagian pertama kalimat di atas menerangkan kesimpulan dari fakta bagaimana produk kain batik, pengenalan fitofarmaka, dan rumah Jawa migran (yang bukan rumah panggung) mempengaruhi perilaku mengasuh pada orang Jawa migran. Dan pada tataran serupa, sarung bulat, rumah panggung dan kehidupan laut mempengaruhi perilaku mengasuh orang Mandar.

Bagian kedua kalimat terdahulu menunjukkan bagaimana perilaku yang terpilih dalam mengasuh anak itu menjadi terpilih karena efektifitas dan efisiensinya terkait dengan "pekerjaan utama" etnik tersebut.

## 6.2 Implikasi penelitian

Mengacu pada definisi kebudayaan oleh Edward Burnett Tylor (dikutip oleh Kroeber and Clyde Kluckhohn, 1952: 43); Herskovit, 1967: 3; Harris, 1985:

114) yang mengatakan: "*Culture . . . . . taken in its wide ethnographic sense is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*", maka kesimpulan umum yang dilahirkan dalam penelitian ini mempunyai implikasi teoretik dan implikasi praktis yang berhubungan dengan pengertian pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, norma, serta pola pikir dan kebiasaan sebagai anggota masyarakat. Perubahan pada elemen tersebut memiliki konsekuensi terjadinya perubahan yang berimplikasi teoretik dan berimplikasi praktis.

#### 6.2.1 Implikasi teoretik

Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsirannya-atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu (Weber, seperti dikutip oleh Solita Sarwono, 1993: 16). Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional dalam mencapai tujuan dengan sarana paling tepat. Parson mengeritik teori Weber dengan menyodorkan bahwa Weber tidak memasukkan norma pada faktor yang mempengaruhi perilaku individu (Ritzer, 1995: 52-57). Penelitian ini juga menemukan faktor lain yang mempengaruhi perilaku individu selain dari ajaran Weber dan norma yang ada pada masyarakat berupa "kemauan individu" untuk melakukan atas aksi tertentu. Kasper dalam penelitiannya pada kaum feminis dengan isu

*breast cancer* menemukan hal serupa (Kasper, 1994: 278 - 279).

Terkait dengan proposisi yang diajukan di atas maka implikasi teoretik yang dapat ditarik adalah:

"Seorang calon ibu yang dibesarkan pada kultur yang berbeda dengan generasi asalnya akan mengalami pergeseran pola pengasuhan yang mengadaptasi budaya tempat dia dibesarkan. Bila si calon ibu berasal dari satu etnik tertentu yang sama sekali telah mengadopsi budaya pada sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder akan menerapkan perilaku pengasuhan yang amat serupa dengan calon ibu yang berasal dari kultur yang disebutkan terakhir". Bila si Upik dibesarkan pada keluarga Mandar meskipun dia seorang Jawa dia akan mengadopsi pola pengasuhan Mandar demikian pula dengan si Tia seorang etnik Mandar yang dibesarkan pada keluarga Jawa akan mengadopsi pola pengasuhan Jawa.

Merujuk pada kesimpulan bahwa "ibu mengasuh anak berdasar budaya dari mana ibu berasal dan budaya membentuk pola yang khas untuk fungsi pengasuhan tersebut". Budaya orang Mandar memproduksi rumah panggung dalam melaksanakan fungsi budaya pada pasca kelahiran dan budaya Jawa memproduksi ramuan dalam melaksanakan fungsi budaya menyusui. Implikasi teoretik yang mungkin (dengan status budaya yang dinamik) adalah:

"Tiap kebudayaan menghasilkan pola pengasuhan anak yang khas untuk budaya tersebut". Orang Mandar membiarkan anak menyuap diri sendiri untuk mempercepat kemandirian anak dan orang Jawa menyuapi anak agar makan kenyang.

Karena budaya adalah sesuatu yang dinamik (Herskovits, 1967: 4) maka pola pengasuhan yang khas untuk suatu kurun, mungkin menjadi tidak khas pada kurun berikutnya. Mengingat penyesuaian di sana sini dalam bentuk adaptasi, atau perubahan yang menyisakan terbaik yang disebut evolusi, dan perubahan akibat akulturasi.

Kendati perubahan tersebut mungkin terjadi pada pengertiannya yang dinamik, kesimpulan proposisi di atas dapat dikembangkan menjadi:

"Tiap kebudayaan menghasilkan pola pengasuhan anak yang khas untuk budaya tersebut pada jamannya". Dulu jamu ditumbuk dan tanam sendiri, sekarang jamu dikemas dan siap seduk.

Ruang merupakan dimensi ketiga di mana budaya (dan bentuk spesifiknya - pola pengasuhan anak) tumbuh dan berkembang. Spasi yang berbeda membutuhkan penyesuaian tertentu, termasuk pengasuhan anak. Bila ke dalam kesimpulan dimasukkan faktor ruang, maka kesimpulannya menjadi:

"Tiap kebudayaan menghasilkan pola pengasuhan anak yang khas untuk budaya tersebut pada jamannya dan pada

ruangnya masing-masing". Orang Jawa sebagai transmigrasi dan orang Mandar sebagai migran yang membawa budaya asal ke tempat yang baru mendapati kondisi lokal yang amat berbeda dengan kondisi asal. Budaya ini mengalami penyesuaian tertentu yang menghasilkan budaya baru dengan pola pengasuhan baru.

Peneliti melihat hubungan temuan teoretik (setiap kebudayaan menghasilkan pola pengasuhan baru yang khas untuk budaya tersebut) dengan perlindungan terhadap anak (dalam konvensi anak internasional) bahwa anak harus terlindung dari produk budaya yang sifatnya toksin buat anak. Suatu kultur baru memiliki produk budaya yang digunakan untuk mengasuh. Budaya baru ini mungkin menghasilkan produk yang toksin buat anak tetapi anak harus terlindung dari produk budaya yang sifatnya toksin buat anak. Dalam contoh anak harus terlindungi dari kesewenang-wenangan asap rokok orang dewasa, dari alkoholisme ibu, dan dari obat-obatan yang dimakan ibu ketika anak dikandung atau memberi laktasi. Kasus *thalidomide* (sejenis obat penenang) yang menyebabkan anak kehilangan tangan dan kaki (*pocomelia*).

Relevansi temuan (pola asuh anak adalah produk budaya) dengan kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Budaya menghasilkan lagi produk lain (i.e VCD, TV saluran khusus, tehnik parabola) yaitu *high technology* yang dapat mengantar seks, kejahatan (*crime*) ke dalam

kamar tidur kita yang secara tidak sadar menjadi *generalized others*. Celakanya hal tersebut kearah negatif (perkosaan anak, pelecehan seksual).

Rumah singgah bagi anak jalanan berfungsi sebagai *generalized others* yang oleh peneliti disarankan norma ketika itu harus dipertahankan karena norma pada anak jalanan mengalami *deteriorisasi* (kemunduran) atau level yang liar tanpa norma yang lazim buat di masyarakat umum.

Pengaruh temuan terhadap pertumbuhan anak, model WHO menyatakan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh *food distribution* dalam keluarga sedangkan *food distribution* dipengaruhi oleh *culture* (contohnya tabu terhadap protein tertentu atau tidak makan ikan jenis tertentu), disitu linknya sedangkan pola asuh anak berakar budaya.

Sumbangan teori pada pertumbuhan anak yakni pencarian model yang berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan anak dari sisi budaya. Contohnya pemakaian alat gendong plastik untuk menggendong anak sehingga ibu dapat bekerja sambil mengasuh anak.

Harapan peneliti terhadap proposisi yang dihasilkan bahwa pola asuh anak bukan hanya merupakan produk budaya tetapi menjadi produk peradaban. Artinya semua orang ahli di bidangnya ikut nimbrung dalam menawarkan produk pengasuhan anak yang sifatnya melindungi anak, mengayomi anak, dan mencegah anak dari

kemungkinan yang sengaja atau tidak sengaja ditimpakan pada anak sehingga anak bertumbuh dan berkembang tidak optimum misalnya: kita menggunakan produk budaya untuk mengasuh makanan anak, apakah cukup perlindungan terhadap zat pengawet yang ada pada makanan jajanan agar anak tidak terpapar dengan produk tersebut (lontong dulunya menggunakan daun pisang sekarang menggunakan bahan plastik, siapa yang dapat menjamin plastik tidak *carsinogenik* terhadap anak).

Kesimpulan: "Pola asuh anak dibentuk oleh *significant others, generalized others, plus scientific others* (orang di bidang *science*) untuk membentuk pola asuh anak sehingga pola asuh anak menjadi produk peradaban".

Temuan penelitian ini tidak menggugat teori terdahulu dan dengan rendah hati peneliti akui temuan ini dalam posisi tidak menggugat tapi peneliti dalam posisi untuk digugat.

### 6.2.2 Implikasi praktis

Jika bangunan proposisi ini dapat dibuktikan secara praktis maka fenomena lapangan yang bertentangan dengan standar yang ada dapat ditinjau ulang berdasar faktor yang terkandung dalam proposisi penelitian ini. Implikasi praktis harus terkait implikasi teoretik berupa harus memperhatikan "kemauan ibu". Perubahan sosial yang diharapkan berdampak pada pengasuhan anak yang menjadi bagian "kemauan ibu". Misalnya

"kemauan ibu" sama dengan kegagalan norma. Kuncinya kemauan individu yang negatif terhadap pengasuhan anak harus dirubah menjadi kemauan ibu positif terhadap pengasuhan anak.

Berhubungan dengan pengertian budaya menurut Tylor budaya merupakan rangkaian pengertian yang berhubungan dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, acuan, dan patron berpikir. Perubahan yang tidak nampak dan halus dan menyisakan yang terbaik bagi manusia dalam interaksinya dan membuang yang tidak baik, terjadi secara pelan dari saat ke saat. Jika hasil penelitian diangkat menjadi kebijakan maka diambil sisi positif budaya Jawa migran dan budaya Mandar kemudian diakulturasikan pada kedua budaya.

Pada sisi positif orang Mandar yaitu pada *outcome* anak cepat mandiri dan bertahan hidup. Orang Jawa migran memiliki sisi positif yaitu pada *outcome* banyak anak yang bertahan hidup. Jadi orang Jawa migran dibudayakan melakukan kombinasi pengasuhan makanan anak melekat dan lepas, dan pada orang Mandar dilakukan hal serupa dengan orang Jawa migran. Artinya orang Jawa migran anak jangan selalu disuap, sekali-kali dilepas dan orang Mandar sekali-kali mengadakan penyeliaan jangan lepas betul. Penyeliaan ketat pada pengasuhan bermain pada orang Jawa migran bersifat positif dalam mereduksi kecelakaan pada anak maka

pengasuhan bermain ini adalah sesuatu yang dapat diakulturasikan pada budaya lain yang tingkat penyelesaian anak pada pengasuhan bermain rendah.

Implikasi praktis terkait dengan proposisi adalah intervensi yang mungkin dilakukan pada pengasuhan anak melalui budaya. Karena budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, norma, acuan, dan pola pikir sebagai anggota masyarakat, maka intervensi tersebut tentunya melalui elemen budaya ini misalnya *pilis susu*, jika benar dapat meningkatkan produksi ASI seharusnya ada upaya melalui elemen pengetahuan untuk dimasukkan ke dalam budaya orang Mandar. Di pihak lain aspek kemandirian di kalangan orang Mandar dalam misal menyuap makanan bagi diri sendiri buat anak mungkin dapat diakulturasikan sebagiannya pada pola pengasuhan makanan anak. Sehingga ditemukan kombinasi pengasuhan makanan anak melekat dan lepas dalam kondisinya yang seimbang.

Simpulan: Titik awal peneliti yakin penelitian ini relatif dari waktu dan objek (budaya dinamis dan pengasuhan). Budaya merupakan fakta empirikal terkait waktu berarti dinamis, metode dapat berubah tapi esensi pengasuhan anak tidak berubah. Budaya mempengaruhi perilaku pengasuhan, setelah diseleksi dia menjadi produk budaya (nylon dan *jarik* dikenali orang Jawa maka di kota digunakan nylon untuk menggendong bayi yang menggeser *jarik* sebab dianggap kampungan). Kata kampungan jadi sangsi dan sangsi itu normatif.



# DAFTAR PUSTAKA

## RUJUKAN

- Abdullah. Tahir. dkk. 1996. *Studi tingkat kelahiran dan kematian bayi di kabupaten Barru tahun 1994*, China Medical Board kerjasama dengan FKM Unhas.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 1985, "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", dalam *Masyarakat Indonesia*. Agustus 1985, XII, (2), hal 103-131, Jakarta, LIPI.
- Babbie, Earl, 1986, *The Practice Of Social Research*, Belmont, California, Wadsworth Publishing Co.
- Biro Pusat Statistik (BPS), 1997, *Polmas Dalam Angka*, Perwakilan BPS kabupaten Polmas.
- , 1998 a, *Analisa Situasi Ibu dan Anak*, Perwakilan Kabupaten BPS kabupaten Polmas.
- , 1998 b, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Polmas*, 1998, Perwakilan BPS kabupaten Polmas.
- , 1998 c, *Laporan pelatihan participatory rural appraisal Polmas*, Perwakilan BPS kabupaten Polmas.
- Bahar. Burhanuddin, 1995, *Kelahiran dan Kematian Bayi Pada Keluarga Suku Bugis*, Tulisan ilmiah tidak dipublikasi, Ujung Pandang, FKM - Unhas.
- Barth, Fredrik (ed), 1988, *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial Dari Perbedaan Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Nining I. Soesilo, Jakarta, UI Press.
- Benson, Douglas, and John A Hughes, 1983, *The Perspective of Ethnomethodology*, London and New York, Longman.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terjemahan Hasan Basari, Jakarta, LP3ES.
- Bogdan, Robert C, and Sari Knopp Biklen, 1982, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Boston, Allyn and Bacon, Inc.

- Borgatta, Edgar F. and Marie L Borgatta, 1992, *Encyclopedia of Sociology*. New York. Macmillan Publishing Company.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1996, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Budiharsana. dan Meiwita Paulina, 1993, *Gender Differences in Health and Health Services Utilization in West Nusa Tenggara*. Unpublish Dissertation of University of California, Los Angeles.
- Caldwell, John C. 1986. Routes to low mortality in poor countries. *Population and development review*, June, 1986, 12 (2).
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Terjemahan F Budi Hardiman, Yogyakarta, Kanisius.
- Charon, Joel M. 1979, *Symbolic Interactionism, an introduction, an interpretation, an integration*, Prentice-Hall, Inc.
- Cohen, Bruce J, dan Sahat Simamora, 1992, *Sosiologi, suatu pengantar*, Jakarta, PT Bina Aksara.
- Collin, Finn, 1997, *Social Reality*, New York, Routledge.
- Coon, S C, 1969, *The Origin Of Races*, New York, Alfred A Knopf.
- Danandjaja, James, 1989, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. UI Press.
- D'Andrade, Roy. 1995, *The Development of Cognitive Anthropology*, Cambridge etc, Cambridge U.P.
- Dyson P. L, 1995, *Etnometodologi, Dalam Metode Penelitian Sosial*, Oleh Bagong Suyanto, dkk (ed), Airlangga University Press.

- Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. 1981. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Polmas, 1997. *Profil Kesehatan Kabupaten Polmas Tahun 1997*.
- Dwidjoseputro, 1981, *Pengantar Genetika*, Jakarta, Bhaktara Karya Aksara.
- Foster, George M, dan Barbara Gallatin Anderson, 1986, *Antropologi Kesehatan*, Terjemahan Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia Hatta Swasono, UI Press.
- Garfinkel, Harold, 1967, *Studies in Ethnomethodology*, New Jersey, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Geertz, Hilderd, 1983, *Keluarga Jawa*, Terjemahan Hersri, Jakarta, Grafiti Pers.
- Giddens, Anthony, 1995, *Sociology*, Cambridge CB2IUR, UK, Polity Press.
- Glaser, Barney G, and Anselm L Strauss, 1967, *The Discovery of Grounded Theory: strategies for qualitative research*, New York, Aldine DeGruyter.
- Glinka, H J, 1987, *Sekitar Terjadinya Manusia (Anthropogenese)*, Ende-Flores, Nusa Indah.
- , 1996, *Garis Besar Evolusi Menuju Homo Sapiens*, Surabaya, PS Antropologi FISIP & Seksi Antropologi Ragawi FK Universitas Airlangga.
- Gonggong, Anhar, 1992, *Abdul Qahhar Mudsakkar Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Jakarta, Grasindo.
- Goode, William J, 1995, *Sosiologi Keluarga*, Terjemahan Lailahanoum Hasyim, Jakarta, Bumi Aksara.
- Gordon, Scott, 1991, *The History and Philosophy of Social Science*, London & New York, Routledge.

- Hadiningrat. Pakubuwana V Surakata, 1995, *Falsafah Centhini*, Semarang, Dahara Prize.
- Hamzah. Asiah. 1992, *Kasus Sarana Air Bersih di Desa Buttu Batu*. Kerjasama dengan Sulawesi Regional Development Project. Ujung Pandang, PSW-UNHAS.
- , 1994, *Pengelolaan Keluarga Yang Mempengaruhi Kesehatan di Kabupaten Polmas*, Ujung Pandang, Lembaga Penelitian Unhas.
- Harris. Marvin, 1985, *Culture, People, Nature; An Introduction To General Anthropology*. New York, Harper and Row Publisher.
- Hendrarso. Emy Susanti, 1995, "Penelitian Kualitatif", dalam *Metode Penelitian Sosial*, oleh Bagong Suyanto, dkk (ed), Airlangga University Press.
- Herskovits. Melville J, 1967, *Culture Dynamics*, New York, Alfred A Knopf.
- Holstein, James A, and Jaber F Gubrium, 1994, "Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretive Practice", in *Handbook of Qualitative Research*, by Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln (eds), SAGE Publications.
- Horton. Paul B, and Chester L. Hunt, 1999 a, *Sosiologi*, Jilid 1, edisi keenam, alih bahasa Aminuddin Ram, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- , 1999 b, *Sosiologi*, Jilid 2, edisi keenam, alih bahasa Aminuddin Ram, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Hudson, A B, 1996, "Siklus Hidup", dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, oleh T.O. Ihromi (ed), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Inkeles. Alex, 1986, "Modernisasi manusia", dalam *Modernisasi. Dinamika Pertumbuhan*, oleh Myron Weiner (ed), Gadjah Mada University Press.

- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori sosiologi klasik dan modern*. terjemahan Robert MZ Lawang, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini, 1995, *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*, Bandung, Penerbit Mandar Maju.
- Kasper, Anne S. 1994, "A Feminist Qualitative Methodology, A Study of Women With Breast Cancer", in *Qualitative Sociology*, vol 17. No. 3, 1994 (p 263).
- Kluckhohn, 1951, "The concept of value", in *International Encyclopedia of the social sciences*, by David L Sills (ed), NY, The Macmillan Company & The Free Press.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, PN Balai Pustaka.
- , 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- , 1992, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Penerbit Dian Rakyat.
- , 1993, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat, dan A A Loedin, 1985, *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*, Jakarta, PT Gramedia.
- Kroeber A.L., and Clyde Kluckhohn, 1952, *Culture, a critical review of concepts and definitions*, Cambridge, Massachusetts, USA, Published by the Museum.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan sosial*, Terjemahan Alimandan, Jakarta, Asdi Mahasatya.

- Levine. Robert A. 1987, *Culture, Behavior and Personality*, Chicago, Aldine Publishing Company.
- Lincoln, Yvonna S, and Egon G Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*. Bererly Hills, London & New Delhi, SAGE Publication.
- Lofland, John, and Lyn H Lofland, 1984, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company.
- Machmud, A Hasan, 1976, *Silasa, Setetes Embun di Tanah Gersang* (jilid 1), Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Magrabi, Francis M, and Kyungja Kim, 1990, "Toward Utopia: women's participation in the socioeconomic life of their countries", presented in *Families in Transition*, by Nancy B Leidenfrost (eds), Vienna, Austria, International Federation for Home Economics.
- Marcus. George E, and Michael MJ Fischer, 1986, *Anthropology as cultural critique: an experimental moment in the human science*, The university of Chicago Press.
- Mariner. Marion B, 1992, "Empowering Women For Leadership", A position paper presented in *Families In Transition*, by Leidenfrost (eds), Vienna, Austria, International Federation for Home Economics.
- Mattulada, 1993, "Kebudayaan Bugis - Makassar", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, diredaksi Koentjaraningrat, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Mead, Margaret, 1988, *Taruna Samoa, Remaja dan kehidupan seks dalam Kebudayaan Primitif. Suatu Penelitian Antropologi Budaya*, terjemahan Prawiro Hadinoto dan John Mushar, Jakarta, Penerbit Bhratara.

- Mifflen. Frank J. dan Sydney C Mifflen, 1986, *Sosiologi Pendidikan*. terjemahan Joost Kullit, Bandung, Tarsito.
- Mitchell, Duncan, 1984, *Sosiologi: Suatu Analisa Sistem Sosial*. terjemahan Sahat Simamora, Bina Aksara.
- Montague, Susan P, 1993. "Infant feeding and health care in Kaduwaga village, Trobriand islands", in *Infant care and feeding in the South Pacific*, 1993, (3) 91. by Leslie B Marshall (ed), University of Iowa.
- Muhajir, Noeng, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Nasution, S. 1992, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito.
- O'Connell, Helen, 1994, *Women and the Family*. London and New Jersey, Zed Books Ltd.
- Oetomo, Dede, 1995. "Penelitian Kualitatif", dalam *Metode Penelitian Sosial*, oleh Bagong Suyanto, dkk (ed), Airlangga University Press.
- Patton. Michael Quinn, 1990, *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park, SAGE Publications.
- Paul. 1996, "Culture and Community", dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, oleh TO Ihromi (ed), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Polak. JBAF, Maijor, 1991, *Sosiologi, suatu buku pengantar ringkas*, Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Poloma, Margaret M. 1984, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan Yasogama, Jakarta, CV Radjawali.
- Pudjibudoyo, Jatie K, 1989, "Pola asuh yang positif pada anak", makalah dalam *ANIMA, Indonesian Psychological Journal*. IV (16) 1989, 14, Surabaya, Surabaya University.

- Rahim, A Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Engis*. Disertasi. Ujung Pandang, Lembaga Penerbitan Unhas.
- Ramalingaswami, Prabha, 1986, *The Child As A Focus For Health Promotion In The Developing World*, in *Social Science Medicine*, 22 (11), 1986, 1181-1186, Great Britain, Pergamon Journals Ltd.
- Ramalingaswami, Vulimiri, et al, 1996, *Nutrition*, in *The Progress of Nations*, Proceed For UNICEF, P&LA, Oxon, OXIO6NU, UK.
- Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory*. New York, Alfred A Knoff, Inc.
- , 1995. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan, Jakarta, Radjawali Pers.
- Rogers. Everet M, dan F Floyd Shoemaker, 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, terjemahan Abdillah Hanafi, Surabaya, Usaha Nasional.
- Rogers, Everet M, et al, 1988, *Social Change in Rural Society*. New Jersey 07632, Prentice-Hall.
- Sanderson, Stephen K, 1995, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Schieffelin, Bambi B, 1993. "The importance of cultural perspectives on infant care and feeding", in *Infant care and feeding in the South Pacific*, by Leslie B Marshall (ed), NY, University of Iowa.
- Siegel. James T. 1996, "Anak-anak dalam keluarga", dalam *Pokok-pokok antropologi budaya*, Oleh TO Ihromi (ed), 1996, 206, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Sims. Jacqueline, 1994. *Women, Health and Environment*, WHO & Geenet.

- Singarimbun, Masri (ed). 1988, *Kelangsungan Hidup Anak*, Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono, 1995, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo, and Kennon Breazeale, 1993, *Cultural Change In Rural Indonesia: Impact Of Village Development*, Surakarta, Sebelas Maret University Press Cooperative with Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Soekadijo RG, 1994, *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjawidjaja, R, Pandji, 1993, *Serat Nalawasa-Nalasya*. Semarang, Dahara Prize.
- Spradley, James P, 1997, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, PT Tiara Wacana Yogya.
- SP2TP Dinas Kesehatan Kabupaten Polmas, 1997, *Rekapan laporan bulanan data kematian dari bulan Januari s/d Agustus 1997*.
- Sudewa, 1992, "Wanita Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi", dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Budi Susanto, Sudiarja, dan Praptadiharja (eds), Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Sumaryono, 1994, "Pola pengasuhan anak pada saat sakit di pedesaan (studi kasus di kecamatan Purwodadi dan Ngombol), dalam *Seminar Sehari Pengasuhan Anak*, 14-23, Yogyakarta, FK UGM.
- Sunarto, Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suseno, Franz Magnis, 1993, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, PT Gramedia.
- Taneko, Soleman B, 1993, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

- Thio. Alex. 1991, *Sociology. A Brief Introduction*, USA. Harper Collins Publishers, Inc.
- Thompson, Michael, Richard Ellis, and Aaron Wildavsky, 1990. *Cultural Theory*. Boulder, San Francisco and Oxford, Westview Press.
- Turner. Bryan S (ed), 1992, *Theories of modernity and post modernity*, London, SAGE Publications Ltd.
- Turner, Jonathan H. 1982, *The Structure of Sociological Theory*, The Dorsey Press.
- UNICEF. 1995. *Situasi Anak-Anak Di Dunia 1995*, PT Quarto Graphindo.
- , 1996, *Care For Life: Guidelines For Assessment Analyses And Action To Improve Care For Nutrition*, NY. Cornell University Press.
- UNICEF-FKM UNHAS, 1993, *Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Penggunaan Oralit oleh Ibu Balita di Sulawesi Selatan*, Hasil Laporan Penelitian.
- Van Esterik. Penny, 1993, "Commentary an Anthropological Perspective on Infant Feeding in Oceania," in *Infant Care and Feeding in the South Pacific*, 1993, 332-333, By Leslie B Marshall (ed), University of Iowa.
- Ware. Helen, 1984. "Effects of maternal education, women's roles, and child care on child mortality", in *Child Survival Strategies for Research*, by W Henry Mosley and Lincoln C Chen (eds), Population & Development Review (10), 1984.
- Williams, Robin M, Jr, and Albert, Ethel M, 1972, "The Concept of Values". In *International Encyclopedia of the Social Sciences*. 1972, (5), 283, by David L Sills (ed), NY, The Macmillan Company & The Free Press.

Williams, Walter L. 1995, *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Pria dan Wanita dalam Masyarakat Indonesia Modern*, Terjemahan Ramelan, Jakarta, Pustaka Binaman Press-indo.

Wirutomo, Paulus, 1994, "Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia", *Prisma* (6), Juni 1994, 12-15, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Worsley, Peter et. al (ed), 1991, *Pengantar sosiologi: Sebuah Pembanding*, Alih bahasa Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya.

Yin, Robert K, 1989, *Case Study Research: Design and Methods*, Newbury, London, New Delhi, SAGE Publications, Inc.



**Lampiran I. Setting, story, dan simpulan peneliti**  
**"Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar"**  
**(Fenomena berdasar informan etnik Mandar)**

Setting	Story (temuan)	Simpulan Peneliti (Analisis Makna)
<b>A. Pra dan Pasca kelahiran pada etnik Mandar</b>		
<p>1. Ibu Rola (R1), 42 tahun, 03-11-97, pukul 09.00, dirumahnya kelurahan Sidodadi, pekerjaan tani, pekerjaan suami penjual ikan, jumlah anak 11, meninggal 2 disebabkan kejang dan muntah, punya balita umur 2 tahun (demam ketika itu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ke puskesmas selama pra &amp; pasca kelahiran sebab pengobatan tradisional dianggap lebih ampuh dan direstui keluarga</li> <li>- Pemali berdiri di ambang pintu sebab akan menyulitkan kelahiran &amp; tidak baik seorang perempuan selalu menampakkan didi pada pria lain</li> <li>- Pengamatan anak buang hajat di parit &amp; dicuci kurang bersih oleh kakak balita kemudian bermain &amp; makan tanpa cuci tangan</li> <li>- Menjelang kelahiran minum madu, telur &amp; minyak kelapa. Sesudah kelahiran minum air kunyit dan anggur beranak tetapi tidak dilakukan secara terjadwal. Maknanya agar kuat mengedam &amp; selaam nifas darah tidak berbau amis</li> <li>- Pakai gurita yang seharusnya selama 30 hari tapi cukup 7 hari sudah dilepaskan.</li> <li>- Tujuh hari setelah melahirkan ibu mulai menjalankan tugas rumah tangga tanpa partisipasi suami sebab suami dianggap tidak pantas melakukannya</li> <li>- Tidak menyiapkan pakaian bayi sebab kehidupan bayi sangat diharapkan. Kenyataan ini bertentangan dengan kemauan ibu sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu pada pra &amp; pasca kelahiran masih menggunakan sarana kesehatan tradisional sesuai dengan tuntutan masyarakatnya yang masih menuntut pembatasan interaksi terhadap lawan jenis. Selain itu ibu memberi kepercayaan pada anak mengasuh yang seharusnya dijalankan oleh ibu sendiri. Fenomena menunjukkan ibu melakukan pengasuhan lepas</li> <li>- Terjadi akulturasi pada sisi praktis tapi bukan pada sisi nilai. Orang Jawa sudah diinfluensi kebudayaan barat selama 350 tahun sehingga terjadi akulturasi dengan orang Mandar tetapi akulturasi nilai atau makna tidak hanya sisi praktis yang di overt (dimunculkan), jadi dimbol sama tapi persepsi berbeda</li> <li>- Norma keluarga tidak membenarkan suami terlibat tugas kerumahtanggaan.</li> <li>- Tingkat kematian bayi pada masyarakat Mandar sangat tinggi sehingga anak yang belum jelas kehidupannya belum disiapkan apa-apa untuk</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan secara tradisional selama pra &amp; Pasca kelahiran tujuannya untuk keselamatan anak &amp; ibu</li> <li>- Ari-ari dikemasi ditanam bersama pohon Kelapa , makna pohon kepala agar anak bermanfaat bagi masyarakat</li> </ul>	<p>mengurangi kekecewaan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika ari-ari tidak di urus sewajarnya maka si “Saudara” ini akan datang memberi sakit pada si bayi (makkasuwiyang).</li> <li>- Kepercayaan orang SulSel anak sakit morbili disebabkan tembuni atau saudara datang memberi sakit.</li> </ul>
<p>2. Ibu Hasnah (Hs), 37 tahun, 17-11-97, pukul 08.00, di rumahnya kelurahan Sidodadi, pekerjaan tani, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 5, meninggal 1 disebabkan jatu, punya balita umur 3 tahun, ketika itu ibu berada di sawah, juga hadir nenek ibu Hs.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak (18 bulan) meninggal jatuh dari tangga.</li> <li>- Selama hamil ibu tidak memeriksakan kehamilan di puskesmas &amp; ibu tetap melakukan tugas di kebun.</li> <li>- Ibu melahirkan di rumah dengan bantuan dukun sebab ibu dan keluarga merasa lebih akrab dengan dukun.</li> <li>- Pemali makan buah berdempet sebab budah berdenpet dianalogkan anak kembar &amp; pemali berdiri di ambang pintu sebab pintu dianalogkan jalan lahir anak &amp; jika dilanggar akan menyulitkan kelahiran atau meyakini pernyataan mana dibenarkan oleh nenek ibu Hs.</li> <li>- Melakukan acara tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran sebab ibu mengharapkan keselamatan anak &amp; ibu.</li> <li>- Jika yang lahir anak laki-laki dibunyikan alu &amp; bambu kemuan ari-ari diletakkan pada diyung sebab anak laki-laki diharapkan dapat mendengar suara keras &amp; dapat merantau &amp; bila yang lahir anak perempuan ari-ari diletakkan pada alat tenun sebab anak perempuan diharapkan pandai menenun.</li> <li>- Tidak menyediakan pakaian bayi yang sebenarnya bertentangan dengan kemauan ibu yang menginginkan pakaian baru bagi bayi. Tujuan perilaku ibu kehidupan anak sangat diharapkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu kurang memperhitungkan resiko pengasuhan lepas &amp; resiko kehamilan. Nilai normatif membentuk perilaku ibu memilih sarana kesehatan tradisional &amp; kenyataan menunjukkan keterbatasan interaksi hubungan antara lawan jenis sehingga keluarga memilih dukun selain penolong persalinan sekaligus pengawal ibu selama suami bertugas.</li> <li>- Ari-ari dikemasi &amp; diupacarakan sewajarnya dengan tujuan agar di “Saudara” tidak datang mengganggu di bayi.</li> <li>- Anak yang belum jelas kehidupannya tidak disiapkan apa-apa untuk mengurangi kekecewaan.</li> </ul>
<p>3. Ibu Adara (Ad), 26</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memeriksakan kehaliman di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membentuk perilaku</li> </ul>

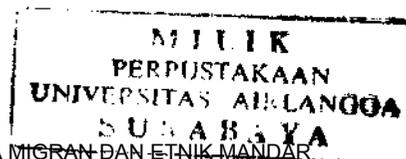
<p>tahun, 25-11-97, pukul 10.00, dirumahnya desa Napo, pekerjaan perajin tenun sutera, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 7 meninggal 2 kerjang &amp; diare, ibu hamil 6 bulan, tidak dapat berbahasa Indonesia, turut hadir dukun, suami sedang melaut.</p>	<p>puskesmas karena dimarahi mertua.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak tidak diimunisasi sebab bertum direstui keluarga &amp; dukun.</li> <li>- Ibu tidak minum obat yang dibagikan puskesmas dan hanya minum air dengan jampi-jampi dukun.</li> <li>- Pemali makan buah berdempet sebab buah berdempet dianalogkan anak kembar dan pemali berdiri di ambang pintu sebab pintu dianalogkan jalan lahir bayi &amp; jika dilanggar akan menyakit.</li> <li>- Pemali menyediakan pakaian bayi sebelum bayi lahir sebab kehidupan anak sangat diharapkan.</li> <li>- Pemakaian baju selalu mendahulukan memasukkan tangan kanan dari pada tangan kiri desesuaikan sholat dengan keselamatan anak &amp; ibu.</li> <li>- Mengadakan upacara tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran untuk keselamatan anak &amp; Ibu.</li> </ul>	<p>ibu memilih sarana kesehatan tradisional disebabkan adanya keterbatasan hubungan interaksi antara perempuan dengan laki-laki.</p>
<p>4. Ibu Hadijah (Hd), 31 tahun, 28-11-97, pukul 10.00, dirumahnya desa Napo, pekerjaan tani, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 3 (semua laki-laki), punya balita umur 3 tahun, suami hadir ketika itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hamil tetap ke sawah, pulang sebelum magrib takut kandungan kena roh jahat sebab angin dianggap membawa malapetaka.</li> <li>- Sering pusing selama hamil tapi dibiarkan sambil beristirahat atau tidur &amp; tidak memeriksakan kehamilan di puskesmas.</li> <li>- Melakukan upacara tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran untuk keselamatan anak dan ibu.</li> <li>- Melahirkan di rumah dengan bantuan dukun sebab pengobatan &amp; perawatan dukun dianggap lebih mujarab serta direstui keluarga (termasuk suami), tugas bidan hanya datang suntik dirumah.</li> <li>- Anak &amp; Ibu tidak keluar rumah selama 40 hari sebab takut kena angin yang dianggap sumber malapetaka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meskipun pelayanan sarana kesehatan modern diberikan tanpa dipungut pembayaran ternyata ibu tetap memilih pelayanan sarana kesehatan tradisional yang menunjukkan nilai normatif membentuk perilaku yang sulit berubah.</li> </ul>
<p>5. Ibu Hapsiani (Hp), 19 tahun, 03-03-98, pukul 13.00, di rumahnya desa kebunsari, pekerjaan tani, pekerjaan suami</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan di bantu dukun, tidak pernah memeriksakan kehamilan di puskesmas, 1 minggu setelah melahirkan menjalankan tugas rumah tangga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma yang membatasi perilaku ibu memilih sarana kesehatan tradisional sesuai dengan yang diharapkan keluarga dengan tujuan</li> </ul>

<p>petani tambak, jumlah anak 2, meninggal 1 disebabkan prematur, punya balita 2 bulan, suami nerada di Riau.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di atas meja tersaji nasi, ubi, sayung kacang ijo &amp; lauk ikan.</li> <li>- Bayi tidak pernah keluar rumah atau turun tanah, bayi dibungkus rapat dengan slimut sebab kehidupan anak sangat diharapkan jangan sampai kena angin yang membawa penyakit.</li> <li>- Anak tidak diimunisasi karena tidak boleh turun tanah &amp; tidak diizinkan nenek, pengobatan medis tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan keluarga.</li> <li>- Ibu enggan berobat di puskesmas sebab suami tidak berada di tempat.</li> <li>- Tidak menyediakan pakaian bayi (bertentangan dengan kemauan ibu yang sebenarnya) sebab kehidupan anak sangar didambakan.</li> </ul>	<p>membatasi interaksi ibu dengan lawan jenisnya.</p>
<p>6. Ibu Raodah (Ro), 18 tahun, 24-03-98, pukul 06.00, di rumahnya desa Parappe, pekerjaan tani, pekerjaan suami wiraswasta, jumlah anak 3, meninggal 1 disebabkan diare, punya balita umur 13 bulan. Perbincangan dilakukan di kebun coklat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak meninggal karena kejang &amp; dianggap takdir.</li> <li>- Melahirkan dibantu dukun, pemotongan tali pusat dengan banni &amp; sesudahnya disuntik bidan.</li> <li>- Menjelang kelahiran minum minyak kelapa, madu, &amp; telur ayam agar kuat mengedam.</li> <li>- Ibu hamil pemali duduk di ambang sebab pintu dianalogkan jalan lahir anak.</li> <li>- Patuh pada acara tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran demi keselamatan ibu &amp; anak.</li> <li>- Ari-ari anak lelaki dialaskan dayung agar dapat merantau &amp; ari-ari anak perempuan dialaskan alat tenun (<i>pahete</i>) agar pandai menenun.</li> <li>- Ari-ari ditanam bersama pohon kelapa dengan tujuan anak bermanfaat bagi masyarakat.</li> <li>- Menyiapkan pakaian bayi secara sembunyi-sembunyi sebab ibu mulai menyadari bayi harus berpakaian bersih &amp; tidak ada kaitan antara pakaian baru dengan kematian berdasar pengalaman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesimpulan penulis niali normatif membentuk perilaku ibu memilih sarana kesehatan tradisional meskipun ibu punya kemauan sendiri berdasarkan pengalaman.</li> </ul>
<p>7. Ibu Amidah (Am), 35 tahun, 24-03-98, pukul 10.00, di rumahnya desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak meninggal karena mulut kejang, setelah gawat baru di bawa ke puskesmas tetapi tidak dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membentuk perilaku ibu memilih sarana kesehatan tradisional, menjalankan</li> </ul>

<p>Perappe, pekerjaan tani, pekerjaan suami wiraswasta, jumlah anak 5, meninggal 1 disebabkan mulut kejang, bercerai dengan suami sebab suami selalu mau serumah orang tua, punya balita umur 3 tahun.</p>	<p>ditolong lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan di bantu dukun sebab merasa lebih akrab sesudah itu disuntik bidan.</li> <li>- Mertua sangat dominan &amp; klasik, ibu keluar beli obat saja di curigai.</li> <li>- Menjelang kelahiran minum minyak kelapa, kuning telur, &amp; madu, agar kuat mengedam.</li> <li>- Pemali duduk di ambang pintu sebab menghalangi jalan keluar anak, pintu dianalogkan sebagai jalan lahir anak.</li> <li>- Patuh pada acra tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran tetapi sebenarnya kemauan ibu tanpa upacara tidak apa-apa.</li> <li>- Menyiapkan pakaian bayi secara sembunyi-sembunyi sebab bertentangan dengan kemauan ibu berdasar pengalaman.</li> </ul>	<p>upacara tradisional, tidak menyiapkan pakaian bayi yang sebenarnya bertentangan dengan kemauan ibu sendiri berdasar pengalaman.</p>
<p>8. Ibu Halijah (HI), 40 tahun, 05-04-98, pukul 08.00, di rumahnya desa kebunsari, pekerjaan tani, pekerjaan suami wiraswasta, jumlah anak 7, meninggal 2 disebabkan muntah &amp; meninggal dalam perut karena ibu pernah jatuh, tidak kesawah sebab suami baru tiba dari luar kota, serumah dengan mertua yang lagi keluar, punya balita umur 14 bulan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak meninggal karena muntah sebelumnya di jampi-jampi dukun &amp; yang lain meninggal dalam perut.</li> <li>- Tidak mau berobat di puskesmas karena malu pada bidan &amp; petugas kesehatan lainnya.</li> <li>- Mertua tidak mau mendengar tangisan bayi dalam rumah sebab dianggap aca roh jahat dalam rumah.</li> <li>- Ibu tidak boleh keluar rumah selama 1 minggu &amp; bayi selama 40 hari untuk menghindari angin sebagai sumber penyakit.</li> <li>- Selama hamil makan banyak sayur, kacang-kacangan, &amp; rajin membersihkan diri untuk meningkatkan produksi ASI.</li> <li>- Tidak begitu setuju dengan acra tradisional yang melelahkan tetapi kemauan nenek terpaksa diadakan.</li> <li>- Ibu yakin hamil kalau sudah mual.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- norma membentuk makna perilaku ibu dengan memilih sarana kesehatan tradisional, menyelenggarakan berbagai upacara &amp; membatasi interaksi hubungan dengan lawan jenis.</li> </ul>
<p>9. Ibu Mashugi (Ms), 26 tahun, 06-06-98, pukul 06.00, di rumahnya desa Campurjo, pekerjaan tani, pekerjaan suami wiraswasta, jumlah anak 2, punya balita umur 20</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu baru melahirkan, bangun jam 04.30, angkat air, masak, cuci, memasak &amp; memandikan anak sedangkan suami bangun jam 09.00.</li> <li>- Ibu membiarkan anak makan sendiri sambil bermain.</li> <li>- Ibu selama hamil makan banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggambarkan norma membenarkan perilaku ibu untuk menjalankan pengasuhan lepas dengan membiarkan anak makan sendiri, juga terjadi proses akulturasi pada sisi praktis tapi</li> </ul>

<p>hari, suami ke sawah panen saja.</p>	<p>sayur &amp; kacang-kacangan untuk meningkatkan produksi ASI.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ke puskesmas memeriksakan kehaliman sebab ibu diberi penyuluhan bidan.</li> <li>- Ibu memilih melahirkan dengan bantuan dukun sebab merasa dukun lebih akrab tapi sesudah melahirkan disuntik bidan.</li> <li>- Tali pusat dipotong dengan silet tanpa dibubuhi ramuan sebab ibu ering kontak dengan petugas puskesmas meskipun menentang kemauan orang tua.</li> <li>- Anak diare, batuk buat ramuan sendiri sambil dijampi-jampi nenek jika tidak mempan baru ke puskesmas.</li> <li>- Soang anak tidak mau makan malah suka menangis dikasih makan indomie anak diam.</li> <li>- Ibu cenderung tidak setuju acara pra &amp; pasca kelahiran yang diselenggarakan mertuanya.</li> <li>- Tidak menyiapkan pakaian bayi sebab anak dikandung sangat diharapkan kehidupannya.</li> <li>- Meskipun menyusui ibu kesawah mengantarkan makanan (jam 10.00) pada suami &amp; anak ditiptkan pada tetangga.</li> <li>- Tugas rutin ibu mulai pukul 04.30 hingga pukul 22.30 membuat ibu kelelahan.</li> </ul>	<p>bukan pada sisi makna atau nilai (tahu anak menangis karena lapar tetapi tetap dibiarkan makan sendiri).</p>
<p>10. Ibu Kaweja (Kw), 36 tahun, 22-06-98, di rumahnya desa Galungtulu, pekerjaan perajin tenun sutera, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 9, meninggal 8 disebabkan penyakit, punya balita umur 8 bulan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu selalu tutup rumah jika ada acara di posyandu (jendela rumah semua ditutup).</li> <li>- Setiap melahirkan mencoba ganti dukun untuk menguji kemampuan dukun &amp; setiap anak keluar rumah (turun tanah) meninggal.</li> <li>- Selama pra &amp; pasca kelahiran tidak pernah menggunakan sarana kesehatan modern dengan alasan tidak ada biaya.</li> <li>- Pembayaran jasa dukun bukan dengan uang tunai tapi dengan hasil bumi setempat.</li> <li>- Mengadakan upacara tradisional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggambarkan betapa norma membatasi perilaku ibu untuk menggunakan sarana kesehatan tradisional &amp; tidak boleh menggunakan sarana kesehatan modern dengan alasan biaya tetapi sebenarnya bukan "uang" sebagai penyebabnya tetapi norma yang membatasi perilaku ibu.</li> </ul>

	<p>selama pra &amp; pasca kelahiran untuk keselamatan anak &amp; ibu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menyiapkan pakaian bayi sebab anak dikandung sangat diharapkan kehidupannya.</li> <li>- Suami tidak mau melihat isteri melahirkan sebab suami tidak tega melihat isteri menderita.</li> <li>- Semua anak tidak diimunisasi karena tidak mendapat izin dari orang tua, anak kesembilan umur 8 bulan belum diimunisasi.</li> <li>- Anak meninggal disebabkan penyakit &amp; keluarga hanya pasrah sebab dianggap sesuatu yang wajar orang tua tidak menepati janji memberi sesaji pada nenk monyangnya.</li> </ul>	
<p>11. Ibu Subaedah (Sb), 25 tahun, 07-10 September 1998, pukul 08.00, posyandu Kampungtulu, pekerjaan perajin tenun sutera, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 3, meninggal 1 disebabkan terlalu lama dalam perut, serunah dengan ibu kandung yang juga seorang dukun beranak, dibawah kolong rumah sebagai tempat kegiatan posyandu, punya balita umur 2 tahun.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernyataan ibu, anak tidak suka makan nasi mau makan indomie rebus saja.</li> <li>- Melahirkan dibantu dukun sesudahnya disuntik bidan tetapi harus bayar (pengamatan ibu merasa bangga berarti ibu kelompok berduit).</li> <li>- Ibu kondeing Ibu Sb dengan bangga menunjukkan taskitnya &amp; menceritakan bahwa ia memotong tali pusat bukan dengan banni tapi dengan gunting &amp; dibersihkan dengan alkohol berarti dia tidak sama dengan dukun lain.</li> <li>- Anak meninggal setelah diamndikan dukun, perut saya ditekan &amp; didorong dukun, keluarga pasrah &amp; takut memberikan sanksi pada dukun.</li> <li>- Selama pra &amp; pasca kelahiran dikunjungi bidan (disuntik, diberi obat, tali pusat dipotong dengan gunting &amp; diberihkan dengan alkohol), makna kehadiran bidan sebagai stratifikasi sosial orang berduit.</li> <li>- Anak diimunisasi setelah umur 3 bulan (anjuan bidan segera diimunisasi tapi umur 3 bulan baru diizinkan orang tua).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu mulai menggunakan sarana kesehatan modern disebabkan ibu &amp; keluarga memaknakan kehadiran bidan di rumah dapat meningkatkan stratifikasi sosial sebagai orang berduit.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menyediakan pakaian bayi, dianjurkan bidan agar bayi pakai baju lebih praktis dari pada pakai sarung.</li> <li>- Anak sakit buat ramuan sendiri kalau tidak sembuh bawa ke puskesmas (selain pengobatan tradisional juga pengobatan modern diperkenankan).</li> </ul>	
<p>12. Ibu Bissu (Bs), 26 tahun, 07-10 September 1998, posyandu Kampungtulu, pekerjaan perajin tenun sutera, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 5, punya balita umur 4 bulan untuk pertama kali diimunisasi di posyandu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak umur 4 bulan untuk pertama kali diimunisasi karena sudah diizinkan nenek turun tanah &amp; ibu telah mewaspadai setelah anak demam karena reaksi obat.</li> <li>- Selam pra &amp; pasca kelahiran menggunakan sarana kesehatan tradisional &amp; kesehatan modern yang adakalanya tidak dipungut biaya &amp; adakalanya dipungut biaya sehingga keluarga setuju saja.</li> <li>- Tali pusat dipotong dengan gunting &amp; tidak diberi ramuan, &amp; saran bidan sebaiknya bayi pakai baju agar lebih mudah membersihkan.</li> <li>- Anak menangis pada malam hari hingga siang maknanya sakit &amp; langsung dibawa ke puskesmas.</li> <li>- Anak berak-berak dibuatkan oralit, bila flu ibu minum obat &amp; ASI dilanjutkan sesuai aturan saran bidan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu menerima penggunaan sarana kesehatan modern sebab terjadi proses akulturasi.</li> </ul>
<p>13. Ibu Cicci (Cc), 24 tahun, 07-10 September 1998, pukul 12.00, posyandu Kampungtulu, pekerjaan perajin tenun sutera, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 4 punya balita umur 10 bulan ( sudah diimunisasi 3 kali )</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak (10 bulan) sudah 3 kali diimunisasi atas anjuran pak kades, berarti ibu melindungi anak dari penyakit menggunakan sarana kesehatan modern.</li> <li>- Ibu selama hamil &amp; ketika melahirkan disuntik bidan di rumah, ibu menggunakan sarana kesehatan tradisional &amp; kesehatan modern.</li> <li>- Semula ibu tidak memberi tahu suami bila disuntik bidan, tetapi kemudian disampaikan &amp; tidak ditanggapi.</li> <li>- Ibu melahirkan &amp; suami menunggu di luar sebab tidak tega melihat penderitaan isteri.</li> <li>- Tali pusat dipotong dengan gunting &amp; dibersihkan dengan alkohol.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai normatif yang membentuk perilaku ibu menggunakan sarana kesehatan tradisional mengalami pergeseran &amp; mulai menggunakan sarana kesehatan modern sedangkan ari-ari dikemasi dengan baik agar tidak datang membawa sakit bagi si bayi.</li> </ul>

<p>14. Ibu Sunarmi (Sm), 34 tahun, 17-09-98, pukul 09.00, di rumahnya desa Galungtulu, pekerjaan perajin tenun sutera, pekerjaan suami nelayan, jumlah anak 6, meninggal 3 disebabkan keguguran &amp; penyakit, punya balita umur 2 tahun, suami sedang melaut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ari-ari atau si "saudara kembar" dibersihkan kemudian digantung di sela atap rumah (<i>rakkeang</i>) dengan tujuan bila anak sakit ari-ari mudah diambil &amp; dijampi-jampi.</li> <li>- Sesudah melahirkan minum madu &amp; telur untuk memulihkan tenaga ibu &amp; ibu dibantu mencuci selama 1 minggu oleh kakaknya.</li> <li>- Sejak kelahiran anak keempat mulai mengguankan sarana kesehatan modern berdasar pengalaman ibu ketika keguguran.</li> <li>- Anak pertama sampai ketiga diare &amp; demam diobati dukun dengan jampi-jampi dan akhirnya meninggal.</li> <li>- Akhirnya suami tahu anak keempat hingga keenam sembuh sebab berobat di puskesmas &amp; tidak marah lagi bila anak berobat di sana, tapi nenek masih bertahan bila cucu berobat di puskesmas dia tidak mau bayar.</li> <li>- Melahirkan dibantu dukun &amp; disuntik bidan, pemotongan ari-ari dengan gunting &amp; dibersihkan alkohol tanpa dibubuhi ramuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ternyata nilai normatif yang membentuk perilaku ibu mengalami perubahan dengan mengguankan sarana kesehatan modern berdasarkan pengalaman, kecuali nenek tetap bertahan untuk menggunakan sarana kesehatan tradisional.</li> </ul>
<b>B. Menyusui dan pemberian makan pada etnik Mandar</b>		
<p>1. Kunjungan pada ibu RI, tgl. 05-11-97, pukul 10.00 di rumahnya kelurahan Sidodadi (ibu berada di sawah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan anak makan tidak cuci tangan &amp; anak balita (2 tahun) dibiarkan makan sendiri sehingga baju basah tertumpah air minum</li> <li>- Anak rewel pada malam hari dianggap ada roh jahat di sekitar anak</li> <li>- Bayi baru lahir disusui 24 jam kemudian sebelumnya diberi air gula, anak yang baru lahir dianggap membawa persediaan makanan dari dalam perut</li> <li>- Sebelumnya kolostrum dibuang tetapi sekarang dukun menganjurkan diminumkan pada anak</li> <li>- Selama laktasi makan sayur, minum air, makan kacang-kacangan yang banyak untuk meningkatkan produksi ASI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fenomena menunjukkan pengawasan pemberian makan seharusnya dilakukan ibu sendiri berarti ibu melakukan pengasuhan lepas (ibu mempercayakan pengasuhan pada kakak perempuan balita yang cenderung lebih buruk)</li> <li>- Ibu meningkatkan produksi ASI secara alamiah, ternyata norma membentuk perilaku ibu menyusui di tempat tertutup</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernah sakit tipus sehingga ASI tidak berproduksi dan diganti dengan air the gula</li> <li>- Menyusui dengan posisi berbaring sebab ibu sambil menyusui sekaligus istirahat</li> <li>- Menyusui di tempat tertutup dan payudara bagian kanan didahulukan dari pada bagian kiri. Payudara hanya dilihat suami &amp; anak, bagian kanan didahulukan sesuai sholat mendahulukan bagian kanan</li> <li>- Putting payudara sering lecet, diatasi dengan gosok minyak dan dipencet-pencet untuk mengeluarkan ASI, anak disapih ketika ibu ngidam &amp; ASI diganti dengan air tajin</li> <li>- Menurut maunya ibu, anak diberi susu kaleng &amp; diberi makan tambahan siap pakai, ibu merasa capai dengan tugas rumah tangga &amp; tidak punya metodologi untuk meringankan beban sehingga anak dibiarkan makan sendiri &amp; tidak terjadwal</li> <li>- Anak umur 7 bulan baru memaknakan ASI sebagai makanan tambahan sebab ibu memaknakan ASI sebagai makanan utama, sebenarnya ibu tahu sejak umur 4 bulan anak harus diberi makanan tambahan</li> <li>- Karena ibu pagi-pagi ke sawah, anak pulang sekolah baru makan pagi, anak diasuh kakak perempuan selama paruh waktu.</li> <li>- Ibu tidak mau berobat di puskesmas dengan alasan tidak punya uang tapi jika ada acara penimbangan di posyandu anak selalu dibawa untuk memperoleh makanan tambahan</li> <li>- Ibu selama hamil &amp; laktasi tetap bekerja di ladang. fenomena menunjukkan ibu kelebihan beban selain tugas rumah tangga juga tugas menambah pendapatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu yang membedakan penggunaan sarana kesehatan modern dengan memilih penggunaan posyandu &amp; tidak memilih penggunaan puskesmas disebabkan oleh adanya kenyataan pada pelaku pelayan posyandu hampir 100 persen perempuan dan puskesmas banyak didominasi laki-laki. Sekali lagi norma yang mengatur pembatasan hubungan antara laki-laki &amp;</li> </ul>
--	---	---

		perempuan masih cukup kuat pada masyarakat Mandar.
2. Kunjungan pada ibu Hs, 08-12-97, pukul 11.00, dirumahnya kelurahan Sidodadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika makan bersama anak tidak cuci tangan &amp; anak (3 tahun) dibiarkan makan sendiri sehingga baju basah &amp; tidak diganti.</li> <li>- Menyusui mendahulukan payudara bagian kanan dari pada bagian kiri sebab ibu mengharapkan keselamatan anak disesuaikan sholat mendahulukan bagian kanan dari pada bagian kiri.</li> <li>- Selama laktasi minum banyak air, makan sayur &amp; kacang-kacangan untuk meningkatkan produksi ASI yang dilakukan ibu secara alamiah.</li> <li>- Anak diberi makanan tambahan setelah berumur 6 bulan sebab ASI dianggap memenuhi kebutuhan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu seharusnya melakukan sendiri mencuci tangan dan mengganti pakaian anak berarti ibu menjalankan pengasuhan lepas dengan menghadapkan dilakukan oleh anak sendiri atau kakak balita.</li> </ul>
3. Kunjungan pada ibu Hd, 12-12-97, di rumahnya desa Napo, ketika itu suami keluar beli alat penangkap ikan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak (3 tahun) buang hajat di pinggir parit, dicuci kakak perempuan balita (6 tahun), kemudian anak kembali bermain tanpa pakai celana &amp; dilanjutkan makan.</li> <li>- Anak 7 bulan mulai diberi makan sedikit demi sedikit, 1 tahun mulai dibiarkan makan sendiri sebab anak diharapkan cepat mandiri karena ibu akan menjalankan sesuatu tugas mulai pagi hingga petang.</li> <li>- Sering ke posyandu karena anak diberi bubur kacang ijo atau sup wortel.</li> <li>- Ibu menyiapkan makanan dengan cara setelah pulang dari ladang ibu memasak untuk makan malam &amp; makan untuk keesokan hari (pagi dipanaskan), Anak pulang sekolah ambil makanan sendiri.</li> <li>- ASI lancar karena suka makan sayur &amp; kacang tanah.</li> <li>- Penyapihan dilakukan setelah ibu hamil &amp; anak umur 18-24 tahun dibiarkan makan sendiri.</li> <li>- Selama ibu menjalankan tugas anak di asuh nenek balita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membenarkan perilaku ibu memberi kepercayaan pada kakak perempuan atau nenek balita untuk menggantikan tugas ibu yang seharusnya dilakukan oleh ibu sendiri fenomena menunjukkan ibu telah menjalankan pengasuhan lepas.</li> <li>- Ibu memilih penggunaan saran kesehatan posyandu disebabkan posyandu letaknya dekan dari rumah ibu berarti dekat dengan pengawasan keluarga &amp; juga pelayan posyandu hampir semuanya perempuan &amp; sebaliknya puskesmas letaknya sedikit lebih jauh &amp; ramai dikunjungi pasien lawan jenis berarti norma membentuk perilaku ibu.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pantang makan yang kecut &amp; pedas selama menyusui sebab ibu khawatir ASI menyebabkan anak sakit perut.</li> </ul>	
<p>4. Kunjungan pada ibu Am, 28-03-98, pukul 13.00, di rumahnya desa Parappe.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang menyusui sambil tidur-tiduran sebab ibu dapat beristirahat.</li> <li>- ASI berkurang pada anak kedua, suami tidak berpartisipasi mengasuh anak sehingga ibu kesal sebab beban bertambah &amp; sering terlambat makan.</li> <li>- Anak ketiga ASI menghilang ketika bayi berumur 6 bulan &amp; diganti dengan air tajin, ibu bertambah tegang.</li> <li>- Anak disapih dengan mengoleskan yodium pada puting payudara, warna merah seperti darah untuk menakuti anak.</li> <li>- Mengharapkan anak cepat mandiri dengan membiarkan anak makan, mandi, cuci pakaian, &amp; masak sendiri dengan tujuan ibu akan melakukan tugas lain.</li> <li>- Mertua memberi cucu makanan yang sebelumnya dikunyah-kuyah dulu sehingga timbul cecok dengan ibu sebab memperoleh pengetahuan penyebab penularan penyakit dari bidan.</li> <li>- Selama laktasi ibu menghindari makanan yang pedas &amp; kecut untuk menjaga jangan sampai anak sakit perut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai normatif yang diturunkan dari orang tua mengharapkan ibu menjalankan tugas rumah tangga tanpa partisipasi suami &amp; untuk meringankan beban ibu menjalankan pengasuhan lepas.</li> </ul>
<p>5. Kunjungan pada ibu HI, 06-04-98, pukul 07.00, di rumahnya desa Kebunsari, anak menangis mau netek tetapi kehadiran peneliti anak dibentak kemudian ibu masuk kamar untuk menyusui.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan anak pagi ke sekolah diberi makanan ringan berupa kue, anak laki-laki memberi makan pada ternak &amp; anak perempuan angkat air untuk memasak, anak diberi tugas disesuaikan dengan gender.</li> <li>- Anak menangis berarti lapar atau celana basah atau pertanda ada roh jahat dalam rumah.</li> <li>- Lebih senang menyusui berbaring di dalam kamar sebab payudara hanya boleh dilihat anak dan suami.</li> <li>- Selama laktasi ibu makan lebih awal untuk melancarkan ASI &amp; pantang makanan pedas &amp; kecut. Karena ASI akan membuat anak sakit perut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membenarkan perilaku ibu untuk meringankan beban tugas anak diharapkan cepat mandiri dengan membiarkan makan sendiri berarti ibu menjalankan pengasuhan lepas &amp; norma juga membatasi perilaku ibu memilih sarana kesehatan posyandu yang didominasi petugas perempuan &amp; tidak memilih sarana kesehatan puskesmas yang ramai dikunjungi pasien laki-laki dari berbagai instansi.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makanan tambahan bubur tepung beras merah &amp; sup wortel tidak disukai balita kontradiksi dengan pernyataan suka ke posyandu sebab anak mendapatkan makanan tambahan.</li> <li>- Anak makan tidak cuci tangan sebab ibu mengharapkan anak cuci tangan sendiri.</li> <li>- Anak 7 bulan (gigi tumbuh) mulai diberi makanan tambahan secara tidak terjadwal disuap kakak balita sekali-kali, umur 1-2 tahun mulai diberi makanan terjadwal.</li> <li>- Anak menangis bila disuapi dengan sendok lebih suka makan sendiri sambil bermain atau disuapi (pakai tangan).</li> <li>- Ibu memberi makan tambahan berupa Indomie dengan alasan disukai anak &amp; mudah diproses.</li> </ul>	
6. Kunjungan pada ibu Ms, 07-06-98, pukul 06.00, di rumahnya desa Campurjo, kobetulan suami berada di rumah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak (3 tahun) dibiarkan makan sendiri dengan harapan anak makan banyak karena sambil bermain (baju anak basah akibat tumpahan air minum).</li> <li>- Jika suami &amp; ibu ke sawah anak ditiptkan pada nenek selama paruh waktu.</li> <li>- Anak disapih pada umur 2 tahun maknanya anak sudah mandiri sebab dapat makan sendiri.</li> <li>- Sehari setelah melahirkan ASI keluar, anak disusui dengan posisi berbaring, pada anak pertama kolostrum di buang &amp; pada anak kedua diminumkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membangun perilaku ibu membiarkan anak makan sendiri yang berarti ibu menjalankan pengasuhan lepas &amp; norma juga membatasi perilaku ibu dalam berinteraksi dengan lawan jenis.</li> </ul>
7. Kunjungan pada ibu Kw, 25-06-98, pukul 09.00, di rumahnya desa Galungtulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak umur 8 bulan di beri makanan tambahan sebelumnya tergantung pada ASI yang dianggap mencukupi kebutuhan anak</li> <li>- Anak umur 18 bulan di biarkan makan sendiri sambil bermain dengan tujuan anak diam &amp; dapat makan banyak serta cepit mandiri sebab ibu akan menjalankan tugas lain</li> <li>- Anak tidak mau makan nasi hanya mau makan indomie rebus saja (pengamatan ibu bosan menyuapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma yang berlaku pada masyarakat Mandar membenarkan ibu selain menjalankan tugas mengasuh anak juga dibebani tugas mencari nafkah sehingga ibu kelelahan &amp; ternyata bukan "anak tidak suka makan bubur atau tidak mau makan" sebagai penyebab tetapi kelelahan ibu sebagai penyebab dijalankan pengasuhan lepas selain norma yang membatasi perilaku</li> </ul>

	<p>anak sebab akan melakukan tugas lain) Anak disuapi 1-2 kali ibu mulai bosan menyuapi karena akan ke kebun cabut ubi &amp; petik sayur, ibu merasa tindakannya benar sebab anak yang lapar akan minta makan apalagi anak masih menetek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hingga sore hari anak tidak di berimakan dengan alasan anak tidak minta makan tapi pada malam hari anak suka menangis</li> </ul>	<p>interaksi hubungan antara pria &amp; perempuan yang menyebabkan ibu memilih sarana kesehatan tradisional</p>
<p>8. Kunjungan pada ibu Sb, 20-09-98, pukul 08.00, dirumahnya desa Galungtulu, suami sedang melaut</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama hamil makan banyak sayur dan kacang-kacangan, kolostrum diberikan mulai pada anak ketiga setelah diberi informasi bidan sebelumnya dibuang</li> <li>- Lebih senang menyusui dalam Kamar tidur sebab payudara tidak boleh dilihat orang lain kecuali anak &amp; suami</li> <li>- Anak umur 6 bulan diberi makan nasi &amp; lauk ikan sebelumnya hanya diberi ASI yang dianggap memenuhi kebutuhan anak</li> <li>- Anak umur 1 tahun tidak mau disuap &amp; di biarkan makan sendiri sebab ibu mengharapkan anak dapat mandiri</li> <li>- Anak disapih setelah ibu hamil lagi &amp; anak dianggap mandiri sebab dapat makan sendiri</li> <li>- Pengamatan anak (2tahun) makan sendiri &amp; ada sedikit nasi tercecer di sekitar balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma masyarakat Mandar membenarkan perilaku ibu balita membiarkan anak makan sendiri yang berarti ibu menjalankan pengasuhan lepas &amp; norma membentuk perilaku ibu menyusui ditempat tertutup</li> </ul>
<p>9. Kunjungan pada ibu Bs, 14-09-98, pukul 09.00, di rumahnya desa Galungtulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan anak (3tahun) makan &amp; minum susu sendiri sesuai harapan ibu agar anak mandiri &amp; dapat melakukan sesuatu lugas</li> <li>- Bayi (4bulan) jam 09.00 di mandikan, disusui, diayun kemudian ibu masak untuk makan siang, sebelumnya ibu melayani anak yang akan berangkat ke sekolah</li> <li>- Anak pertama di sapih umur 10 bulan sebab ibu hamil lagi, di beri makan nasi dengan lauk ikan, sayur, &amp; makanan ringan seperti kue, beserta buah-buahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membenarkan perilaku ibu anak umur 1-3 tahun dibiarkan makan sendiri berarti ibu dibenarkan menjalankan pengasuhan lepas</li> </ul>

10. Kunjungan pada ibu Sm, 18-09-98, pukul 09.00, dirumahnya desa Galungtulu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak makan lahap menggunakan tangan serupa yang diharapkan ibu</li> <li>- Anak pertama hingga anak ketiga umur 7 bulan diberi makanan tambahan sebab ASI dianggap memenuhi kebutuhan anak</li> <li>- Anak kelima &amp; keenam umur 3 bulan diberi makanan tambahan cerelag sebab mendapat saran dari bidan</li> <li>- Anak dibiasakan makan sendiri agar cepat mandiri &amp; ibu dapat mengerjakan sesuatu tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu mengalami perubahan sedikit demi sedikit dengan memberi makanan tambahan pada anak umur 3 bulan setelah berinteraksi dengan petugas kesehatan (terjadi proses akulturasi)</li> </ul>
<b>C. Pengasuhan bermain pada etnik Mandar</b>		
1. Kunjungan pada ibu RI, tgl 05-11-97, pukul 10.00, dirumahnya kelurahan Sidodadi (ibu berada disawah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak perempuan (5-12 tahun) menjalankan tugas rumah tangga &amp; mengasuh anak sambil bermain dalam rumah</li> <li>- Anak perempuan (2-12 tahun) &amp; anak laki-laki (2-6 tahun) bermain disekitar rumah sedangkan anak laki-laki (7-12 tahun) bermain jauh dari rumah (dalam hutan, diatas gunung, sungai &amp; pantai)</li> <li>- Anak setelah buang hajat dipinggir parit dicuci kakak balita yang seharusnya dilakukan ibu, kemudian kembali bermain</li> <li>- Pada pukul 14.00 anak (5-12 tahun) kembali kerumah makan, pengamatan anak tidak cuci tangan, balita (2 tahun) dibiarkan makan sendiri dengan baju yang basah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Norma membatasi anak perempuan disosialisasikan mengikuti pekerjaan ibunya &amp; anak laki-laki disosialisasikan mengikuti pekerjaan ayahnya. Norma juga membenarkan perilaku ibu menjalankan pengasuhan lepas dengan tidak frekuent memberi pengawasan pada waktu anak makan &amp; bermain</li> </ul>
2. Kunjungan pada ibu Hs, tgl 17-11-97, pukul 08.00, dirumahnya kelurahan Sidodadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan anak (5-11 tahun) bermain bambu sambil berkejar-kejaran (sebagian tanpa pakai baju)</li> <li>- Anak (2-5 tahun) dimandikan dengan cepat oleh kakak perempuan balita (8 tahun) sebelum ibu pulang dari sawah</li> <li>- Ketika ibu tiba pukul 18.00 anak berlarian masuk rumah untuk sembahyang sebab naluri anak selalu mendambakan sentuhan ibu</li> <li>- Anak perempuan mengasuh anak sambil bermain dan sambil belajar sebab anak perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya waktu pengawasan bermain yang diberikan ibu terhadap anak &amp; pengasuhan terlalu dini dialihkan pada kakak perempuan balita kenyataan menunjukkan ibu menjalankan pengasuhan lepas</li> </ul>

## Lampiran 2. File berdasarkan pelaku, properti, dan setting pada etnik Mandar

A. Fenomena pra dan pasca kelahiran	Informan
Ibu melahirkan dirumah dengan bantuan dukun & tidak mau disuntik dengan alasan malu & tidak ada biaya	Ad, Hp, Hl, Kw
Dengan alasan yang sama seperti diatas tetapi disuntik bidan setelah melahirkan	Rl, Hs, Hd, Ro, Am, Ms, Bs, Sb, Cc
Sebelumnya seperti ibu lainnya tidak mau disuntik tapi berdasarkan pengalaman beralih menggunakan sarana kesehatan modern.	Sm
Tidak menyiapkan pakaian bayi.	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Hl, Ms, Kw, Sb, Bs, Cc, Sm.
Pemali makan buah berdempet & berdiri diambang pintu.	Rl, Hs, Ad, Ro, Am.
Melakukan acara tradisional selama pra & pasca kelahiran.	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Hl, Ms, Kw, Sb, Bs, Cc.
Menjelang kelahiran minum minyak kelapa, madu, & telur.	Rl, Hp, Ro, Am, Bs, Cc
Ari-ari dipotong dengan bauni, dikemasi, ditanam bersama pohon kelapa, ari-ari disimpan bersama dayang atau alat tenun ( <i>panette</i> ).	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Kw.
Ari-ari dipotong dengan gunting atau silet, dibersihkan dengan alkohol atau betadine kemudian dikemasi & ditanam bersama pohon kelapa.	Ms, Sb, Bs, Cc, Sm.
Kematian anak disebabkan kejang.	Rl, Ad, Ro, Am, Kw.
Kematian anak disebabkan jatuh dari tangga.	Hs, Hl.
Kematian anak disebabkan prematur.	Hp.
Kematian anak disebabkan diare.	Rl, Ad, Hl, Kw, Sm, Hl, Kw
Kematian anak disebabkan tipus.	Kw
Kematian anak disebabkan batuk.	Kw
Kematian anak disebabkan abortus.	Sm
Kematian anak tidak tahu penyebabnya	Kw, Sb, Sm
Ibu sering pusing selama pra & pasca kelahiran	Rl, Hd, Ad
Bayi yang baru lahir dicicipi air & madu.	Bs
Balita sakit dibiarkan ditiup-tiup dukun & tidak diobati & orang tua pasrah	Rl, Ro, Am, Hs, Ad, Hl, Kw, Sm (sebelum berinteraksi dengan bidan)
Bayi tidak boleh diimunisasi sebelum berumur 3 bulan.	Ms, Sb, Bs, Cc, Sm(anak 4-6)
Anak sama sekali tidak boleh diimunisasi.	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Hl, Kw, Ro, Am, Sm (hanya anak 1-3)
Ibu tidak pulang sepanjang hari (pukul 06.00-17.00).	Rl, Hs, Hd, Hp, Ro, Am
Ibu membiarkan anak buang hajat diparit belakang rumah & makan tidak cuci tangan.	Rl, Hs, Hd, Hl.
Ibu selama pra & pasca kelahiran tetap kerja kebun.	Rl
Ibu ke posyandu bawa anak untuk mendapatkan sup wortel atau bubur kacang ijo.	Rl, Hd, Hl.

<b>B. Fenomena menyusui dan pemberian makanan</b>	
Selama laktasi menghindari makanan yang kecut & pedas.	Hd, Am, Hl.
Menyusui ditempat tertutup sambil berbaring, mendahulukan payudara bagian kanan dari pada bagian kiri.	Rl, Am, Hl, Ms, Sb.
Selama laktasi makan banyak ikan, sayur, kacang-kacangan.	Rl, Hs, Hd, Am.
Anak lebih senang makan indomie instant dari pada bubur wortel.	Hl, Kw, Hd, Ms, Sb.
Anak 3 bulan diberimakan cerelag setelah berinteraksi dengan bidan.	Sm
Anak umur 0-5 bulan tidak diberi makanan tambahan sebab ASI dianggap makanan utama, setelah umur 6-12 bulan diberi makan nasi, ikan, sayur secara tidak terjadwal, umur 13-36 bulan diberi makan nasi & lauk ikan secara terjadwal tetapi dibiarkan makan sendiri.	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Ro, Am, Hl, Ms, Kw, Sb, Bs, Cc, Sm.
Suami diantarkan makanan ke sawah pukul 10.00 meskipun ibu dalam masa laktasi.	Ms
<b>C. Fenomena pengasuhan bermain</b>	
Anak perempuan (5-12 tahun) disosialisasikan mengasuh anak sambil bermain.	Rl, Hs.
Anak perempuan (2-12 tahun) & anak laki-laki (2-6 tahun) bermain dalam rumah atau sekitar rumah.	Rl, Bs
Anak laki-laki (5-12 tahun) dibiarkan bermain jauh dari rumah (hutan, gunung, sungai, & pantai) untuk menumbuhkan jiwa ksatria.	Rl, Sb, Bs
Anak setelah buang hajat tidak dicuci bersih oleh kakak balita langsung bermain, makan & tidak cuci tangan.	Rl, Hs
Anak (4-11 tahun) berkeja-kejaman dengan menggengam bambu di tangan & tidak pakai celana.	Rl, Hs
Anak (5-24 bulan) diberi alat bermain & dibiarkan bermain sendiri.	Sb, Bs
<b>File berdasarkan properti pada etnik Mandar</b>	
<b>A. Fenomena pra dan pasca kelahiran</b>	<b>Informan</b>
Hari posyandu di sebelah rumah tapi Ibu tidak mau hadir dengan alasan, tidak punya biaya, malu pada pelayan kesehatan, dilarang orang tua & suami, anak demam setelah imunisasi, tidak punya waktu dan sebagainya.	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Hl, Ro, Am, Ms, Kw, Sm (anak 1-3).
Di kebun ibu terdapat tanaman kacang ijo & pisang	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Hl, Ro, Am, Ms, Kw, Sm, Sb.

tetapi anak umur 3 bulan ke atas tidak disediakan bubur kacang ijo & pisang kerik.	Bs, Cc.
Ibu senang ke posyandu apabila ada acara pemberian makanan tambahan bagi balita seperti bubur kacang ijo atau bubur menado (bubur disertai berbagai jenis sayuran) dengan alasan anak diam bila diberi makan.	Rl, Hd, Hl.
Tidak menyiapkan pakaian bayi sedangkan ibu tergolong orang mampu sebab memiliki rumah sederhana, kebun lebih dari 1 ha, motor, radio, perahu dan sebagainya.	Rl, Hs, Hd, Hp, Ms, Sb.
Anak dibiarkan makan tidak cuci tangan tetapi tersedia sabun.	Rl, Hs, Hd, Hl.
<b>File berdasarkan setting pada etnik Mandar</b>	
<b>A. Fenomena pra dan pasca kelahiran</b>	<b>Informan</b>
Ibu secara diam-diam beralih menggunakan sarana kesehatan modern sebab ibu punya pengalaman ketika mengalami perdarahan dia terpaksa menerima bantuan suntikan anti perdarahan dari seorang petugas kesehatan yang memberi efek penyembuhan.	Sm
Dengan menggunakan sarana kesehatan modern ibu merasa stratifikasisosial lebih tinggi.	Sb
Ibu lebih banyak berinteraksi dengan pelaku pelayan kesehatan sehingga tertarik untuk menggunakan pelayanan kesehatan modern.	Ms
Suami ibu balita dianjurkan bapak kades setempat untuk menggunakan sarana kesehatan modern untuk mempertahankan kelahiran anak.	Bs
Tidak menggunakan sarana kesehatan modern sebab ditentang keluarga	Rl, Hs, Ad, Hd, Hp, Hl, Ro, Am, Kw, Sm (anak 1-3)

**Lampiran 3: Setting, story, dan simpulan peneliti**  
**"Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar"**  
**(Fenomena berdasar informan pemuka masyarakat Mandar)**

Setting	Story (Temuan)	Simpulan peneliti (Analisis makna)
<b>Pra dan pasca kelahiran</b>		
<p>1. Bapak Yabu (Yb), 58 tahun, 07-11-97, pukul 09.00 dirumahnya desa Parappe, pekerjaan wiraswasta, peneliti menunggu hingga pukul 15.00, anak-nya tidak bersedia di wawancara harus seizin pak Yb.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehidupan tradisional menyenangkan.</li> <li>- Anak &amp; cucu nya meninggal disebabkan penyakit, keluarga pasrah menerima kematian.</li> <li>- Dari dulu pemotongan tali pusat dengan banni.</li> <li>- Dukun dianggap ampuh mengobati segala macam penyakit.</li> <li>- Diadakan acara tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran.</li> <li>- Ibu tidak boleh seenaknya berobat ke puskesmas harus seizin keluarga.</li> <li>- Ibu tidak boleh turun tanah paling sedikit 7 hari setelah melahirkan &amp; bagi bayi 40 hari hingga 3 bulan.</li> <li>- Dukun disenangi suami bila bernalam di rumah.</li> <li>- Bayi setelah dimandikan dibungkus rapat dengan sarung &amp; tidak boleh keluar rumah.</li> <li>- Dalam keluarga ada balita meninggal, jatuh, semuanya diobati dukun dengan mantra-mantra.</li> <li>- Anak sakit tidak boleh diobati atau disuntik,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Maknanya kehidupan tradisional tidak bikin pusing.</li> <li>- Kematian anak dianggap sesuatu yang wajar sebab keluarga belum bayar sesaji pada leluhur.</li> <li>- Tindakan ini dianggap paling benar sebab juga dilakukan oleh orangtuanya &amp; ada beberap yang selamat hidup.</li> <li>- Dukun dianggap sakti doa-doa &amp; jampi-jampinya sangat ampuh.</li> <li>- Untuk keselamatan anak &amp; ibu.</li> <li>- Biaya puskesmas ditanggung bersama juga tidak dibenarkan seorang isteri bepergian tanpa pengawasan suami sebab jauh dari pengamatan keluarga.</li> <li>- Anak &amp; ibu ditakutkan kena angin jahat sebagai sumber malapetaka.</li> <li>- Sebab dapat mengawasi isteri dari gangguan pria lain.</li> <li>- Untuk menghindari angin jahat yang membawa malapetaka.</li> <li>- Dukun dianggap sakti mengobati segala penyakit.</li> <li>- Dalam tubuh anak ada roh nenek moyang yang tagih</li> </ul>

	<p>dibiarkan dijampi-jampi saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menangis di malam hari.</li> </ul>	<p>hajat orang tua balita.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mau netek, kencing, sakit perut atau ada roh jahat di sekitarnya.</li> </ul>
<p>2. Ibu Munah (Mn), 53 tahun, 11-12-97, pukul 09.00 dirumahnya desa Galungtulu, pekerjaan dukun beranak, telah 28 kali menolong persalinan, lupa berapa yang meninggal sesudah lahir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menolong persalinan dibayar bukan berupa uang tapi berupa bahan makanan.</li> <li>- Mantra menolong persalinan, melindungi anak dari penyakit diperoleh melalui mimpi.</li> <li>- Roh jahat ada dimana-mana sejak ibu hamil muda hingga anak lahir.</li> <li>- Bila ibu akan melahirkan diminta mengedam sebelumnya diberi <i>minum madu, telur, minyak kelapa</i> kemudian perut saya tiup &amp; di doakan, beri minum air putih &amp; ditunggu.</li> <li>- Ibu setelah melahirkan 7 hari tidak boleh turun tanah.</li> <li>- Suami ibu balita senang apabila isterinya ditemani bermalam &amp; marah jika isterinya ke puskesmas.</li> <li>- Anak sakit tidak perlu diobati akan bertambah parah dibiarkan saja sambil di doakan, bila anak meninggal lebih baik pasrah.</li> <li>- Bayi tidak diizinkan turun tanah hingga umur 40 hari &amp; ada sampai 1 tahun berarti tidak boleh diimunisasi.</li> <li>- Bayi setelah dimandikan dibungkus rapat dengan sarung &amp; tidak boleh kena angin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu tidak memiliki uang kontan.</li> <li>- Dukun seorang yang sakti dalam hal pra &amp; pasca kelahiran.</li> <li>- Perlu diadakan upacara tradisional untuk mengusir roh jahat untuk keselamatan anak &amp; ibu.</li> <li>- Ibu mengharapkan kelahiran tanpa melihat-lihat inner lifenya.</li> <li>- Dikhawatirkan ibu dalam keadaan lemah kemasukan roh jahat &amp; jatuh sakit.</li> <li>- Suami tidak senang jika isteri pergi sendirian terutama bila suami sedang melaut.</li> <li>- Makna anak sakit ada roh jahat di dalam tubuh anak.</li> <li>- Untuk menghindari angin jahat, anak diimunisasi kemudian demam dimaknakan kena angin jahat selama dalam perjalanan.</li> <li>- Untuk menghindari angin jahat yang membawa penyakit.</li> </ul>
<p>3. Bapak Kato (Kt), 67 tahun, 01-12-97, pukul 15.00 di rumahnya desa Buniayu, pekerjaan wiraswasta (<i>mantanjurim</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu balita mulai dari pra &amp; pasca kelahiran itu terpola dari orangtua &amp; nenek yang mengasuhnya.</li> <li>- Perilaku dapat berubah bila berpindah tempat &amp; yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku ibu balita sulit berubah sebab sudah menjadi kebiasaan &amp; memasyarakat.</li> <li>- Bila ibu ditegur aparat akan menjadi masalah sebab kepekaan sangat tinggi.</li> </ul>

	<p>menegur anggota keluarga sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu selalu melibatkan dukun sebelum &amp; sesudah melahirkan &amp; bidan datang sekedar untuk menyuntik.</li> <li>- Pesan orang tua sangat kuat jadi setiap acara tradisional harus dituntun dukun.</li> <li>- Ibu balita harus tunduk kesepakatan keluarga misalnya harus menggunakan jasa dukun.</li> <li>- Ibu meskipun hamil atau baru melahirkan tetap kekebun &amp; selama nifas biasa dibantu nenek atau dukun.</li> <li>- Ibu tidak menyediakan pakaian bayi.</li> <li>- Ibu balita bangun jam 04.00, angkat air, masak, cuci kemudian ke sawah &amp; magrib kembali kerumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukun lebih akrab &amp; dapat melayani ibu selama nifas sedangkan bidan tidak.</li> <li>- Ibu balita menginternalisasi pesan orangtua sejak kanakkanak sehingga sulit dilupakan sedangkan pesan petugas kesehatan sering dilupakan.</li> <li>- Bila ibu balita melanggar kesepakatan maka ibu akan diceraikan atau tidak mendapatkan warisan dari orangtua.</li> <li>- Ibu merasa berdosa apabila melibatkan suami dengan tugas rumah tangga.</li> <li>- Pakaian baru hanya untuk orang meninggal.</li> <li>- Anak diasuh oleh perempuan lain selama paruh waktu.</li> </ul>
<p>4. Bapak Ali muddin (A1), 49 tahun, 30-06-98, pukul 15.00 dirumahnya kelurahan Wettang, pekerjaan nelayan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua tindakan ibu harus direstui orang tua jika ibu melanggar ada konsekuensinya berupa perceraian atau ibu tidak mendapat warisan.</li> <li>- Ibu takut pada sangsi dari dukun.</li> <li>- Sebaiknya petugas kesehatan mengunjungi ibu dirumah.</li> <li>- Pengobatan dukun lebih ampuh dari pada bidan.</li> <li>- Ibu selama pra &amp; pasca kelahiran tetap ke kebun.</li> <li>- Bila petugas kesehatan gagal menyembuhkan pasien.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu harus menjalankan apa yang biasa dilakukan orangtua yaitu menggunakan sarana kesehatan tradisional.</li> <li>- Dukun dapat menyembuhkan penyakit tapi dapat pula menyebabkan orang menjadi sakit.</li> <li>- Tidak baik seorang isteri ke luar tanpa pengawasan suami apalagi disana banyak aparat, &amp; ibu setelah melahirkan tidak boleh keluar rumah.</li> <li>- Dukun punya kekuatan gaib.</li> <li>- Ibu merasa berdosa bila suami menjalankan tugas isteri.</li> <li>- Petugas kesehatan dianggap baru belajar atau mau test obat.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengobatan dukun sulit ditinggalkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terpola dari nenek moyang yang tidak mengenal pengobatan medis kemudian disosialisasikan pada anak &amp; cucu yang merupakan norma orang Mandar.</li> </ul>
<b>Menyusui dan pemberian makanan</b>		
-		
<p>1. Bapak Yabu (Yb), 58 tahun, 07-11-97, pukul 09.00, dirumahnya desa Parappe, pekerjaan wiraswasta</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak disapih pada umur 2 tahun.</li> <li>- Ibu makan banyak ikan, sayur &amp; buah-buahan.</li> <li>- Tidak ada anak orang Mandar suka makan bubur wortel.</li> <li>- Anak gigi tumbuh sering gigit puting payudara ibu.</li> <li>- Anak 0-5 bulan hanya mendapatkan ASI.</li> <li>- Anak umur 7-24 bulan mula-mula disuap ibu, diajarkan makan sendiri pakai tangan &amp; mengeluarkan tulang ikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu hamil lagi, ibu akan melakukan tugas sehingga ibu dianggap tidak wajar menyusui pada tempat dimana payudara dapat dilihat orang lain.</li> <li>- Untuk meningkatkan produksi ASI</li> <li>- Buat apa bikin repot, jika anak giginya mulai tumbuh kasih makan nasi &amp; ikan atau mau lebih gampang beli indomie siram air panas pasti dimakan.</li> <li>- Maknanya anak telah tiba saatnya makan nasi.</li> <li>- ASI dianggap ibu memenuhi kebutuhan anak.</li> <li>- Ibu harus cari makan &amp; harus.</li> </ul>
<p>2. Ibu Munah (Mn), 53 tahun, 11-12-97, pukul 09.00, dirumahnya desa Galungtulu, pekerjaan Dukun beranak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bayi disusui 1-3 hari dengan mengucapkan bismillah dimulai payudara bagian kanan kemudian bagian kiri, disusui dikamar atau didapur sambil mengawasi anak perempuan masak sebelumnya mulut diolesi madu &amp; air.</li> <li>- Anak umur 8-36 bulan dilatih makan sendiri.</li> <li>- Suami tidak pantas melakukan tugas rumah tangga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuannya agar bayi selamat &amp; payudara tidak boleh dilihat orang lain.</li> <li>- Maknanya ibu akan melakukan tugas setelah anak disapih.</li> <li>- Tugas suami mencari nafkah di luar rumah.</li> </ul>
<p>3. Bapak Kato (Kt), 67 tahun, 01-12-97, pukul 15.00, dirumahnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu balita 7 hari sesudah melahirkan baru dapat keluar rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk melindungi ibudari roh jahat yang mengakibatkan ASI tidak berproduksi.</li> </ul>

desa Bumiayu, pekerjaan wiraswasta (mantaujurim)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila dalam 2-3 hari ASI tidak berproduksi dukun memberi air (telah dijampi-jampi) untuk diminum ibu &amp; dianjurkan makan sayur &amp; kacang.</li> <li>- Anak 0-6 bulan belum diberi makanan tambahan.</li> <li>- Anak 5-7 bulan (gigi tumbuh) mulai diberi makanan tambahan, diajarkan makan sendiri.</li> <li>- Anak tidak mau disuapi dengan sendok &amp; tidak suka makan bubur wortel.</li> <li>- Anak disapih umur 2 tahun dengan mengoleskan empedu ikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk meningkatkan produksi ASI.</li> <li>- ASI dianggap makanan utama bayi.</li> <li>- Balita mulai menggigit puting payudara, ibu akan menjalankan tugas di sawah.</li> <li>- Sejak semula anak disuapi pakai tangan &amp; tidak diberi bubur wortel.</li> <li>- Anak sudah dapat makan sendiri &amp; ibu akan menjalankan tugas lain.</li> </ul>
4. Bapak Ali muddin (Aj), 49 tahun, 30-06-98, pukul 15.00, dirumahnya kelurahan Wettang, pekerjaan nelayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila ibu sakit biasanya ASI tidak berproduksi akan diganti dengan air tajin atau air kacang ijo, balita (4 bulan) diberi bubur tepung beras merah dengan kuah ikan.</li> <li>- Anak diberi makanan tambahan setelah gigi mulai tumbuh (5 bulan), mula-mula disuap kemudian dibiarkan makan sendiri, umur 2 tahun disapih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diberi makanan tambahan bila ASI sebagai makanan utama tidak berproduksi lagi.</li> <li>- Anak sejak dini diajarkan mandiri sebab ibu akan menjalankan tugas lain (mencari nafkah).</li> </ul>
5. Ibu Rosyanti (Ry), 38 tahun, 03-10-98, pukul 09.00, dirumahnya desa Cirebon, pekerjaan bidan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada ibu buang kolostrum.</li> <li>- Ibu yang tidak bekerja sawah biasanya anak umur 1 tahun belum diberi makanan tambahan.</li> <li>- Anak menangis tengah malam &amp; tidak mau makan.</li> <li>- Anak makan tidak terjadwal (diberikan apabila diminta).</li> <li>- Ibu memberi ASI ditempat tertutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dianggap ASI kotor.</li> <li>- Ibu mengandalkan ASI sebagai makanan pokok anak.</li> <li>- Maknanya anak kesurupan.</li> <li>- Anak jika lapar minta makan ibu mengandalkan ASI.</li> <li>- Payudara hanya dapat dilihat anak dan suami</li> </ul>
<b>Pengasuhanbermain</b>		
1. Bapak Yabu (Yb), 58 tahun, 07-11-97, pukul 09.00, dirumahnya desa Parappe, pekerjaan wiraswasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan cucu perempuan pak Yb bermain sambil mengasuh adik, ibu akan kembali pukul 18.00.</li> <li>- Pengamatan anak laki-laki (5-10 tahun) pulang sekolah bermain jauh di hutan atau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak perempuan disosialisasikan mengasuh anak untuk menggantikan tugas ibunya.</li> <li>- Anak laki-laki dibenarkan bermain jauh dari rumah</li> </ul>

	dipantai, pulang makan siang di rumah & sore kembali mandi sambil menunggu kedatangan ibunya.	dengan tujuan tidak takut menghadapi tantangan alam.
2. Ibu Munah (Mn), 53 tahun, 11-12-97, pukul 09.00, dirumahnya desa Galungtulu, pekerjaan dukun beranak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak laki-laki umur 5 tahun ke bawah bermain disekitar rumah orang tuanya tapi setelah berumur lebih 5 tahun ikut bermain dengan anak lainnya jauh masuk hutan, gunung, &amp; pantai.</li> <li>- Anak laki-laki 8-12 tahun sudah <i>dijak</i> ayahnya melaut.</li> <li>- Anak perempuan umur 5-12 tahun bermain di dalam atau disekitar rumah orang tua sehabis sambil bermain juga mengasuh adik, memasak menggantikan tugas ibu.</li> <li>- Anak balita menggunakan bahasa asli Mandar misalnya <i>titai</i> (berak), <i>titeme</i> (kencing), <i>ummande</i> (makan), <i>sumusu</i> (menetek).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak 5 tahun ke bawah sesudah makan siang mengantuk &amp; minta diayun sedangkan anak 5 tahun keatas berkemah dihutan atau belajar berenang dipantai.</li> <li>- Anak laki-laki disosialisasi mengikuti jejak ayahnya.</li> <li>- Anak perempuan disosialisasi untuk menggantikan tugas ibu.</li> <li>- Tidak menggunakan bahasa plesetan.</li> </ul>
5. Ibu Rosyanti (Ry), 38 tahun, 03-10-98, pukul 09.00, dirumahnya desa Cirebon, pekerjaan bidan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak 4-24 bulan bermain diawasi ketat ibunya.</li> <li>- Anak 1-4 bulan diajak ibu bermain &amp; tertawa atau diberi mainan kemudian ibu memasak atau mencuci. Biasa juga kakak balita mengasuh adik sambil bermain sementara ibu mencuci.</li> <li>- Jika anak (5-24 bulan) mau bermain dengan anak tetangga ibu mulai mendongeng agar anak lupa cari teman.</li> <li>- Anak laki-laki umur 3-5 tahun mula-mula bermain disekitar rumah ibu atau nenek lama-kelamaan ikut bermain ke dalam hutan mengikuti anak (5 tahun ke atas).</li> <li>- Anak perempuan (3-12 tahun) bermain di dalam rumah sambil memasak dan membantu mengasuh anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Balita tidak tahu apa-apa segala sesuatu dibawa kemulutnya.</li> <li>- Ibu tidak aktif bermain &amp; pengisultan anakdipercayakan pada kakak balita.</li> <li>- Ibu cenderung tidak suka keluar rumah kecuali kerumah keluarga (untuk menjaga tatanan perempuan Mandar).</li> <li>- Ibu membiarkan anak laki-laki bermain jauh dari rumah agar menjadi pemberani untuk melindungi keluarga menggantikan ayahnya.</li> <li>- Anak perempuan disosialisasikan menggantikan ibu.</li> </ul>

**Lampiran 4. Setting, story, dan simpulan peneliti**  
**"Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar"**  
**(Fenomena berdasar informan etnik Jawa migran)**

Setting	Story (temuan)	Simpulan peneliti (Analisis makna)
<b>A. Pra dan pasca kelahiran pada etnik Jawa</b>		
<p>I. Ibu Warni (Wn), 43, 09-11-97, pukul 06.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 8, punya balita umur 8 bulan, anak pernah terjatuh dekat sumur</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu mempersiapkan ASI dengan makan sayur pahit-pahit, minum jamu, massage, dan wowong</li> <li>- Memeriksa kehamilan ke puskesmas atas himbauan pak RT</li> <li>- Pemali berdiri diambang pintu, tidak makan nenas, tebu, jeroan, pedas untuk mempertahankan buah kehamilan</li> <li>- Menjelang kelahiran minum minyak kelapa, madu, telur, kunir untuk melancarkan kelahiran</li> <li>- Melahirkan di rumah atas bantuan bidan &amp; dukun hanya membantu membersihkan ari-ari</li> <li>- Menyiapkan pakaian bayi sejak kehamilan 2-5 bulan biar tidak bingung</li> <li>- Sesudah melahirkan untuk menyegarkan anak dan ibu dilakukan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• 40 hari tidak bekerja</li> <li>• badan diurut (walik dawah)</li> <li>• bayi diurut (dadah)</li> <li>• minum jamu</li> <li>• pakai stagen</li> <li>• pakai tapel wangi</li> <li>• pilisan</li> <li>• pakai bedak bobokan &amp; bedak adem</li> </ul> </li> <li>- Ari-ari dikenasi kemudian digantung, ditanam, dibuang kelaut dengan tujuan anak ingat kampung halaman &amp; betah tinggal dimana saja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari fakta yang ada ibu Jawa mempersiapkan dengan baik &amp; terencana dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya ditinjau dari aspek pra &amp; pasca kelahiran ibu Jawa melakukan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan sarana kesehatan modern &amp; sarana kesehatan tradisional</li> <li>• Mempersiapkan ASI secara kompleks</li> <li>• Melakukan acara tradisional untuk keselamatan anak &amp; ibu</li> <li>• Melindungi anak dari penyakit terlebih dahulu memberi pengobatan tradisional sebelum melanjutkan pada pengobatan modern</li> <li>• Menyiapkan pakaian bayi agar tidak merepotkan bila tiba saat kelahiran</li> <li>• Selama nifas di bantu suami menyelesaikan tugas rumah tangga</li> <li>• Minum jamu, badan diurut, menggunakan ramuan untuk menjaga kesegaran anak &amp; ibu</li> <li>• Menjelang kelahiran minum minyak kelapa, madu, telur &amp; kunir untuk memperlancar kelahiran</li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan acara tradisional (tingkeban, lek-lekan, sepasar, selapan, aqiqah) untuk keselamatan anak</li> <li>- Menggunakan pengobatan tradisional (buat oralit sendiri, badan di gosok minyak kayu putih dan berambang dihaluskan) bila anak sakit, bila tidak ada perubahan dilanjutkan ke puskesmas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu Jawa meninggalkan anak ketika bekerja tetapi pada makan siang melakukan penyeliaan (supervisi) terhadap anak &amp; pengasuh anak</li> <li>- Ibu Jawa membawa anak (1-4 tahun) ketempat kerja agar mudah mengawasi</li> </ul>
2. Ibu Maslia (Ma), 30 tahun, 12-11-97, pukul 11.00, rumahnya desa Kebunsari, pekerjaan guru, pekerjaan suami pegawai negeri, jumlah anak 1 (4 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suami ikut menyuapi anak</li> <li>- Melahirkan di puskesmas, menyiapkan pakaian bayi sebelum kehamilan 5 bulan agar tidak merepotkan sebab akan memeriksakan kehamilan di puskesmas</li> <li>- Tetap menggunakan jasa dukun di rumah untuk membantu merawat bayi</li> <li>- Menjelang menarche &amp; perkawinan minum ramuan</li> <li>- Selama hamil makan sayur &amp; minum air kelapa untuk melancarkan ASI &amp; membersihkan kulit bayi</li> <li>- Pemali makan tebu, kates, nenas, welut, cumi untuk mempertahankan buah kehamilan</li> <li>- Ari-ari dikemasi &amp; ditanam agar ingat kampung halaman</li> <li>- Setelah melahirkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memakai stagen</li> <li>• Walik dawah (ibu diurut)</li> <li>• Dadah (bayi diurut)</li> <li>• Tidak boleh tidur siang</li> </ul> </li> </ul>	
3. Ibu Painem (Pa), 25 tahun, 13-11-97, pukul 11.00, rumahnya desa Kebunsari, pekerjaan jualan, pekerjaan suami kusir dokar, jumlah anak 3, punya balita umur 8 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pra &amp; pasca kelahiran menggunakan sarana kesehatan modern &amp; sarana kesehatan tradisional</li> <li>- Anak balita yang belum usia sekolah diajak ke sawah agar mudah mengawasinya</li> <li>- Melahirkan dirumah atas bantuan dukun &amp; sesudahnya disuntik bidan</li> <li>- Selama hamil tidak makan durian untuk</li> </ul>	

	<p>mempertahankan buah kehamilan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan pakaian bayi agar tidak merepotkan bila bayi lahir</li> <li>- Ari-ari dikemasi &amp; ditanam agar anak betah <i>ngumpul</i> dengan keluarga</li> <li>- Setelah melahirkan menyusui duduk &amp; menjaga kaki tidak tergantung untuk menjaga keindahan kaki</li> <li>- Melakukan acara tradisional untuk keselamatan anak &amp; ibu</li> <li>- Setelah melahirkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tidur siang</li> <li>• Bayi diurut (dadah)</li> <li>• Ibu diurut (walik dawah)</li> <li>• Pakai pilisan, bedak bobok, tapel</li> <li>• Minum jamu dilakukan untuk kesegaran anak &amp; ibu</li> </ul> </li> </ul>	
<p>4. Ibu Juniati (Ju), 22 tahun, 20-11-97, pukul 06.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 2, punya balita (20 hari)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suami memandikan anak (20 hari) &amp; menyuapi anak (3 tahun)</li> <li>- Menyusui diatas kursi pendek supaya kaki tidak tergantung</li> <li>- Memeriksa kehanilan di puskesmas</li> <li>- Melahirkan di rumah dibantu dukun &amp; bidan suntik &amp; periksa pemotongan tali pusat</li> <li>- Menyiapkan pakaian bayi sebelum kelahiran</li> <li>- Tidak menyelenggarakan acara tungkeban dengan alasan tidak ada biaya</li> <li>- Untuk melancarkan ASI suka makan sayur</li> <li>- Selama nifas pekerjaan rumah tangga dibantu suami</li> <li>- Setelah melahirkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tidur siang (40 hari)</li> <li>• Minum jamu</li> </ul> </li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wowong</li> <li>• Pakai stagen (4 bulan)</li> <li>• Ibu tidur kaki diluruskan</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melindungi anak dari penyakit menggunakan pengobatan tradisional sehingga tidak dilanjutkan pada pengobatan modern</li> <li>- Setelah anak di sapih (1 tahun) dititipkan pada bule balita tapi pulang ke rumah jam 10.00 untuk mengawasi anak &amp; pengasuhnya &amp; kembali ke sawah jam 13.00 bawa makanan untuk suami</li> <li>- Jika tidak ada yang mengawasi anak di rumah ibu buka warung sambil mengasuh anak</li> <li>- Panen semua orang tua &amp; anak kesawah &amp; warung ditutup</li> </ul>	
5. Ibu Kiptiah (Kj), 35 tahun, 26-11-97, pukul 10.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan tani, pekerjaan suami tukang kayu, jumlah anak 6, punya balita umur 3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan di bantu dukun &amp; bidan menyuntik &amp; mengawasi pemotongan tali pusat</li> <li>- Tidak melakukan tingkeban kecnali aqiqah, tidak antusias terhadap acara tradisional sebab membutuh biaya &amp; waktu</li> <li>- Menyiapkan pakaian bayi sebagai masyarakat berbudaya</li> <li>- Setelah melahirkan minum jamu untuk menyegarkan anak &amp; ibu</li> <li>- Pemali duduk di ambang pintu, tidak boleh makan nenas, durian untuk mempertahankan buah kehamilan</li> <li>- Ari-ari dikemasi dengan empon-empon dengan harapan anak cantik &amp; cerdas</li> </ul>	
6. Ibu Simira (Si), 37 tahun, 30-11-97, pukul 14.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan tani, pekerjaan suami wiraswasta, jumlah anak 5, meninggal 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semasa remaja sering minum jamu &amp; mandi lulur untuk menyegarkan kulit</li> <li>- Selama hamil pemali ingat jelek, lihat orang cacat, tidak</li> </ul>	

<p>disebabkan asphyxia, punya balita umur 15 bulan</p>	<p>makan durian, nenas, nangka, anggur, &amp; kates dengan tujuan mempertahankan buah kehamilan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan dirumah atas bantuan bidan &amp; dukun hanya menyiapkan ramuan, urut, &amp; memandikan bayi</li> <li>- Ari-ari dikemasi kemudian ditanam, agar anak ingat kampung halaman</li> <li>- Melakukan acara tradisional (puput puser, selapanan, aqiqah, tedak siten)</li> <li>- Sesudah melahirkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih senang makan sayur dari pada ikan</li> <li>• Minum jamu (kepiok, parem, pluntur, cabe puyang, beras kencur)</li> <li>• Tidak boleh tidur siang (40 hari)</li> <li>• Pakai pilisan, tapel wangi, bobokan, adem (bayi)</li> <li>• Wowong (mandi beberapa kali)</li> </ul> </li> </ul>	
<p>7. Ibu Tuminem (Tu), 28 tahun, 12-03-98, pukul 12.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 3, punya balita umur 21 hari, dianjurkan memeriksakan kehamilan oleh pak kades</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan dirumah atas bantuan dukun &amp; bidan (hanya menyuntik &amp; memeriksa pemotongan tali pusat)</li> <li>- Memeriksakan kehamilan di puskesmas atas anjuran pak kades</li> <li>- Hamil tidak boleh marah sebab berpengaruh pada anak</li> <li>- Hamil minum jamu (anton-anton muda &amp; anton-anton tua) untuk menambah kekuatan</li> <li>- Menyiapkan pakaian bayi supaya tidak repot bila bayi telah lahir</li> <li>- Setelah melahirkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minum jamu (pluntur, parem, kepiok)</li> <li>• Pakai stagen, bedak bobokan, tapel wangi.</li> </ul> </li> </ul>	

	<p>bedak adem (untuk bayi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelenggarakan acara tradisional (tingkeban, brokohan, puput puser, sepasaran, selapanan, tedaksiten, sunatan)</li> </ul>	
<p>8. Ibu Rini (Ri), 35 tahun, 14-03-98, pukul 13.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan buruh, pekerjaan suami kusir dokar, jumlah anak 2, punya balita umur 13 bulan, hadir nenek ibu Ri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan di rumah atas bantuan dukun &amp; bidan (menyuntik &amp; periksa pemotongan tali pusat)</li> <li>- Sejak remaja minum jamu &amp; menjelang perkawinan dilulur agar kulit bersih</li> <li>- Selama pra &amp; pasca kelahiran minum jamu untuk kesegaran anak &amp; ibu (cabe puyang, jamu kunyit, air kelapa, jamu air mancur, anggur beranak)</li> <li>- Suka makan sayur dari pada ikan</li> <li>- Menyelenggarakan acara tradisional meskipun tidak begitu setuju</li> <li>- Mencegah anak tidak pakai celana &amp; bila anak sakit perut digosok minyak kayu putih campur berambang minyak jelentik</li> </ul>	
<p>9. Ibu Hartinah (Hr), 24 tahun, 18-04-98, pukul 07.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 2, punya balita umur 18 bulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak umur 4 tahun &amp; 18 bulan di bawa ke sawah</li> <li>- Balik ke rumah jam 15.00 untuk masak</li> <li>- Melahirkan di rumah atas bantuan bidan &amp; dukun (untuk urut, merawat bayi &amp; buat ramuan)</li> <li>- Tidak minum jamu selama pra &amp; pasca kelahiran meskipun kakak penjual jamu gendong &amp; untuk melancarkan ASI ibu minum &amp; makan teratur</li> <li>- Anak demam di beri contrexyn &amp; panggil dukun buat temulawak atau buat ramuan daun sangket (diremas) tambah garam &amp; minyak kelapa</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak tidak mau makan dibuatkan sup hangat &amp; susu hangat</li> </ul>	
<p>10. Ibu Saminten (Sm), 29 tahun, 10-06-98, pukul 09.00, di puskesmas Wononulyo, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 3, meninggal 1 sebab tenggelam, punya balita umur 1 bulan, ke puskesmas untuk pasang KB</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan di rumah di bantu bidan &amp; dukun (untuk mempersiapkan ramuan, unit anak &amp; ibu)</li> <li>- Setelah melahirkan minum jamu, makan sayur pepaya &amp; bubur kacang ijo untuk melancarkan ASI</li> <li>- Anak kurang nafsu makan dibuatkan makanan kesukaannya &amp; diberi minum susu hangat</li> <li>- Anak meninggal sebab tenggelam sehingga ibu trauma</li> <li>- Anak sakit perut digosok minyak kayu putih campur berambang halus &amp; minyak kelapa, bila batuk diminumkan kecap diberi sedikit jeruk nipis (3 kali sehari)</li> </ul>	
<p>11. Ibu Sarimah (Sr), 31 tahun, 07-07-98, pukul 12.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 4, punya balita umur 3 bulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wowong &amp; minum air banyak untuk melancarkan ASI</li> <li>- ASI pada kehamilan 7 bulan sering keluar sedikit-sedikit sehingga begitu bayi lahir ASI sudah lancar</li> <li>- Menyusui kapan saja &amp; dimana saja biar anak minum ASI lebih banyak</li> <li>- Anak dibawah umur 5 tahun jika ibu ke sawah diikutkan untuk mengawasi lebih dekat</li> <li>- Bila anak sakit diperiksa badan panas atau dingin kemudian dibuatkan ramuan tradisional tidak mempan baru bawa ke puskesmas</li> <li>- Anak demam karena imunisasi digosok minyak kayu putih taruh jeruk nipis sedikit dalam 2 hari sembuh</li> </ul>	
<p>12. Ibu Endang (Ed), 29 tahun, 12-09-98, pukul 08.00, dirumahnya desa Bumiayu, pekerjaan tani, pekerjaan suami</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak demam sebab gigi tumbuh, badan digosok minyak kayu putih campur</li> </ul>	

<p>tani, jumlah anak 5, meninggal 2 disebabkan ketuban pecah dini, punya balita umur 6 bulan yang badan lagi panas</p>	<p>berambang &amp; minyak jelentik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meskipun anak demam ASI dilanjutkan &amp; diberi makanan kesukaannya</li> <li>- Anak kedua &amp; keempat meninggal sebab bidan terlambat datang, air ketuban pecah dini sehingga anak kelima lahir di puskesmas (ibu tidak mau melahirkan di rumah lagi)</li> <li>- Anak umur 4 bulan mulai di latih kencing &amp; berak ditempat tertentu agar tidak merepotkan ibu membersihkan kotoran anak</li> <li>- Ibu melarang anak berak di parit sebab ibu pernah mendapat penyuluhan</li> </ul>	
<p>13. Ibu Teti (T1), 30 tahun, 25-09-98, pukul 09.00, di puskesmas Wonomulyo, pekerjaan tani, pekerjaan suami tani, jumlah anak 2, punya balita umur 1 bulan yang diimunisasi di puskesmas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak balita yang belum usia sekolah ikut ibu ke sawah agar mudah mengawasi &amp; anak usia sekolah di titip pada keluarga tapi ibu pulang ke rumah pada waktu makan untuk mengawasi anak &amp; pengasuh anak</li> <li>- Jika tidak ke sawah ibu buka warung sambil mengawasi anak</li> <li>- Musim panen anak &amp; orang tua ramai-ramai ke sawah sehingga semua warung tutup</li> <li>- Ibu sebelum melahirkan minum madu, telur, minyak kelapa, &amp; kunir untuk meniadakan kelahiran &amp; menghilangkan bau amis darah</li> <li>- Melahirkan di puskesmas tapi di rumah anak &amp; ibu di rawat dukun</li> <li>- Setelah melahirkan ibu minum jamu tapi tidak pakai tapel, pilisan, &amp; bedak bobokan dengan alasan ibu bekerja</li> <li>- Anak diimunisasi sesuai jadwal &amp; bila demam badan</li> </ul>	

	<p>digosok minyak kayu putih dicampur berambang halus dalam 2 hari sembuh biar tidak minum obat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menceret dan batuk dibuatkan obat tradisional &amp; badan di gosok minyak kayu putih campur berambang halus &amp; sedikit minyak jelentik atau minyak kayu putih campur jeruk nipis atau jahe (buat anak batuk) &amp; jika dalam 2 hari tidak ada perubahan langsung dibawa ke puskesmas</li> </ul>	
<p>14. Ibu Ati (At), 31 tahun, 14-06-98, pukul 07.00, di puskesmas Wonomulyo, pekerjaan tani, pekerjaan suami wiraswasta, jumlah anak 3, punya balita umur 2 tahun, anak demam &amp; batuk berobat di puskesmas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah 2 hari demam &amp; batuk sebelumnya sudah diberi minum obat &amp; badan di gosok minyak kayu putih di campur berambang di haluskan</li> <li>- Makna anak nangis mau menetek atau celana lagi basah jadi harus dibersihkan</li> <li>- Anak lapar sering nangis biar di gendong tidak mau diam jadi harus diberi makanan tambahan sebab ASI tidak cukup bagi anak</li> <li>- Anak nangis karena nakal disuapi nasi &amp; dimandikan dia diam &amp; tidur</li> <li>- Anak nangis cari penyebab             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Munkuk augm, perut digosok minyak kayu putih campur berambang dihaluskan &amp; ASI dilanjutkan &amp; buat bubur susu &amp; dibujuk makan, ibu harus telaten</li> <li>• Anak berak-berak, buat the pahit tambah gula &amp; garam &amp; perut digosok minyak kayu putih taruh berambang dihaluskan</li> <li>• Demam, badan &amp; ubun-ubun digosok minyak kayu putih</li> </ul> </li> </ul>	

	<p>taruh berambang dihaluskan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Anak tidak mau makan dicekoin temulawak hitam &amp; tempe bosok kemudian disaring</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>Anak disapih umur 1 tahun &amp; ASI diganti dengan air tajin</li> <li>Anak 2 tahun ikut ke sawah &amp; yang 5 tahun di titip pada nenek balita sebab sudah mengerti anak tidak boleh main dijalanan meskipun ibu setiap jam 11.00 pulang di rumah untuk melihat anak &amp; pengasuh anak &amp; jam 13.00 kembali ke sawah bawa makanan</li> </ul>	
<b>B. Menyusui dan pemberian makanan pada etnik Jawa migran</b>		
<p>1. Kunjungan pada ibu Wn, tgl 02-12-97, pukul 06.00</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak disusui dimana saja, digendong (pakai <i>jare</i>), sambil mengerjakan pekerjaan lain</li> <li>Anak baru lahir dicicipi dengan kemeruk untuk merangsang suction</li> <li>Setelah kelahiran selama 2 bulan menyusui duduk (pakai dengklik) &amp; menyusui berbaring hanya pada malam hari untuk menjaga keindahan tubuh</li> <li>Anak disapih (dititip pada nenek atau tetangga) umur 1 tahun sebab sudah makan nasi &amp; menyusu mulai berkurang</li> <li>Anak neonatus hingga umur 1 tahun diberi makanan tambahan secara terencana</li> <li>Anak diberi makan setelah dimandikan, disuapi sambil jalan-jalan &amp; pada malam hari anak tidak rewel</li> <li>Anak tidak mau makan dicekoin, dibujuk-bujuk sambil disuapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ibu Jawa memberi menyusui &amp; memberi makanan pada anak dengan jalan: <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusui dimana saja &amp; kapan saja sehingga durasi menyusui lebih tinggi</li> <li>Penyapihan dilakukan lebih awal (1 tahun), hal ini tidak konsisten dengan konsep pengasuhan melekat dimana masa pengasuhan lebih panjang</li> <li>Anak sejak neonatus diperkenalkan dengan makanan padat secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>Anak disusui &amp; diberi makan dengan pembatasan alat gerak anak yaitu digendong dengan <i>jare</i> yang memberi kebebasan pada ibu untuk menyuapi anak sehingga intake lebih tinggi</li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak makan disuapi (pakai sendok) hingga umur 5 tahun</li> <li>- Anak balita di bawa ke sawah dibonceng sepeda diikat dengan <i>jare</i></li> <li>- Suami ikut menyuapi anak dan ibu jam 10.00 pulang ke rumah mengawasi anak makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu Jawa berusaha anak makan hingga kenyang dengan cara dicekoin, dibujuk-bujuk &amp; dibawa jalan-jalan</li> </ul>
2. Kunjungan pada ibu Ju, 7-12-97, pukul 14.00, dirumahnya desa Campurjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu wowong untuk melancarkan ASI</li> <li>- Anak diberi makanan tambahan sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terencana sebab makna ASI tidak cukup bagi anak</li> <li>- Makna anak nangis adalah lapar sehingga ibu harus cukup makan &amp; minum jamu agar anak &amp; ibu sehat</li> </ul>	
3. Kunjungan pada ibu Si, tgl 15-12-97, pukul 06.00, dirumahnya desa Kebunsari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusui duduk ditopang dengklik (2 bulan untuk menjaga keindahan tubuh sebab menyusui tidur dianggap penyebab badan menjadi miring</li> <li>- Selama masa laktasi produksi ASI berlimpah sehingga harus ganti handuk beberapa kali</li> <li>- Melakukan pilis susu untuk meningkatkan produksi ASI</li> <li>- Anak umur 1 tahun disapih oleh dukun nyapih</li> <li>- Anak diperkenankan makan padat sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terencana &amp; terjadwal sebab ASI dianggap tidak cukup memenuhi kebutuhan anak</li> <li>- Anak diberimakan disuapi, digendong <i>jare</i>, dibawa jalan-jalan, makan tepat waktu biar tidak masuk angin, anak tidak mau makan dicekoin</li> </ul>	
4. Kunjungan pada ibu Ri, tgl 16-03-98, pukul 07.00, dirumahnya desa Campurjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak disuapi &amp; digendong supaya tidak jalan-jalan sehingga makan lebih banyak</li> <li>- Anak tidak mau makan dicekoin</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama laktasi ASI berlimpah</li> <li>- Bayi sejak neonatus hingga umur 1 tahun diperkenankan makanan padat secara terencana &amp; terjadwal ditambah susu botol</li> <li>- Anak umur 1 tahun disapih sebab sudah makan nasi</li> </ul>	
5. Kunjungan pada ibu Hr, tgl 19-04-98, pukul 07.00, dirumahnya desa Campurjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu Hr menyuapi anak di sawah, anak tidak mau makan bila tidak disuapi</li> <li>- Anak diberi makanan padat sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>- Anak umur 1 tahun disapih sebab sudah makan nasi &amp; ibu mau bekerja</li> </ul>	
6. Kunjungan pada ibu Sm, tgl 11-06-98, pukul 09.00, dirumahnya desa Bumiayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sejak neonatus diperkenankan makanan padat meskipun dilarang dokter, alasannya setelah anak diberi pisang kerik diam berarti anak kenyang, dibebarkan secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>- Menyusui duduk pada kursi pendek anak dipangku beralaskan bantal &amp; kaki diluruskan untuk melancarkan darah (selama 2 bulan)</li> <li>- Tidak mau menyusui posisi tidur sebab takut badan menjadi miring</li> <li>- Pemberian ASI kapan saja &amp; dimana saja</li> </ul>	
7. Kunjungan pada ibu Sr, tgl 15-07-98, pukul 10.00, dirumahnya desa Campurjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak disapih umur 1 tahun dengan dititipkan di rumah nenek, ASI diganti air tajin &amp; diberi kue kesukaannya</li> <li>- Anak sejak neonatus diperkenankan dengan makanan padat secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>- Anak tidak mau makan dicekoin temulawak</li> </ul>	
8. Kunjungan pada ibu Ed, tgl 15-09-98, pukul 08.00, dirumahnya desa Bumiayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak (6 bulan) disuapi bubur tepung beras merah dicampur</li> </ul>	

	<p>susu, anak kenyang &amp; sudah mandi cepat tidur</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sejak neonatus hingga umur 1 tahun diperkenankan makanan padat secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>- Bayi umur 4 bulan sudah mengerti kalau makan minta digendong, disuap, &amp; minta dibawa jalan-jalan</li> <li>- Anak umur 1-4 tahun ikut ibu ke sawah &amp; anak usia sekolah dititip pada nenek tetapi ibu jam 11.00 pulang ke rumah untuk mengawasi anak &amp; pengasuh anak</li> </ul>	
9. Kunjungan pada ibu Tt, tgl 25-09-98, pukul 09.00, dipuskesmas Wonomulyo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak tidak rewel pada malam hari sebab kenyang dengan menunjukkan kemanapun pergi selalu bawa makanan untuk anak</li> <li>- Anak disapi umur 1 tahun sebab sudah makan nasi &amp; ibu akan bekerja di sawah</li> <li>- ASI tidak cukup bagi anak, diperkenankan makanan padat sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>- Anak balita yang belum mencapai usia sekolah ikut ibu ke sawah &amp; bagi anak yang sekolah dititip pada keluarga tetapi ibu pulang kerumah pada jam 11.00 untuk menengok anak &amp; pengasuh anak &amp; jam 11.00 kembali ke sawah bawa makanan</li> </ul>	
10. Kunjungan pada ibu A1, tgl 14-06-98, pukul 07.00, di puskesmas Wonomulyo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak balita diperkenankan makanan padat sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>- Anak diberi makan dengan digendong pakai <i>jare</i>, disuapi, diajak omong &amp; dibawa jalan-jalan agar makan lebih banyak</li> </ul>	

C. Pengasuhan bermain pada etnik Jawa migran		
1. Kunjungan ibu Wn, tgl 02-12-97, pukul 06.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bayi yang masih tengkurep atau duduk sering diajak ngomong &amp; diberi permainan setelah bayi tertarik bermain baru ibu tinggalkan untuk menyelesaikan pekerjaan lain</li> <li>- Sambil bermain anak sering diajarkan cara menyapu, diajarkan cara kencing &amp; berak kemudian dititip pesan agar tidak merepotkan ibu</li> <li>- Ibu selalu ingin mengetahui keberadaan anak (terutama anak laki-laki) dimana anak bermain (khawatir jika anak bermain dipantai) menyebabkan ibu jam 11.00 pulang ke rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam hal pengasuhan bermain ibu Jawa melakukan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak kurang bermain dengan resiko tinggi terhadap gangguan kesehatan (bermain ditanah tanpa celana)</li> <li>• Ibu Jawa berinteraksi (membuntuti) dengan anak yang membutuhkan ibu sebagai teman bermain sekaligus menjaga keamanan anak</li> <li>• Ibu Jawa berusaha anak pulang sekolah bermain di sawah agar mudah mengawasinya</li> </ul> </li> </ul>
2. Kunjungan pada ibu Ju, tgl 7-12-97, pukul 14.00 dirumahnya desa Campurjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu aktif membuntuti anak (3 tahun) bermain dengan anak sebaya</li> <li>- Ibu lain juga turut membuntuti anak bermain sebab takut anak jatuh atau disakiti anak lain</li> <li>- Anak 5 tahun ke atas pulang sekolah ke sawah bermain lumpur sambil membantu orang tua</li> </ul>	
3. Kunjungan pada ibu Hr, tgl 19-04-98, pukul 07.00, dirumahnya desa Campurjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sebelum berjalan dibiarkan bermain dalam boks &amp; bila nangis dilihat celana basah atau tidak kemudian dibersihkan</li> <li>- Anak jika mau tidur diajak omong &amp; didongengkan</li> <li>- Membuntuti anak (1-4 tahun) bermain dipekarangan bersama anak tetangga sebab takut anak terjatuh atau disakiti</li> </ul>	
4. Kunjungan pada ibu Sm, tgl 11-06-98, pukul 09.00, dirumahnya desa Bumiayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak laki-laki 5 tahun ke atas di lepas bermain di luar rumah bersama teman sebaya agar tidak cengeng &amp; penakut, tapi ibu harus perhatikan dimana dia</li> </ul>	

	<p>bermain &amp; dengan siapa dia bermain</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Memberi nasihat pada anak dengan siapa dia bermain untuk menenangkan kejujuran</li><li>- Anak disekolah dipantau dengan siapa dia bermain, dinasihati &amp; tidak semua permintaan anak diterima</li><li>- Anak bermain diarahkan sesuai apa yang disenangi seperti anak suka bermain dengan burung merpati hingga dapat menghasilkan uang (jual telur burung)</li></ul>	
--	--	--



**Lampiran 5. File berdasarkan pelaku, properti,  
dan setting pada etnik Jawa migran**

A. Fenomena pra dan pasca kelahiran	Informan
- Menpersiapkan ASI lebih kompleks dengan melakukan pilis susu, minum jamu, wowong, & makan sayur pahit	- Wn, Ma, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ri, Ti
- Ibu menggunakan sarana kesehatan tradisional selama pra & pasca kelahiran	- WN, Ma, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ri, Hr, Sm, AT, Sr, Ed, Ti
- Ibu yang melahirkan di puskesmas tapi di rumah menggunakan jasa dukun	- Ma, Ti, Ai
- Ibu yang melahirkan di rumah dengan menggunakan jasa bidan & jasa dukun (sebagai pembantu merawat anak & ibu)	- Wn, Sr, Hr, Sm, Sr, Ed
- Ibu yang melahirkan di rumah dengan menggunakan jasa dukun & jasa bidan (hanya mengawasi bidan pada proses kelahiran & pemotongan tali pusat)	- Pa, Ju, Ki, Tu, Ri
- Menyiapkan pakaian bayi sejak kehamilan 2-5 bulanan	- Wn, Ma, Ju, Ki, Si, Tu
- Pemali berdiri di ambang pintu	- Wn, Ma, Ki
- Pemali makan durian, nenas, kates, jeroan, & makanan pedas	- Wn, Ma, Ki, Si, Tu
- Melakukan acara tradisional untuk keselamatan anak & ibu, meskipun ibu balita kurang setuju	- Wn, Ma, Pa, Ti, Ri, Ki, Si
- Menjelang persalinan ibu minum minyak kelapa, madu, telur, & kunir agar kuat mengedan & darah tidak berbau amis	- Wn, Sr, Ti
- Ari-ari dikemasi kemudian ditanam atau diboang ke laut agar anak berah tinggal di mana saja & selalu ingat kampung halaman	- Wn, Ma, Pa, Ju, Ki, Si, Ti, Ri
- Kematian anak disebabkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• kecelakaan tenggelam</li> <li>• air ketuban pecah dini</li> <li>• asphixia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sm</li> <li>- Ed</li> <li>- Si</li> </ul>
- Bahan jamu tidak selengkap di pulau Jawa	-

- Sejak remaja minum jamu singset	- Ma, Si, Ri
- Minum jamu selama pra & pasca kelahiran	- Wn, Ma, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ri, Ti
- Setelah melahirkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak tidur siang</li> <li>• memakai stagen, pilisan, bobokan, tapel, walik dawah, dadah &amp; adem (bayi)</li> </ul>	- Wn, Ma, Pa, Ju - Wn, Ma, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ti
- Anak umur di bawah 5 tahun ikut ibu ke sawah & anak usia sekolah dititipkan pada keluarga tetapi ibu balita pada waktu makan pulang sekitar jam 11.00-13.00 untuk mengawasi anak & pengasuh anak	- Wn, Ju, Ki, Pa, Si, Tu
- Balita sakit perut, batuk & demam diberi obat tradisional & apabila dalam 2 hari tidak ada perubahan langsung di bawah ke puskesmas & ASI serta makanan tetap dilanjutkan	- Wn, Si, Ri, Ju, Hr, Sm, At, Sr, Tt, Ed
<b>B. Fenomena menyusui dan pemberian makanan</b>	
- Menyusui dengan posisi duduk pada kursi pendek (? bulan) & jika tidur kaki diluruskan agar jalannya darah	- Wn, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ri
- Menyusui duduk sebab takut badan miring	- Wn, Ma, Pa, Ju, Ki, Tu, Si, Ri
- Selama laktasi produksi ASI berlimpah	- Wn, Ma, Pa, Ju, Ki, Tu, Ri, Si
- Melakukan pilis susu untuk meningkatkan produksi ASI	- Sr, Ma, Ju, Ki, Tu, Ri, Si
- Ibu menyusui di mana saja & kapan saja agar mendapatkan ASI lebih banyak	- Sm, Sr
- Puting payudara sering lecet	- Wn, Ma, Ju
- Anak disapih umur 1 tahun dititip pada dukun nyapih atau tetangga	- Wn, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ri, Sr, Ed
- Anak tidak mau makan dicekokin temilawak & tempe bosok	- Ri, Sm, Hr, Ju, Si, Sr, Ti
- Anak makan digendong, disuapi, dibawa jalan-jalan, diajak omong, dibujuk-bujuk biar tidak stres	- Wn, Pa, Ju, Ki, Si, Tu, Ri, At, Sr, Tt, Hr, Sm, Ed
- Anak diberi makanan tambahan sejak neonatus (munt diolesi degan kemerik & madu) hingga umur 1 tahun secara terencana & terjadwal	- Wn, Ju, Si, Hr, Ri, Sm, Sr, Ed, At, Ti

<b>C. Fenomena pengasuhan bermain</b>	
- Bayi umur 3 bulan diajak bermain dengan memberi alat, diajak omong apalagi menjelang tidur	- Wn, Hr
- Anak (1-3 tahun) diajarkan meniru tindakan ibunya seperti menyapu, diajar kencing & berak tidak disebarkan tempat serta dititip pesan	- Wn
- Anak 1-3 tahun bermain selalu dibuntuti ibu untuk menjaga jangan sampai anak saling menyakiti atau anak bermain tanah (becek)	- Ju, Hr
- Anak diberi permainan sesuai jender	- Wn
- Ibu selalu ingin mengetahui keberadaan anak & dengan siapa dia bermain	- Wn, Sm
- Anak umur 1-4 tahun pada waktu tidur siang (ibu istirahat) dibiarkan bermain di ruang tamu	- Wn, Hr
- Anak 5 tahun keatas dilarang bermain di pantai	- Wn
- Anak umur 5 tahun keatas setelah pulang sekolah diajak bermain di sawah oleh orang tuanya untuk memudahkan pengawasan terhadap anak	- Ju
- Anak laki-laki 5 tahun keatas dibiarkan bermain di luar rumah dengan teman sebaya agar anak tidak peminder atau penakut	- Sm
- Anak di sekolah selalu dipantau dengan siapa dia bermain & diberi nasihat untuk menanamkan kejujuran	- Sm
<b>File berdasarkan properti pada etnik Jawa</b>	
- Kakak penjual jamu tapi ibu tidak suka minum jamu sebab muntah (tidak suka baunya)	- Hr
<b>File berdasarkan setting pada etnik Jawa</b>	
- Ibu balita menghindari anak jatuh sehingga menggosok lantai di sekitar sumur	- Wn

- Akhirnya ibu memulih melahirkan di puskesmas sebab 2 anak sebelumnya meninggal disebabkan kekurangan oxygen (air ketuban pecah dini) & terlambat mendapat pertolongan bidan	- Ed
- Anak meninggal sebab leher terlilit tali pusat disebabkan ibu sering angkat yang berat seperti batu bata	- Si
- Ibu ber KB karena trauma atas kelahirannya anak tenggelam	- Sm
- Ibu tidak mau minum jamu sebab muntah jika cium bau jamu	- Hr



**Lampiran 6: Setting, story, dan simpulan peneliti**  
**"Pola asuh anak pada etnik Jawa migran dan etnik Mandar"**  
**(Fenomena berdasar informan pemuka masyarakat Jawa migran)**

Setting	Story (Temuan)	Simpulan peneliti (Analisis makna)
<b>Pra dan pasca kelahiran</b>		
<p>I. Ibu Siska (Ss), 38 tahun, 03-12-97, pukul 13.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan jualan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika ketua RT bunyikan gong warga cepat kumpul &amp; ramai-ramai bawa anak ke posyandu untuk diimunisasi</li> <li>- Desa selalu dapat juara, semua ibu hamil memeriksakan kehamilan di puskesmas</li> <li>- Menjelang kelahiran ibu minum minyak kelapa, madu, telur, &amp; kunir agar kuat mengedam</li> <li>- Ibu mempersiapkan ASI dengan makan jagung goreng, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, minum jamu kepiok, pilis susu, &amp; wowong (mandi)</li> <li>- Ibu melahirkan ada di puskesmas, &amp; yang melahirkan di rumah dengan bantuan bidan yang bertanggung jawab pada proses kelahiran, pemotongan tali pusat, penyuntikan, sedangkan dukun membantu dalam hal merawat bayi, menyiapkan ramuan &amp; urut anak &amp; ibu</li> <li>- Bagi ibu yang tinggal di tempat terisolasi melahirkan dengan bantuan dukun terlatih, potong tali pusat dengan gunting &amp; alkohol, puser tidak di taruh ramuan sesuai anjuran dokter</li> <li>- Sesudah melahirkan selama 40 hari minum ramuan (jamu kepiok, jamu parem), pakai tapel wangi di perut, pilisan di dahi, &amp; diurut</li> <li>- Anak cacingan diminumkan jamu temuhitam, menceret minum daun jambu muda, kunvit, garam, perut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan fakta pengasuhan terhadap anak ditinjau dari aspek pra &amp; pasca kelahiran ibu Jawa melakukan:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan pra &amp; pasca kelahiran dengan baik, terencana, &amp; terjadwal dengan menjalankan imunisasi sewaktu ibu hamil &amp; pada anak sejak dini, proses kelahiran &amp; pemotongan tali pusat mentaati aturan metode kedokteran moderen</li> <li>2. Mempersiapkan ASI lebih kompleks dengan makan sayur, buah, kacang-kacangan yang banyak, minum jamu, pilis susu, &amp; wowong</li> <li>3. Mempersiapkan pakaian baru bagi bayi sejak dini</li> <li>4. Menjelang kelahiran minum minyak kelapa, madu, telur, kunir untuk memudahkan proses kelahiran</li> <li>5. Menggunakan ramuan tradisional pada anak sakit sebelum melangkah pada metode kedokteran moderen</li> <li>6. Minum jamu &amp; menggunakan ramuan tradisional untuk mempertahankan kesegaran anak &amp; ibu</li> <li>7. Mempertahankan buah kehamilan dengan pantang mengkonsumsi makanan tertentu, &amp; menghindari perilaku tercela,</li> </ol> </li> </ul>

	<p>kembung dikeroin minyak kayu putih campur minyak jelentik, anak kaget gosok tangan &amp; kaki dengan minyak kayu putih campur berambang, jika tidak sembuh baru bawa ke rumah sakit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak 1 tahun di sapih &amp; ikut ibunya ke sawah, sedangkan anak yang sudah sekolah dititip pada nenek balita di rumah</li> <li>- Ibu pada jam 11.00 pulang ke rumah untuk mengawasi anak makan siang kemudian kembali ke sawah bawa makanan buat suami</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Mengadakan upacara tradisional selama pra &amp; pasca kelahiran untuk keselamatan anak &amp; ibu meskipun tidak antusias</li> <li>9. Anak baru lahir pada pagi hari di bawa keluar rumah untuk mendapatkan udara segar</li> <li>10. Membawa anak balita (1-4 tahun) ke sawah untuk mempermudah pengawasan</li> <li>11. Menjalankan penyeliaan pada anak yang dititip di rumah pada jam 10.00-13.00</li> <li>12. Mengemasi ari-ari dengan makna tertentu untuk keselamatan anak</li> <li>13. Ibu patuh pada saran pemuka masyarakat setempat</li> <li>14. Ibu dalam bertindak terhadap perlindungan penyakit anak dapat mengambil keputusan sendiri</li> </ol>
<p>2. Ibu Rosmiati (Rs), 40 tahun, 10-12-97, pukul 15.00, dirumahnya desa Bumiayu, pekerjaan bidan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu Jawa senang makan sayur daun singkong, daun pepaya, kacang-kacangan, selama pra &amp; pasca kelahiran, lebih senang makan sayur dari pada ikan</li> <li>- Sesudah melahirkan ibu balita minum jamu secara teratur &amp; bagi yang tidak suka selalu diomelin ibunya</li> <li>- Untuk mempertahankan buah kehamilan ibu pantang makan nenas, durian, kates, &amp; makanan pedas</li> <li>- Bayi yang baru lahir di bawa keluar rumah pada pagi hari untuk cari udara segar</li> <li>- Ibu baru melahirkan tidak di bebani pekerjaan rutinitas selama nifas</li> <li>- Ketua RT sangat berpengaruh apalagi bila gentong dibunyikan ibu ramai-ramai bawa anak imunisasi ke posyandu terdekat</li> </ul>	

	<p>Anak selibat, papai puser langgang dimurahi di puskesmas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anaks akit mula-mula diobati dengan obat tradisonal &amp; bila tidak mempan baru dibawa ke puskesmas</li> <li>- Ibu balita dapat mengambil keputusan sendiri untuk melindungi anak dari penyakit</li> <li>- Ibu melahirkan di rumah dengan bantuan bidan &amp; dukun (sebatas perawatan fisik &amp; persiapan ramuan)</li> <li>- Ibu yang mampu melahirkan di puskesmas</li> <li>- Anak umur 1-4 tahun di bawa ibu ke sawah &amp; anak usia sekolah ditiip pada nenek</li> <li>- Antara pukul 10.00-13.00 ibu pulang ke rumah untuk mengawasi anak &amp; pengasuhnya</li> </ul>	
<p>3. Ibu Sufinah (St), 45 tahun, 14-07-98, pukul 14.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan Tani</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu memeriksakan kehamilan sejak dini sebab ingin tahu kenapa dia muntah &amp; pusing</li> <li>- Ada 3 macam proses kelahiran:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panggil bidan &amp; dukun (tugas sebatas perawatan fisik &amp; persiapan ramuan)</li> <li>2. Melahirkan di puskesmas tapi seliba di rumah dirawat dukun</li> <li>3. Panggil dukun saja untuk membantu kelahiran, bidan hanya datang suntik &amp; mengawasi pemotongan tali pusat</li> </ol> </li> <li>- Ari-ari dianggap saudara kembar anak sehingga harus dikemasi sewajarnya (dimasukkan dalam kendi ditaruh bunga, ramuan, perangkat tulis, kosmetik) kemudian ditanam atau dibuang kelaut dengan makna tertentu</li> <li>- Menyiapkan pakaian baru bagi bayi agar tidak merepotkan setelah melahirkan</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu balita percaya pada pengobatan medis dari pada pengobatan dukun sebab dimotivasi oleh pak RT &amp; berdasarkan pengalaman</li> <li>- Jika tidak mampu bayar biaya puskesmas minta surat miskin di Kelurahan</li> <li>- Kematian anak pada orang Jawa disebabkan air ketuban pecah dini, terlambat cari petugas kesehatan, &amp; kecelakaan</li> <li>- Ibu minum jamu sejak menarache (jamu kencur, jamu kunir), waktu hamil (jamu anton-anton muda &amp; jamu anton-anton tua), setelah melahirkan (jamu kepiok, parem, pluntur, kunyit, kunci), merawat badan &amp; kulit dengan bedak bobokan, pilisan, tapel wangi, ibu diurut (walik dawah) &amp; untuk bayi (dadah, bedak adem), ibu tidak tidur siang untuk mencegah darah putih naik ke kepala</li> <li>- Sejak hamil hingga anak disapih ibu makan sayur banyak &amp; pantang makan pedas</li> <li>- Menjelang kelahiran anak ibu minum minyak kelapa, telur, madu, kunir agar kuat mengedam</li> <li>- Untuk keselamatan anak ibu mengadakan upacara tradisional (tingkeban, lek-lekan, puput puser, sepasaran, selapanan, aqiqah &amp; tedak siten dilakukan oleh keluar gater tentu saja).</li> <li>- Anak setelah puput puser dibawa ke puskesmas untuk diimunisasi</li> </ul>	
<p>4. Ibu Hastuti (Ht), 40 tahun, 17-07-98, pukul 13.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan Pengurus PKK</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu mengenal jamu sejak menarache untuk kesegaran &amp; peningkatan status sosial</li> <li>- Ibu melahirkan pada umumnya di rumah &amp; selalu ada bidan yang mengawasi dukun, tugas bidan memandu kelahiran, jahit sobekan, datang pada hari kelahiran &amp; hari puput puser saja</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama nifas tugas isteri diambil suami</li> <li>- Setelah anak disapih, ibu bawa anak ke sawah atau buka wartung di rumah agar lebih dekat mengawasi anak</li> <li>- Ibu setelah melahirkan minum jamu merupakan warisan leluhur yang berasal dari kaum ningrat</li> <li>- Anak sakit ibu cepat bertindak bila tidak punya uang minta surat miskin pada Lurah</li> <li>- Pantangan ibu selama hamil tidak makan durian, kates, tebu, nenas, cumi &amp; sesudah melahirkan tidak makan pedas &amp; asam takut ASI membuat anak sakit perut</li> <li>- Anak umur 6 hari di bawa ke posyandu untuk diimunisasi</li> <li>- Anak sakit perut, demam, batuk dibuatkan ramuan sendiri, badan digosok minyak kayu putih campur berambang tidak sentuh baru dibawa ke puskesmas</li> <li>- Anak tidak mau makan dicekoin temu hitam di parut &amp; tempe busuk dikukus kasi sedikit garam</li> </ul>	
<p>5. Bapak Mitab (M), 49 tahun, 08-10-98, pukul 11.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan Kepala desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu mempersiapkan kelahiran bayi dengan makan sayur, kacang-kacangan, buah, unit buah dada, wowong, minum jamu untuk meningkatkan produksi ASI, resep mana diwariskan oleh nenek mereka</li> <li>- Setelah melahirkan ibu minum jamu (kepiok, parem, asem, pluntur), pijit, semuanya untuk kesehatan anak &amp; ibu.</li> <li>- Ibu selama nifas tidak melakukan pekerjaan rutinitas</li> <li>- Ibu biasanya bersalin di rumah dengan bantuan bidan &amp; dukun (hanya sebagai pembantu bidan), bagi ibu yang mampu melahirkan di puskesmas</li> <li>- Pakaian bayi yang baru disiapkan sewaktu hamil</li> </ul>	

	<p>muda sebab tidak mau repot bila bayi telah lahir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan acara tradisional seperti tingkeban, melek-melek, sepasaran, selapaman, aqiqah untuk keselamatan anak &amp; ibu</li> <li>- Selama hamil ibu pantang berperilaku jelek, lihat orang cacat, makan jeroan, makan buah yang beralkohol, tidak makan pedas yang semuanya akan berpengaruh pada anak</li> <li>- Ari-ari dikemasi sebelum ditanam atau dibuang kelaut dengan makna tertentu</li> <li>- Selain minum jama ibu balita berusaha menjaga keindahan tubuhnya dengan menempelkan ramuan (pilisau, tapel wangi, bedak bobokan) &amp; urut (walik diwali)</li> <li>- Ibu balita bawa anak (1-4 tahun) ke sawah &amp; pada waktu makan siang sekitar jam 11.00 pulang ke rumah untuk mengawasi anak &amp; pengasuhnya</li> </ul>	
<b>Menyusui dan pemberian makanan</b>		
<p>1. Ibu Siska (Ss), 38 tahun, 03-12-97, pukul 13.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan jualan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menangis maknanya ngela (haus) &amp; lapar</li> <li>- Anak tidak mau makan dicekokin</li> <li>- Anak baru lahir dicekupi dengan kemerek, anak diperkenalkan makanan padat (pisang kenk, bubur tepung beras merah, nasi &amp; lauk) sejak neonatus hingga umur 1 tahun secara terprogram</li> <li>- ASI dianggap tidak mencukupi makanan anak sehingga makanan padat diperkenalkan secara dini, meskipun ditentang petugas kesehatan, makna ASI hanya sebagai minuman</li> <li>- ASI diberikan terhadap anak diminta saja dan kapan saja</li> <li>- Cara memberi ASI anak di pangku (0-2 bulan), ibu menghindari menyusui</li> </ul>	<p>Dalam hal menyusui &amp; pemberian makanan ibu Jawa melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusui kapan saja &amp; dimana saja anak menginginkannya</li> <li>2. Menyapih anak pada umur 1 tahun sebab anak mulai berkurang menyusu &amp; sudah makan nasi</li> <li>3. Anak yang tidak mau makan dicekokin untuk menambah nafsu makan</li> <li>4. Anak diberi makanan padat mulai umur 0-12 bulan secara terencana &amp; terjadwal</li> <li>5. Cara memberi makan anak digendong, disuapi dengan kelat, &amp; dibawa jalan-jalan supaya makan lebih banyak</li> </ol>

	<p>berbaring. Selanjutnya anak disusui digendong dengan jare agar ibu dapat bekerja yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara memberi makan anak di gendong dengan jare, disuapi, dibawa jalan-jalan, dibujuk-bujuk, biar mudah menyuapi &amp; makan banyak</li> <li>- Anak disapih umur 1 tahun dengan dititipkan pada nenek</li> </ul>	
2. Ibu Rosmiati (Rs), 40 tahun, 10-12-97, pukul 15.00, dirumahnya desa Bumiayu, pekerjaan bidan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu menyusui dimana saja &amp; tidak fanatik apakah didahulukan payudara kanan atau kiri</li> <li>- Anak sudah terbiasa makan disuap (pakai sendok), digendong, dibawa jalan-jalan dengan alasan anak belum mengerti &amp; belum dapat minta makanan</li> <li>- Anak diberi makan diikuti kemana-mana, diberikan secara terjadwal</li> </ul>	
3. Ibu Sutinah (St), 45 tahun, 14-07-98, pukul 14.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak (0-2 bulan) disusui dipangku &amp; kaki ibu ditopang dengklik untuk menjaga keindahan kaki, ibu tidak mau menyusui dengan posisi berbaring sebab menjaga keseimbangan badan, pantang tidur siang takut darah putih naik ke mata</li> <li>- Anak sering disusui digendong dengan jare &amp; ibu jalan-jalan menyapu dan lain-lain, jadi dapat menyusui dimana saja &amp; kapan saja bila anak menginginkannya</li> <li>- Anak disapih umur 1 tahun sebab dianggap isap ASI berkurang karena sudah makan nasi</li> <li>- Anak umur 7 hari diberi pisang kerik sebab ASI dianggap sebagai minuman saja tidak cukup buat makanan anak</li> <li>- Cara menyuapi makanan anak digendong, dibawa jalan-jalan, dibujuk-bujuk agar tidak stress sehingga makan banyak</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu balita sangat memperhatikan waktu jajan makan anak sehingga pada pukul 10.00-13.00 pulang ke rumah untuk mengawasi anak &amp; pengasuhnya</li> </ul>	
4. Ibu Hastuti (Ht), 40 tahun, 17-07-98, pukul 13.00, dirumahnya desa Campurjo, pekerjaan pengurus PKK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak umur 1 tahun disapih sebab dianggap anak sudah makan nasi &amp; ASI dapat diganti dengan air tajin, air kacang ijo, air teh atau susu formula jadi terserah selera anak</li> <li>- Anak disapih dengan dititip pada nenek balita atau pada dukun nyapih selama 2-5 hari</li> <li>- Ibu akan ke sawah setelah anak disapih atau buka warung di rumah agar dapat mengawasi anak lebih dekat</li> <li>- Anak nangis maknanya lapar, kencing, sakit &amp; harus diperiksa</li> <li>- Anak baru lahir dicecapi degan, 1 minggu diberi pisang kerik, makanan padat diganti disesuaikan umur anak</li> <li>- Anak umur 5 hari dikasi pisang kerik meskipun dilarang dokter tapi setelah anak makan langsung diam &amp; tidur</li> <li>- Anak pada malam hari diberi camilan bakso atau kolak</li> </ul>	
5. Bapak Mittab (Mt), 49 tahun, 08-10-98, pukul 11.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan Kepala desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sejak lahir dicecapi degan kemeruk &amp; madu agar tidak ngela</li> <li>- Ibu tidak mau menyusui tidur takut badan cacat</li> <li>- Ibu yang baru melahirkan menyusui anak dipangku &amp; kaki ditopang dengklik untuk menghindari varices &amp; pembengkakan</li> <li>- Anak yang ibunya kerja tanu sapih anak umur 1 tahun, &amp; bagi ibu yang buka warung sapih anak umur 2 tahun</li> <li>- Anak umur 7-30 hari diberi pisang kerik, 1-3 bulan tambah nasi dihaluskan, 4-6 bulan kasi bubur tepung beras merah, sari buah, biskuit campur susu, 7-11</li> </ul>	

	bulan makan nasi & sup wortel, 1 tahun makan nasi & lank	
<b>Pengasuhan bermain</b>		
3. Ibu Sutimah (50), 15 tahun, 11-07-98, pukul 14.00, dirimahnya desa Kebunsari, pekerjaan tani	<p>Ibu mengajak anak bermain menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan kemandirian anak pergi dapat berbahasa Jawa, juga menggunakan bahasa plesetan seperti mimik, ngising, nguyu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu aktif mengajak anak (3-12 bulan) bermain dengan alat, ibu ketat mengawasi anak 5-24 bulan bermain takut benda dipegang dibawa ke mulut</li> <li>- Anak 1-4 tahun diajak bermain di sawah &amp; diajarkan membuat kendi, peralatan dapur bagi anak perempuan, alat pertanian &amp; bangunan bagi anak laki-laki</li> <li>- Mengawasi anak laki-laki (5-12 tahun) jangan sampai bermain benda tajam seperti bambu &amp; bermain disekitar rumah tetangga</li> <li>- Anak perempuan (5-12 tahun) bermain boneka, masak-masakan, &amp; rumah-rumahan</li> <li>- Anak umur 1-3 tahun selalu dibuntuti ibunya bermain dengan anak tetangga takut anak jatuh atau disakiti teman sebayanya</li> <li>- Ibu balita mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan &amp; anak laki-laki (6-12 tahun)</li> </ul>	<p>Dalam pengasuhan bermain ibu Jawa melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif bermain (menggunakan alat) pada anak (1-5 bulan) untuk melatih anak pandai berbicara</li> <li>2. Menemani anak (1-3 tahun) bermain dengan anak tetangga untuk mengawasi jangan sampai anak terjatuh atau saling menyakiti</li> <li>3. Mensosialisasikan pengasuhan anak terhadap anak perempuan &amp; anak laki-laki (6-12 tahun)</li> <li>4. Mengajak anak (5-12 tahun) sepulang dari sekolah bermain di sawah sambil mengajarkan keterampilan membuat kerajinan dari tanah liat atau anak diberi kegiatanelihara burung dengan tujuan mencegah anak ikut bermain jauh masuk ke dalam hutan atau ke pantai</li> </ol>
4. Ibu Hastuti (40), 30 tahun, 17-07-98, pukul 13.00, dirimahnya desa Campurjo, pekerjaan pengurus PKK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu balita mengawasi anak 1-3 tahun bermain dengan anak tetangga sambil ngerumpi di halaman rumah</li> <li>- Ibu selalu perhatikan anak bermain dengan siapa, dimana, &amp; apa yang dimainkannya</li> <li>- Ibu melarang anak bermain di tempat basah, gelap, banyak nyamuk, sebauknya anak pakai celana</li> <li>- Ibu melarang anak (1-5</li> </ul>	

	<p>tabung) bermain jauh dari rumah dengan menakut-nakuti, anak dibiarkan bermain diuang tanu pada jam tidur siang, anak pulang sekolah diajak jaga warung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak laki-laki (5-17 tahun) dibiarkan bermain di sawah dengan membuat tungku, batu bata, gentong &amp; anak perempuan yang mengantarkan makanan bagi ayahnya sering tinggal bermain bersama saudara laki-lakinya</li> <li>- Ibu disiplin dalam soal waktu makan (jam 07.00, 11.00, 17.00), jam 13.00-15.00 waktu tidur siang, anak harus dipanggil pulang kerumah pada waktu tsb</li> </ul>	
<p>5. Bapak Mitab, 49 tahun, 08-10-98, pukul 11.00, dirumahnya desa Kebunsari, pekerjaan Kepala desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu sering mengajak anak (1-5 bulan) bicara, memberi mainan kluntingan dalam roda</li> <li>- Ibu juga menemani anak (1-3 tahun) bermain dengan anak tetangga sebab takut anak rebot in manya &amp; sering menyakit</li> <li>- Ibu mensosialisasikan pengasuhan anak pada anak perempuan pada umur 6-12 tahun juga pada anak laki-laki sambil bermain ngemong adik atau anak diajak ke sawah tangkap ikan</li> <li>- Anak tidak boleh ditinggal sendiri dalam rumah takut jatuh dsbnya</li> </ul>	